

# **PEMANFAATAN POTENSI LOKAL DALAM ARSITEKTUR INDONESIA**

**TOTOK ROESMANTO**

**PIDATO PENGUKUHAN**

**disampaikan pada  
Upacara Penerimaan Jabatan Guru Besar  
dalam Ilmu Perkembangan Arsitektur pada  
Fakultas Teknik Universitas Diponegoro**

**Semarang, 5 Mei 2007**

**Cetakan pertama, 2007**

**Diterbitkan oleh Badan Penerbit Universitas Diponegoro,  
Semarang**

**ISBN: 979-764-507-2**

*Bismillahirrohmanirohim*

Yang saya hormati :

Rektor/ Ketua Senat Universitas Diponegoro,

Sekretaris Senat Universitas Diponegoro,

Ketua dan Anggota Dewan Penyantun Universitas Diponegoro,

Gubernur Provinsi Jawa Tengah, para Pejabat Sipil dan Militer,

para Anggota Senat dan Dewan Guru Besar Universitas Diponegoro,

para Guru Besar dari luar Universitas Diponegoro,

para Pembantu Rektor Universitas Diponegoro,

para Dekan, Pembantu Dekan , Direktur, Ketua, Sekretaris Lembaga di Universitas Diponegoro,

para Ketua, Sekretaris Jurusan dan Dosen Universitas Diponegoro,

para Mahasiswa dan Alumni Universitas Diponegoro,

para Staf Administrasi dan karyawan di Universitas Diponegoro,

para penggiat pelestarian, arsitek, perancang kota, sejarawan, seniman,

budayawan, arkeolog, desainer, kartunis, komunitas Johar, rekan-rekan

rancang-bangun, sahabat, keluarga, dan hadirin yang berbahagia,

*Assalammu'alaikum warahmatullaahi wabarakatuh*

Selamat pagi dan salam sejahtera bagi kita semua,

Dengan segala kerendahan hati, marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas karunia-Nya sehingga kita dapat menghadiri Rapat Senat Terbuka Universitas Diponegoro pada hari ini. Semoga karunia dan kebahagiaan selalu dilimpahkan-Nya kepada kita semua pada hari ini dan hari-hari mendatang.

Hadirin yang saya hormati, terlebih dahulu perlu dikemukakan **masalah arsitektur** yang saya temukan berkaitan dengan pemanfaatan potensi lokal dalam perkembangan arsitektur di Indonesia, yaitu :

1).adanya perbedaan pandangan masyarakat tentang arsitektur dengan materi-ajar dalam pendidikan formal arsitektur, 2).makin menipisnya pemahaman dan kebanggaan pada potensi arsitektur di Indonesia, 3). adanya kelatahan berarsitektur yang sedang digemari tanpa mempertimbangkan potensi lokal 4).kurangnya kesadaran bahwa karya arsitektur adalah media pembelajaran berarsitektur bagi masyarakat di sekitarnya.

Permasalahan tersebut tidak seluruhnya disadari setiap arsitek, karena tidak semuanya berpandangan bahwa arsitektur lokal masih diperlukan dalam proses berarsitektur. Biasanya arsitek baru berinovasi desain secara maksimal ketika 1).mengikuti sayembara internasional ide desain arsitektur, 2).mendapat kebebasan mendesain dari pemilik bangunan, 3).dipercaya masyarakat untuk menata lingkungan permukiman, 4). mendesain bangunan pada lahan yang sulit (keterbatasan lahan, keberadaan lahan di daerah rawan bencana, kondisi lahan berstruktur tanah jelek, kondisi lahan miring terjal), 5).mendesain rumah tinggal sendiri (meskipun dalam prosesnya sering mengalami perubahan karena permintaan anggota keluarga atau pertimbangan lain).

Adanya perbedaan pandangan tentang arsitektur menurut masyarakat pada umumnya dan materi-ajar dalam pendidikan formal arsitektur, menunjukkan bahwa **arsitektur kurang memasyarakat**, meskipun pendidikan formal arsitektur sudah ada sejak tahun 1950. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan masih adanya kerancuan dalam

ngun. Tidak jarang pemilik menganggap dirinya sebagai perencana bangunan karena semua yang digambar arsitek didasarkan pada ide idenya, atau menganggap arsitek hanya sekadar tukang gambar dalam perancangan rumah tinggal berukuran kecil. Dalam praktik rancang-bangun juga terdapat penamaan tidak tepat untuk menyebut tahap pekerjaan arsitektur (beserta gambar rancangan-arsitektur) setelah pekerjaan struktur utama (pondasi, kolom-balok-lantai-atap beton) dikerjakan.

Tanpa disadari, pameran pendidikan arsitektur juga mengiur terbentuknya persepsi masyarakat tentang arsitektur. Banyaknya gambar tugas desain bangunan bertingkat seperti hotel berbintang dan apartemen, *mall*, ataupun bandar udara dengan kecanggihan teknologinya yang disajikan dengan teknik presentasi sangat bagus, menumbuhkan anggapan arsitektur diperuntukkan masyarakat kalangan elit saja. Penataan permukiman nelayan, relokasi permukiman kumuh, perancangan rumah susun murah, ataupun pengembangan pusat desa yang menegaskan peran arsitek dalam pembelaan kepentingan masyarakat kalangan bawah, biasanya tidak disukai mahasiswa karena selain memerlukan data lengkap berdasarkan survai lapangan yang cermat dan berat juga hasil rancangannya dianggap tidak menarik untuk dipamerkan. Arsitektur masih dipahami harus mencakup *utilitas* (memenuhi fungsinya) – *firmitas* (mempunyai kekokohan) – *venustas* (memiliki estetika) sebagaimana diteorikan Vitruvius, arsitek Romawi dari abad I. Karenanya pengertian arsitektur adalah seni bangunan masih dipakai sebagai dasar untuk membedakan karya arsitektur dengan bangunan lain. Padahal sekarang, pengertian arsitektur sudah berkembang menjadi sangat banyak, dan hampir setiap arsitek terkenal di dunia berteori tentang arsitektur-nya

*Country, Etnik, Mediteranian, Tematik, dan Minimalis* yang diketahui dari *leaflet* produk hunian masal pada pameran-pameran yang banyak diselenggarakan di *mall*, iklan di surat kabar dan majalah, *open house* di lingkungan permukiman dengan daya tarik sarana rekreasi yang lengkap.



*Hunian eksotis bernuanasa Amerika Utara (ditusir dari Kompas, 24-IX-2004).*

Dalam kemasan lingkungan permukiman berpola *cluster*, hunian berkonsep Tematik dirancang menghadirkan fantasi suasana bermukim di tempat-tempat yang telah melegenda seperti, Beverly Hill, Alaska, Virginia, Barcelona, dan banyak lainnya. Belum pernah terdengar jenis *cluster* yang bertema *Magersaren Jawa, Tanean Lanjeng Madura*. Walaupun ada, *Bali View*, sekedar mengadopsi bentuk *bale kulkul* saja. Semua model tersebut tak dikenal dalam perkembangan arsitektur

*form follows function* (bentuk bangunan selalu mengikuti fungsi) Sullivan tidak tepat dipahami, sehingga berdampak banyaknya bangunan berwajah serupa untuk fungsi yang sama.

Informasi *Post-Modern Architecture* (Arsitektur Pos-Modern) yang terlambat masuk Indonesia, baru pada awal dasawarsa 1980-90, berkonsekuensi penambahan materi ajar tentang karya-karya Charles Moore, Aldo Rossi, Michael Graves, Kisho Kurokawa, Arata Isozaki, juga Mario Botta, Richard Meier, Norman Foster dan Richard Rogers. Sumbangan utama pengenalan Arsitektur Pos-Modern adalah kebebasan berarsitektur dan penggunaan aneka warna pastel (terutama untuk dinding eksterior). Upaya mengangkat kembali potensi lokal dan warisan sejarah (tidak sebagaimana Arsitektur Modern yang memutus hubungan kesejarahan) tidak disikapi dengan inovasi berbasis potensi arsitektur lokal tetapi proses perancangan yang eklektik, termasuk peniruan *Post-Modern Classicism* dari Graves. Dampak pengadopsian elemen bangunan demikian disikapi dengan penjiplakan bangunan baru bercitra klasik yang ada di luar negeri, yang diaplikasikan satu dasawarsa kemudian di Indonesia sebagai bangunan model Tematik.

*Deconstruction* (arsitektur Dekonstruksi) memukau mahasiswa arsitektur pada dasawarsa 1990-2000 dengan karya-karya aneh dan berskala gigantik dari Peter Eisenman, Bernard Tschumi, Zaha Hadid, Rem Koolhaas, Frank Gehry dan Morphosis. Dekonstruksi tidak banyak berpengaruh pada bangunan hunian masal, tetapi lebih terasa pada interior pameran, rancangan monumen, dan konsep berarsitektur. Arsitek lain yang arsitekturnya khas seperti Tadao Ando, Geoffrey Bawa, Charles Correa, juga digemari dan berpengaruh pada beberapa bangunan ber-Arsitektur Regionalis di Indonesia. Setelah John Pawson

Hadirin yang saya hormati, semakin menipisnya pemahaman dan kebanggaan pada potensi arsitektur di Indonesia lebih disebabkan sedikitnya informasi tentang potensi arsitektur, selain karena derasnya informasi perkembangan arsitektur dunia melalui kemudahan mengakses *website* arsitek baru yang sedang terkenal (Shigeru Ban, Kengo Kuma, Herzog & Meuron, Ben van Berkel, Libeskind, dan lainnya). Sebaliknya, tidak banyak diketahui bahwa arsitektur percandian berlanggam Jawa Tengah pernah meng-Asia pada abad ke-9. Arsitektur Khmer pada awal pertumbuhannya telah menerapkan Arsitektur Yantra yang khas Jawa untuk menggantikan atap lengkung model India. Bahkan sebelumnya pembangunan kompleks Angkor Vat sebagai candi-kraton atas perintah raja Jayavarman II sangat mungkin dipengaruhi estetika Nusantara dari Jawa dan seni patung Sriwijaya abad ke-7 (Groslier, 2002:122, 177). Menurut de Casparis (1950) bentuk Candi Borobudur dapat dianalogikan sebagai *punden berundak* dari masa Megalitikum (Soediman dalam Ayatrohaedi, 1986:71), berkonsep Yantra (Khanna, 1979:148), menerapkan *vajradhatu mandala* dan *garbhadhatu mandala* (Kandahjaya, 1995: 37). Menjelang akhir abad ke-9 Candi Borobudur dan Candi Kalasan telah menjadi candi terindah di Asia dan pengaruhnya terlihat pada arsitektur Candi Phnom Bakong (881) dan Candi Phnom Bakheng (893).

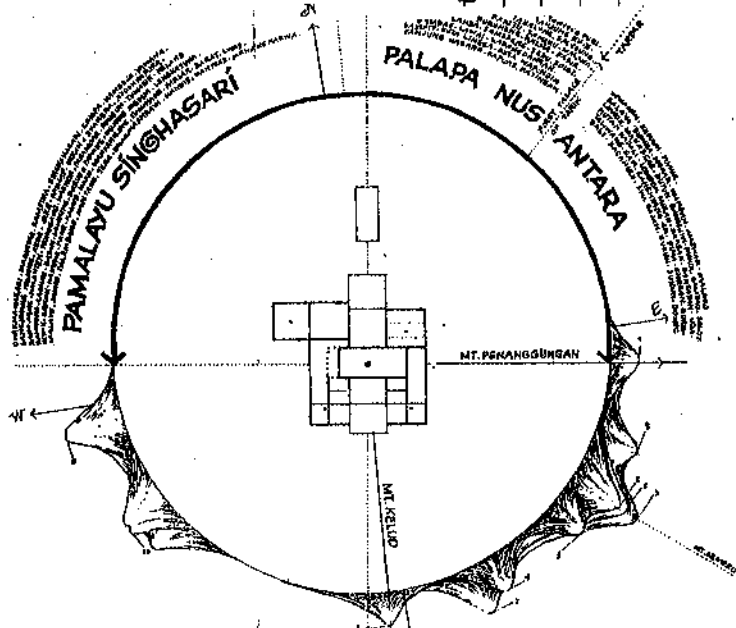
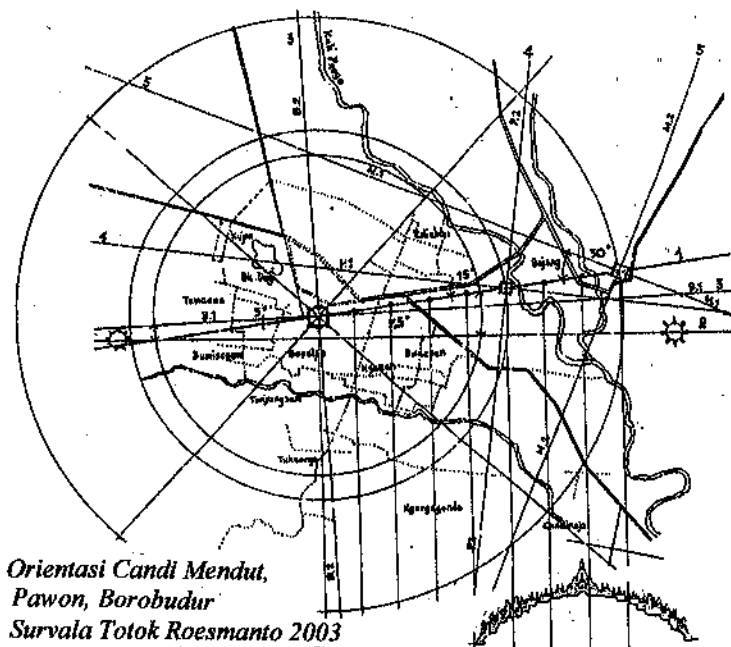
Kekhasan tata bangunan kompleks Candi Prambanan menempatkan Candi Syiwa tidak pada titik tengah halaman utama sebagai mana tata bangunan percandian model India yang diatur menurut *Vastu Purusha Mandala*, tetapi sedikit bergeser ke barat laut ("*Tjandi Lara Jonggrang te Prambanan. Oudheidkundige Dienst Nederlandsch Indie*" dalam Bernet Kempers, 1952).

Konfigurasi Candi Brahma-Candi Syiwa-Candi Wisnu dan pasangannya yaitu Candi Angsa-Candi Nandi-Candi Garuda merupakan perwujudan dari konsep lokal tentang **keseimbangan dan proporsi bangunan pada tapaknya**. Tata bangunan Candi Praeh Ko (879) di Khmer pun dibuat menyerupai Candi Prambanan.

Menurut Bosch Candi Arjuna di kompleks percandian Dieng masih mentaati aturan ukuran bangunan menurut kitab *Silpasastra*. Tetapi karena aturan penerapan hiasan tidak ketat diberlakukan, maka *silpin*/perupa dapat berkreasi maksimal dan tidak menerapkan ragam hias Pallawa dan Chalukya dari India Selatan. Bangunan candi menjadi berkaki datar bertubuh mirip kotak dengan konstruksi tumpukan batunya sangat sederhana, dengan atap berupa susunan kubus yang semakin mengecil ke atas (Soekmono dalam Ayatrohaedi, 1986: 234-240). Candi Mendut dan Candi Pawon masih menerapkan arsitektur candi masa sebelumnya. Perubahan besar baru terjadi ketika bangunan candi mendapat imbuhan tangga dan pintu (Dumarcay, 1999: 422).

Dari 1460 relief Candi Borobudur terdapat 254 panil bergambar bangunan berkonstruksi kayu dan 147 bangunan berkonstruksi batu (Atmadi, 1979:23-25). Sedangkan pada kompleks Candi Prambanan terdapat 21 panil bergambar bangunan di Candi Syiwa, 14 panil di Candi Brahma, dan 12 panil di Candi Wisnu (Roesmanto, 2005). Begitu penting peran arsitektur Candi Borobudur dan Candi Prambanan di masa lampau, tetapi **potensi lokal** -nya berupa gambar bangunan berarsitektur lokal (yang sudah ada sebelum candi dibangun) belum dimanfaatkan secara maksimal. Bangunan fasilitas penunjang pada Taman Wisata Candi Borobudur dan Taman Wisata Candi Prambanan baru berarsitektur tropis dan bercitra arsitektur tradisional Jawa





Berdasarkan kakawin Nagarakretagama (1365) wilayah Majapahit mencakup Jambi yang disebut pertama sampai ke Seran pada urutan ke-70, ditambah Sunda dan Madura, dan beberapa daerah di luar Indonesia (Slametmulyana, 1979:279-280). Paling tidak di Nusantara pernah ada 73 arsitektur lokal yang telah ditradisikan dan menjadi arsitektur tradisional di daerahnya. Dari Piagam Panambangan (1358) diketahui bahwa di Jawa terdapat 34 permukiman nelayan tepi pantai (dari Nusa hingga Shurabhaya), dan 44 permukiman tempat penyeberangan sungai (dari Madanten hingga Wulayu). Permukiman penduduk diperkirakan juga terdapat di sekitar 27 candi keluarga (dari Candi Kagenengan hingga Candi Prajnaparamitrapuri) dan pada 7 tempat kegiatan perabasan hutan serta pembukaan ladang (dari Sagala hingga Tegalwangi). Pada permukiman-permukiman tersebut diperkirakan juga memiliki arsitektur lokal, atau sebaliknya memiliki keseragaman arsitektur.

Tipologi bangunan di Kraton Trowulan Majapahit tidak diketahui dengan pasti. Tetapi Museum Trowulan memiliki koleksi berupa alat permainan anak dari gerabah yang bentuknya sangat mirip dengan *omah pencu* Jepara, dan diduga merupakan miniatur bangunan rumah tinggal di kraton Trowulan. Bangunan jenis *pencu* tidak diadaptasikan sebagai *pendhapa* di kraton-kraton Mataram. Mungkin para pendiri kerajaan Mataram bermaksud lepas dari keterikatan dengan kerajaan Demak dan Pajang. Ketika *pendhapa joglo* di depan *dalem* menjadi penanda kebangsawanan ataupun tingkat sosial keluarga di lingkungan Kraton Mataram, masyarakat di daerah Pesisir Wetan tidak menjadi terimbas untuk melengkapi rumahnya dengan *pencu* apalagi *joglo*. Tempat penerima tamu cukup diwujudkan dengan *jagasatru* (berarti tempat berjaga terhadap kedatangan musuh) di dalam rumahnya.

Hadirin yang saya hormati, dalam pendidikan formal arsitektur diajarkan bahwa **arsitektur adalah *lingkung(an)-bina(an)***. Sebagai *lingkung-bina*, karya arsitektur seharusnya berperan sebagai ***stimula*** ***tor*** dan ***motivator*** pembelajaran berarsitektur kepada masyarakat di lingkungan sekitar. Kenyataannya, lingkungan sekitar yang dimaksud tak lebih dari halaman di sekeliling bangunan saja. Masing-masing bangunan tampil untuk dirinya sendiri, baik yang sengaja dipamerkan untuk dilihat setiap pelintas di depannya, atau yang disembunyikan di balik pagar dinding depan yang tinggi dan pejal.

Pada kompleks hunian model *cluster* sekelompok bangunan dikelilingi dinding pagar yang tinggi. Wajah depan bangunan menjadi *panorama* utama keluarga yang tinggal di depannya, karena taman sebagai ruang terbuka seringkali tidak cukup luas sebagai ruang komunal yang bisa dilihat dari teras depan ataupun dari ruang keluarga. Maka pengertian lingkungan sekitar yang terbina tak lain adalah ruang terbuka yang berupa jalan lingkungan beserta saluran dan deretan tiang lampu penerangan, dalam kraton kecil dengan gardu jaga sebagai *dwarapala*.

Arsitek Romo Mangun, menekankan pentingnya *guna* dan *citra* bagi sebuah karya arsitektur, mengajarkan penggunaan bahan alami yang murah dan mudah ditemukan sebagai material bangunan kepada masyarakat di bantaran Kali Code, Yogyakarta. Dalam hal ini Romo Mangun melakukan pembelaan pada kepentingan masyarakat kalangan bawah, mengajarkan pengambilan batu kali dan pasir pada bagian sungai yang sudah dipertimbangkan tidak akan menyebabkan terkikisnya bantaran di kiri-kanannya. Bangunan *pondok* sementara yang digunakan Romo Mangun selama menetap di Lembah Code menjadi media dan obyek pembelajaran arsitektur kepada masyarakatnya. Rumah di se

Hadirin yang saya hormati, **arsitektur yang sedang digemari akan segera ditiru dan dikonsumsi**. Arsitektur Niaga yang sedang populer di Jakarta akan segera ditiru di kota besar lainnya. Demikian juga bangunan ruko yang banyak dibangun di Batam segera ditiru dibangun di banyak kota di Sumatra, menjadi kota ruko. Pembangunan besar-besaran di Batam sendiri jelas dipengaruhi kecenderungan arsitektur kota yang sedang berlangsung di Singapura.

Pengusaha warung-tegal di Jakarta umumnya setelah sukses kemudian membangun rumah mewah di kampung asal di Tegal dengan meniru bangunan hunian mewah produk masal yang dilihat di Jakarta. Gambar rancangan arsitekturnya kemudian menjadi patron bagi teman teman pengusaha warung-tegal lainnya yang berminat. Hal yang sama juga terjadi di Demak sekitar tahun 2000, di tengah-tengah desa dapat dijumpai rumah mewah bercitra hunian produk masal di Jakarta milik keluarga yang sukses pemasok barang ke Jakarta (buah, serpihan kayu gergajian, dll). Bangunannya bertingkat, memiliki balkon berdenah lengkung dengan pembatas deruji besi ulir, beratap genteng beton dengan warna dinding mencolok (kontras dengan warna coklat, hijau muda, biru muda rumah tradisional setempat). Rumah tersebut juga menjadi patron arsitektur bagi warga tunggal desa lainnya yang berniat membangun rumah, maka *lengkong* antar rumah akan segera lenyap.

Rumah mewah seperti rumah milik bekas majikan yang diidolakan, paling tidak setara rumah-sederhana, dari keluarga tenaga-kerja (TKI) yang sukses di luar negeri banyak menghiasi desa-desa kecil di Banyuwangi. Wajah depan rumah Osing yang telah mentradisi dikenal tanpa pintu-jendela ditinggalkan karena dipandang tidak cukup untuk menunjang keinginan mengekspresikan kesuksesan yang telah dicapai.

Christian Norberg-Schultz lebih menekankan *genius loci* sebagai kekhasan arsitektur yang mendukung keberadaan dan kehadiran hunian pada suatu tempat.

Menurut saya, potensi lokal tidak terbatas pada arsitektur tradisional yang secara fisik berupa bangunan berarsitektur tradisional saja. Dalam masyarakat yang heterogen, potensi lokal mencakup seluruh kekayaan yang memiliki kekhasan, keunikan, kesejarahan, atau pun peran sebagai penanda di kawasan, kota dan daerahnya.

Tidak semua warga kota mengetahui potensi lokal yang ada di kotanya hanya karena ketiadaan informasi yang memadai. Bangunan di kota yang memiliki kekhasan bentuk dan keunikan wajah depan, seharusnya menarik untuk dilihat warga kota yang melintasi. Maka ketidak-tahuan tentang potensi lokal kota terjadi karena warga kota tidak ingin mengetahui, tidak peduli potensi lokal kotanya, atau potensi lokal tersebut tidak boleh diketahui warga kotanya.

Ketidak pedulian warga kota terhadap potensi lokal kotanya bisa terjadi karena tidak mempunyai waktu yang cukup untuk mengenalinya, kurangnya kesadaran sebagai warga kota untuk ikut merasa memiliki dan melestarikan potensi lokal yang ada di kotanya, atau karena sudah tidak mencintai lagi kotanya.

Warga kota tidak ingin mengetahui potensi lokal kotanya karena merasa yakin tidak akan mendapatkan manfaat apapun, tidak bangga memilikinya dan memilih berekreasi ke *mall*, merasa trauma mengetanya, atau karena tidak dilestarikan dan dikembangkan pemkot-nya.

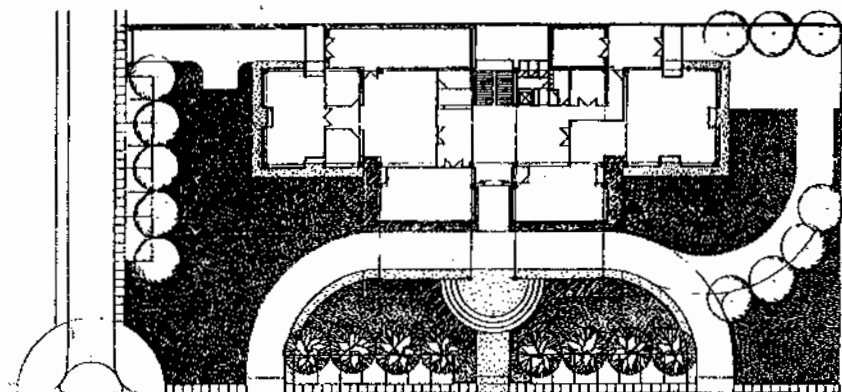
Potensi lokal tidak boleh diketahui warga kotanya dapat terjadi karena adanya larangan pemerintah kota berdasar pertimbangan politis dan keselamatan warga kota agar tidak terkena musibah bila sewaktu

Hadirin yang saya hormati, Prof.ir.Sidharta sering menyampaikan bahwa sebuah karya arsitektur akan selalu nampak beserta kesalahan yang disandangnya (1970), sampai bangunan tersebut direhabilitasi. Tidak hanya bidang kaca lebar Gedung Olah Raga Simpanglima, Semarang yang pernah direhabilitasi dengan cat biru, tetapi juga Vitra Museum karya Frank Gehry (1987-89). **Arsitek sering tidak menya dari suatu ketika karya arsitektur akan menjadi media pembelajaran berarsitektur bagi masyarakat di sekitar atau yang melihat nya.** Masjid Agung Demak (1478) menjadi patron bagi masjid model *Demakan* masa berikutnya. Masjid Kampung Hulu (1728) dan Masjid Kampung Keling (1748) di Malaka bentuknya juga sangat mirip Masjid Agung Demak (Tajuddin, 2003: 11-17). Atap bagian teratas bersudut lebih terjal, dan *minaret* (menara) nya berbentuk menyerupai pagoda. Pengadopsian arsitektur Masjid Agung Demak mungkin berlangsung bersama kegiatan perniagaan Kerajaan Demak Bintoro dan Kerajaan Malaka pada awal abad ke-16.

Model rumah sederhana di kompleks permukiman produk real estat menjadi obyek menarik untuk ditonton, dan kemudian ditiru masyarakat sekitar. *Listplank* warna merah dipersilangkan di ujung bubungan atap pelana bangunan karya Romo Mangun di Peziarahan Sendangsono, Wates, banyak ditiru arsitek pengagumnya. Konstruksi cendawan Pasar Johar, Semarang karya Karsten (1933) ditiru untuk Pasar Cinde di Palembang, Pasar Bulu di Semarang. Konstruksi cendawan Karsten di Pasar Johar telah menjadi potensi lokal Semarang.

Berlage (dosen Pont dan Karsten), yang memuji karya-karya Pont dan Karsten di Indonesia, sangat terkenal di Belanda. Sebaliknya Karsten yang banyak berarsitektur di Semarang, tidak dikenal di negaranya.

Hadirin yang saya hormati, **pemanfaatan kekhasan tata bangunan dari potensi lokal** tidak banyak dicoba. Konfigurasi 6 bangunan terkomposisi menurut deretan 3 candi besar berpasangan dengan 3 candi kecil di depannya pada kompleks Candi Prambanan, mengilhami konsep tata bangunan Museum Purbakala Malang karya Totok Roesmanto (2002). Sumbu imajinernya ke arah Gunung Kawi di barat Malang, sedangkan pada Candi Prambanan ke Bukit Baka di selatannya.



*Museum Purbakala Malang  
Totok Roesmanto, 2001*

Pusat halaman utama dibiarkan kosong merupakan kekhasan tata bangunan kompleks Candi Prambanan. Letak monumen Tugu Muda (1952), Semarang juga digeser sedikit ke arah selatan dari tengah lahannya. Dalam konsep berbeda Budiman Hendropurnomo mengangkat potensi lokal kemegahan Kerajaan Sriwijaya untuk rancangan Hotel Novotel Palembang (2003) yang meraih IAI Award 2005. Pusatnya berupa taman rekreasi bagi penduduk sekitar bergaris tengah 98 m yang dikonsepskan sebagai *mandala*, dan dikitari 98 bangunan *umpak* dengan ruang-ruang hunian dirancang terletak di antaranya.

Hadirin yang saya hormati, pemanfaatan potensi lokal dalam penjelajahan bentuk bangunan dapat dilihat pada bentuk bangunan Masjid Agung Demak. Bangunan ini sering dianggap menyerupai bangunan *wantilan* yang terdapat pada halaman *jaba sisi* kompleks *pura*, atau di *bencingah* kompleks *puri* (kemudian juga dibangun di *bale banjar*) di Bali. Masjid Agung Demak berbentuk *tajug susun telu* dengan sudut kemiringan atap semakin terjal ke atas. Atap terbawah bersudut  $33^{\circ}$  dengan penambahan atap emper bersudut  $21^{\circ}$ , tengah bersudut  $41^{\circ}59'13''$ , dan teratas bersudut  $49^{\circ}33'55''$  (Anom, 1986:29).

*Wantilan* umumnya beratap susun dua, dengan sudut atap cenderung sama  $45^{\circ}$  (Suastika, 2002:57-73), tetapi *wantilan* Puri Gianyar bersusun tiga (Moojen, 1926:56-7 dalam Saraswati, 2004: xxxviii). Gambar bangunan peribadatan Hindu-Syiwa beratap susun tiga dipang 4 *saka* terdapat pada relief Candi Penataran (abad ke-14), sedangkan yang beratap susun dua tidak ada (Galestin, 1936: plait III).

Bentuk *wantilan* banyak dieksplorasi untuk bangunan *hall* penerima tamu pada hotel berbintang di Bali. Bentuk *joglo* juga dieksplorasi untuk bangunan *canopy*, sedangkan *pencu* nyaris terabaikan. Bagian *brunjung* -nya yang sangat tinggi dikhawatirkan akan banyak menutup wajah depan bangunan utama, maka kelemahan tersebut dicoba diatasi dengan penggunaan penutup atap transparan, pada sayembara desain Hotel Afta (2004) yang diusulkan Totok Roesmanto.

Jarak antara *saka utama* pada *wantilan* Puri Gianyar sekitar 6,70 m. Jarak *sakaguru* Masjid Agung Demak arah melebar 3,73 m. Puri Gianyar (1885) setelah dihancurkan pasukan kerajaan Bangli dan gempa bumi tahun 1917, pernah direkonstruksi (Munandar, 2005:54), maka dapat dipastikan *wantilan* -nya dibangun tahun 1885 atau sesudahnya.



Bangunan Menara Masjid (*Menara*) Kudus memiliki bentuk me-  
ngesankan *bale kulkul* seperti yang ada di halaman depan kompleks  
pura, atau di *bencingah* kompleks puri di Bali. Sebagian besar bangun-  
annya berkonstruksi bata menyerupai bentuk candi di Jawa Timur, dan  
menopang bentukan di atasnya yang berkonstruksi kayu. Semacam  
*kori agung* terdapat di serambi depan, menegaskan pernah berlangsung  
pengadaptasian arsitektur lampau yang dilakukan Sunan Kudus. Ke-  
khasan bentuk *menara* Masjid Kudus kemudian direplikakan pada An-  
jungan Kabupaten Kudus di Puri Maerokoco, Semarang, dan bangunan  
Menara (Pandang) Identitas di Kudus.

Menjelang akhir abad ke-18 ahli bangunan Belanda mengembang-  
kan *country house* (Sukada, 1998: 110), berbentuk menyerupai *dalem*  
(rumah bangsawan Jawa), beratap *limasan* dengan bagian *empyak* lebar  
menaungi *veranda* di sekeliling bangunan. Pengadaptasian yang dilaku-  
kan bukan karena pertimbangan ketropisan, buktinya rumah tradisional  
Sunda di Cibuangan yang dilukiskan Lauters (1845), tidak dijadikan  
acuan padahal juga berteras depan lebar beratap *julang ngapak* (seperti  
pelana) dengan hiasan *cagak gunting*.

Atap *limasan endhas telu* di kampung nelayan Moro Demak me-  
nandai pemiliknya berstatus sosial tinggi. Di daerah *Negarigung* atap  
demikian disebut *limasan gotong mayit*, justru ditabukan untuk tempat  
tinggal. Atap serupa digunakan pada bangunan De Vredestein (1755)  
di Semarang sebagai Rumah Direktur VOC Wilayah Jawa Utara Bagi-  
an Timur Nicolas Hartingh (sekarang untuk Rumah Dinas Gubernur  
Jawa Tengah), bangunan Rumah Residen Pati, dan bangunan bangunan  
besar di sudut perempatan jalan utama banyak kota di Jawa. Bangunan  
Rumah Residen Rembang berbentuk *Oud-Holland* beratap menyerupai

dan melendut karena susunan gentengnya diikatkan pada kabel-kabel baja yang berfungsi sebagai pengganti usuk dan reng. Kabel-kabel baja ditautkan ke *jagrag* besi berbentuk V terbalik. Interiornya didominasi dinding bata merah dan *background* altarnya menyerupai kori di Bali. Penerapan ragam hias tersebut mempertegas penghargaan Pont pada Arsitektur Majapahit. Bangunan gerbangnya dilengkapi atap menyerupai *tongkonan* Toraja, dikombinasikan dengan tugu dari susunan batu kali yang bentuknya mengingatkan pada elemen Gereja Sagrada Família (1883-1926) karya Antoni Gaudi. Gereja Pohsarang yang berkonsep bentuk bahtera Nabi Nuh banyak menggunakan material alami (Roesmanto, 11-IV-2004) serupa Museum Trowulan yang sudah musnah.

Bangunan karya Karsten banyak terdapat di Semarang, beberapa di antaranya sangat dekat dengan bangunan tradisional Jawa. Bangunan van Deventer School (1923), sekarang SMK Yayasan Ibu Kartini, berbentuk dasar menyerupai *limasan maligi gajah* Pesisir Wetan.

Bangunan Teater Sobokarti (1930) berbentuk *limasan susun telu* bersudut kemiringan sama untuk ketiga susunan atap, dengan celah ventilasi yang tersembunyi di antara bidang-bidang atapnya. Wajah depannya berkonsep *simetri-asimetri*, dibentuk deretan pilar bertrapezium a-b-b-c-d-c-b-b-a, suatu ritme estetis yang tidak lazim pada masanya. Dari gambar prarencana penampangnya (Akihary, 1988: 40) dapat diketahui bangunan ini pernah direncanakan berdenah segi-8 dan berkonsep teater arena yang bisa digunakan untuk pementasan model *nieuwe Westerschietoneel*. Prarencana atapnya bersusun-3 dengan atap terbawah dan tengah bersudut kemiringan sama serta mengikuti pola denah segi-8. Bubungan pendek sehingga secara keseluruhan atapnya seperti *joglo*, dan bagian *hall* tempat penjualan karcis seperti bangunan *kuncung* di

puncak atapnya kemungkinan mengadaptasi ragam hias yang ada di puncak atap Masjid Agung Banten. Arsitek Adhi Moersid juga menghiasi puncak atap bangunan Carita Resort Hotel yang didesainnya dengan ragam hias serupa bercitra sama.

Bangunan Villa Isola (1932) karya Schoemaker, dan Hotel Savoy Homan (1939) karya Aalbers tampil sangat ekspresif dan berarsitektur tropis, tetapi keduanya tidak menampilkan penerapan arsitektur lokalnya. Dipengaruhi semangat *Modernism* kedua arsitek akan berusaha menyelesaikan masalah kelokalan yang dihadapi yaitu iklim tropis-lembab, dan meninggalkan arsitektur lampau yang ada di Bandung.

Dalam suasana konfrontasi yang menyebabkan warga Belanda termasuk para ahli bangunan kembali ke negaranya, kebutuhan rancang bangun setelah tahun 1950 ditangani para perancang Indonesia termasuk para tenaga keteknikan yang pernah bekerja pada biro arsitektur dan arsitek Belanda. F.Silaban menghasilkan karya monumental Bank Indonesia (1962) dan Masjid Istiqlal (1965). Keduanya berada di Jakarta yang dikonsepsikan Bung Karno sebagai Wajah/ Muka Indonesia (Ar dhiati, 2005:178), maka wajar apabila kelokalan arsitektur (dalam pandangan sempit bersifat kedaerahan) harus ditanggalkan agar bisa dihasilkan bangunan berarsitektur modern yang dapat membanggakan Indonesia sebagai pelopor *the New Emerging Forces*. Hotel Indonesia menjadi contoh karya arsitektur yang mewakili pengertian *architecture as art and craft* dan menerapkan *International Style*. Perkembangan arsitektur di Indonesia diwarnai bangunan modern-rasionalis yang dihasilkan arsitek lulusan luar negeri dan ITB.

Perumahan Kebayoran Baru, Jakarta (1950-55) di bangun Nedam dengan arsitektur yang berbeda dan berlantai-2. Dinding tepi di lantai

menyembunyikan *gevel* (dinding wajah depan) ber-kemuncak rumah Pecinan, dipenuhi detail geometris berbasis garis lengkung mengingatkan pada estetika Corbu. Tidak tampak jelas bentuk dasar *panggang-pe* nya. Berbeda dengan karya arsitektur *jengki* Oei Kang Yang yang lebih didasarkan pada pertimbangan optimalisasi fungsi ruang, memanfaatkan celah ventilasi antar atap, dan banyak dipengaruhi arsitektur Wright. Penerapan bentuk *panggang-pe* sangat jelas terlihat, seperti di tampilkan pada beberapa bangunan rumah karyanya di sepanjang Jl.Menteri Soepeno dan Jl.A.Yani, Semarang (wawancara dengan Oei Kang Yang/Winata 15-IX-1997).

Menjelang tahun 1970 bagian atap *jengki* yang mencuat ke atas cenderung hilang berubah menjadi bentuk pelana, dengan bingkai jendela tetap *jengki*, dindingnya tidak lagi berkontur miring tetapi masih dihiasi lubang ventilasi dari *buis* beton penampang kecil, dinding depan dibuat berselisip untuk meletakkan pintu masuk di celahnya, *luifel* untuk menaungi teras depan dibuat datar ataupun mirip *folded plate*.

Kombinasi bidang-bidang miring trapesium menghasilkan wajah piramida terpancung dengan pelubangan dinding menyerupai radio transistor, seperti pada Gedung Bina Graha, Jakarta. Model demikian dapat ditemukan pada bangunan Ureka (sudah musnah) di Jl.Pemuda dan bangunan bertingkat di sudut utara perempatan Depok, Semarang.

Menjelang tahun 2000 muncul model *Neo Jengki/Jengki Revival* dengan penekanan kejengkian pada pelipit tepi kusen jendela, pilar-pilar. Arsitektur model demikian dapat ditemukan di banyak kota besar di Jawa, seperti pertokoan baru yang menggantikan bangunan kuna *Bioscoop Grand/Bioskop Gelora* (1940), Semarang. Ironisnya, Liem Bwan Tjie yang menjadi arsitek bangunan kuno tersebut asal Semarang

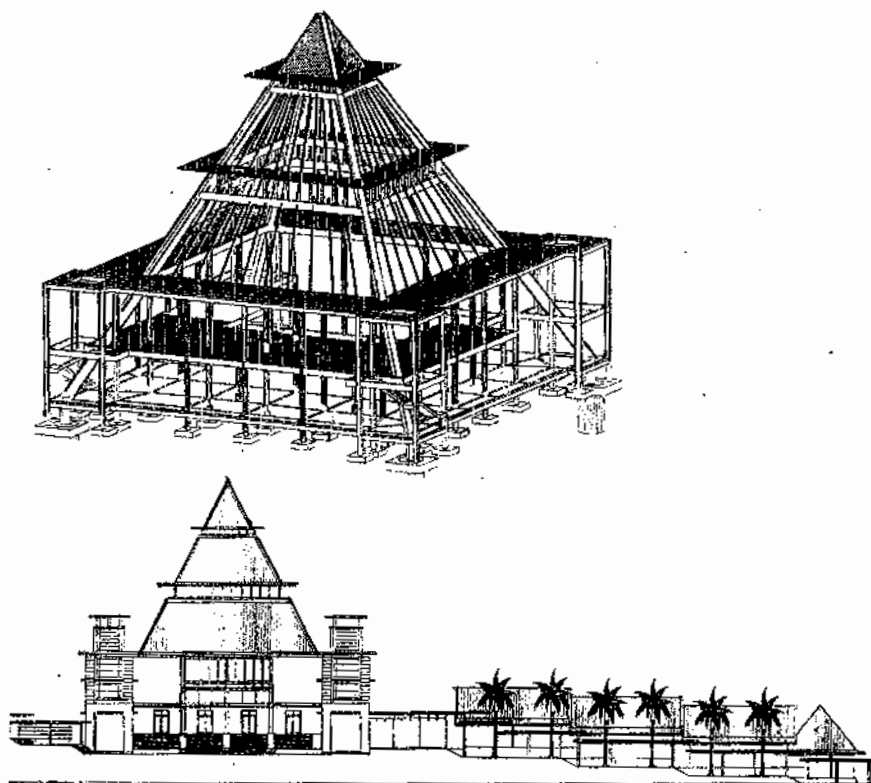
Merebaknya arsitektur *Spanyolan*, adanya upaya menghancurkan dan merefungsi Benteng Vastenburg, Surakarta (1985) meniru Ratu Plaza, memunculkan niat untuk mewujudkan wacana tentang arsitektur ber-jatidiri Jawa Tengah (seperti perkantoran ber-*citra* arsitektur tradisional Bali di Denpasar) melalui jalur birokrasi. Hanya bangunan kantor milik pemerintah yang dapat dikontrol desainnya. Bangunan yang dihasilkan banyak berkiblat pada bangunan di kompleks Kraton Surakarta, beratap *limasan tekuk-3* bersudut  $30^{\circ}$ ,  $40^{\circ}$ ,  $45^{\circ}$ , lebar *emper* 1,50 m di sangga *console* (sering kali sekedar hiasan) dengan hiasan model *nanasan*, tepi kolom dipingul dan bagian bawahnya dibentuk menyerupai *umpak*, dan bagian ujung jurai, bubungan dan tekukan atapnya dilengkapi dengan hiasan *cukit*.

Setelah buku HJ de Graaf (1985) terbit, penelusuran arsitektur berjatidiri Jawa Tengah dilakukan berdasarkan pewilayahan budaya Jawa. Kegiatan yang diproyekkan ini berdampak pada munculnya kritik terhadap bentuk anjungan di komplek PRPP Jateng yang dianggap tidak mewakili regionalisasi kebudayaan Jawa (*Negarigung, Bagelen, Banyumas, Pesisir Kulon, Pesisir Wetan*). Klimaknya adalah muncul anggapan pada tahun 1990-an bahwa bangunan berjatidiri Jawa Tengah yang lengkap apabila atapnya *joglo*, *limasan tekuk-2* atau *tekuk-3*, dengan bagian *teritis* disangga *console* (beton atau kayu yang konstruktif maupun sekedar hiasan) dilengkapi semacam *blandar* dari beton yang *purus*-nya seakan-akan menembus ke luar berbentuk mirip *cukit*, ber-*canopy* bagi yang beratap *joglo*, *setengah joglo*, *kampung*, *setengah kampung daragepak*, dilengkapi interior bagian lobi dengan usuk *megarpayung*, dan menggunakan *bovenlicht* dari kaca warna. Anggapan tersebut terbawa sampai ke rancangan awal anjungan pem

**Penjelajahan desain tidak berhenti pada gagasan, tetapi harus berwujud karya arsitektur yang kreatif (Manifesto Arsitek Muda In donesia, 21-6-1990). Kreativitas desain harus terus berlangsung (Manifesto Metabolism, 1970), dalam penjelajahan tanpa batas (Romo Mangun, 1995; Tjahjono, 2002). Langkah penting yang dilakukan ke Iompok AMI adalah melakukan publikasi lewat terbitan (sangat langka di Indonesia), *open house* di awal penggunaan karya terbangun (pada karya Sardjono Sani untuk rumah pejabat bank berkonsep pluralis di Siranda, Semarang, 2004) dan pameran arsitektur. Potensi lokal (dalam hal ini warisan arsitektur tradisional) juga mudah ditemukan pada eksplorasi warisan arsitektur Batak Karo untuk rencana Kebon Jeruk Family Club, Jakarta karya Andra Matin; Novotel, Surabaya karya DCM, Mina Bay Resort Hotel (1994) karya Rekamatra; Condor, Marina (1994) karya Arcadia yang mirip *tongkonan* Toraja. Wujudnya merupakan bangunan atau bagian bangunan yang menjadi aksen, atau bisa juga tersembunyi dibalik konsep arsitektur. Adopsi elemen bangunan dari masa setelah kejayaan karya arsitektur tradisional secara sembarangan hanya akan menghasilkan produk eklektik yang tidak tepat penerapannya, seperti kubah Gereja Blenduk diadopsi untuk kubah pertokoan Java Mall, Semarang.**

Pasar Seni Gabusan (2004), Bantul karya Ikaputra berkonsep lokalitas bentuk dengan mengeksplorasi bentukan *tobong* (tempat pembakaran gerabah) yang banyak ditemukan pada desa-desa pengrajin gerabah seperti Kasongan. Lokalitas suasana pasar tradisional dijaga dengan penerapan skala manusia pada kesederhanaan los-los pasarnya (Sutrisno dkk, 2005:122-4). Galeri Sunaryo (peraih IAI Award 2002) karya Baskoro Tedjo (1999) bersama Sunaryo pemiliknya diadaptasi

Masjid Universitas Diponegoro (2004-5) dieksplorasi dari bentuk *tajug* dan *pencu* Pesisir Wetan. Diawali dengan pendekatan dekonstruktivis yang mengutamakan arah kiblat dan penyesuaian terhadap keberadaan jalan utama di sebelah selatannya. Untuk mendapatkan eksterior interior terintegrasi, Totok Roesmanto mengeksplorasi ragam hias ornamen Masjid Mantingan setelah unsur-unsur garisnya diurai. Empat *sakaguru* di bagian tengah ruang ibadah pada masjid tradisional Jawa digantikan dengan portal-portal diagonal V terbalik. Kerumitan bagian bawah dan semakin sederhana ke bagian atas, menyimboliskan proses kehidupan manusia berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

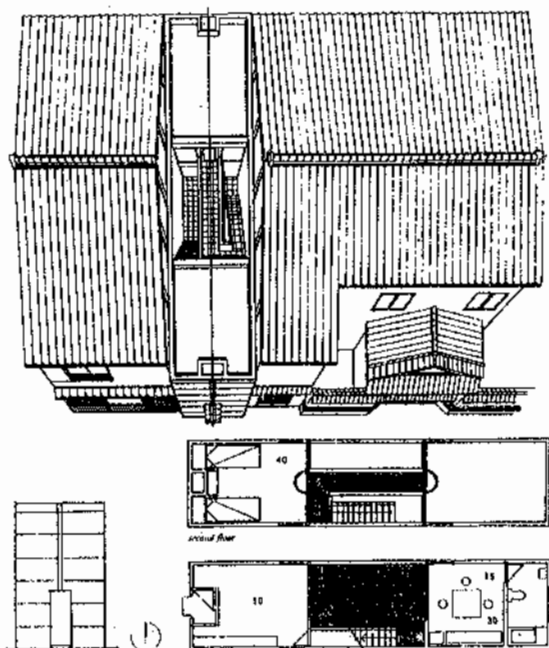


Masjid Universitas Diponegoro Totok Roesmanto, dkk, 2004-5

2005:107-115). Dari hal inilah dapat diketahui bahwa tata ruang Rumah Ciganjur tidak berkonsepkan tata ruang tradisional Bali, meskipun sama-sama menerapkan *open air habitation*, karena tengah-tengah lahannya tidak diperuntukkan bagi ruang keluarga ataupun *natah*.

Konsep *oku* juga tidak selalu bisa diterapkan Fumihiko Maki pada setiap rancangannya. Demikian juga tata ruang *omoya-okuniwa* (taman dalam) -*okura* pada rumah tradisional Jepang jenis *minka* pada setiap karya Tadao Ando seperti pada renovasi Rumah Azuma (1976) berukuran 3,3 x 14,7 m untuk bangunan dan lahannya di Sumiyoshi.

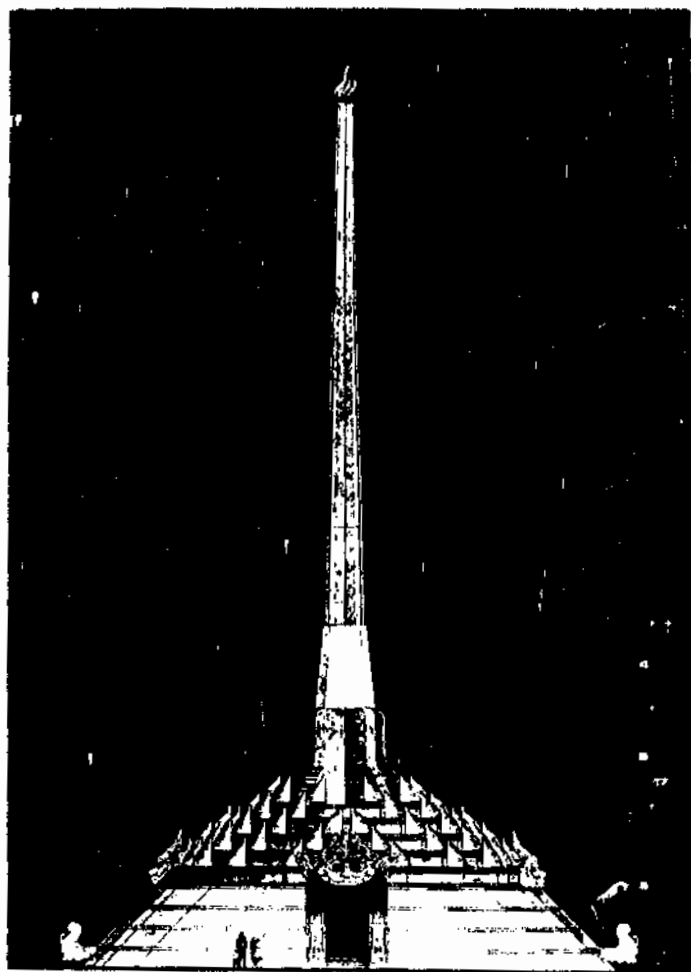
Ando mengadopsi konsep meminjam alam pada taman Jepang untuk memasukkan cahaya alami lewat celah dinding yang didesain agar terbentuk kualitas ruang tertentu di hunian sangat kecil.



Rumah Azuma karya Ando 1976 (*Nihon no Gendai Sumai*, 1978:114)



paduan penyederhanaan bentuk *pencu* dan layar perahu, kemudian di eksplorasikan untuk museum bahari bawah tanah berbasis stupa Candi Borobudur dan dikombinasi dengan menara setinggi 45m. Monumen ini batal menjadi *tetenger* pelabuhan Semarang dan gerbang masuk ke Jawa Tengah lewat laut.



*Monumen & Museum Bahari Totok Roesmanto, 1985*

Luas *senthong tengah* rumah tradisional Kota Gede  $6 \text{ m}^2$ , *gedhongan* rumah tradisional Kudus Kulon (1949)  $6,8 \text{ m}^2$ , dan ruang di antara *senthong* pada rumah tradisional Bakaran Kulon  $8 \text{ m}^2$ . Bandingkan dengan ruang tidur Tipe  $3 \times 3 \text{ m}^2$  dan  $3 \times 3,5 \text{ m}^2$  usulan Karsten pada kongres perumahan rakyat (1922).

Karya arsitektur harus dapat berfungsi dengan baik untuk mewadahi kegiatan yang direncanakan, dan nyaman digunakan dengan unsur pokok berupa ruang (Zevi, 1978). Sebuah rumah tinggal bisa dilengkapi ruang penerima tamu berwujud bangunan *pendhapa*, atau berupa ruang keluarga yang berfungsi juga sebagai ruang tamu (bahkan dipakai juga untuk ruang tidur pada malam hari, dan tempat parkir sepeda motor). Volume ruangan menjadi penting untuk kelangsungan ventilasi silang, sekaligus dapat direkayasa untuk menghilangkan kesan yang sempit. Karena harga tanah sangat mahal, maka bagian atas langit-langit rumah (dan juga kolong lantai) di Jepang difungsikan sebagai gudang barang-barang yang tidak sering digunakan.

Dampak penerapan Politik Etis adalah dibukanya perusahaan swasta (*particulier*), dan munculnya keprihatinan terhadap buruknya kondisi permukiman penduduk. Berdasarkan laporan Tillema, *Sociaal Technische Vereeniging* (STV) menyelenggarakan kongres perumahan pertama di Semarang (1920). Thomas Karsten mengusulkan 6 rumah tipe menengah bagi keluarga Eropa, dan rumah rakyat tipe  $25 \text{ m}^2$  dan  $35 \text{ m}^2$ . Pada kongres kedua (1925) Maclaine Pont mengajukan **rumah rakyat bergaya Bandung, Pekalongan dan Semarang**. (Soekiman, 2000: 222). Usulan-usulan tersebut sangat mungkin dipengaruhi ceramah Berlage :*De Europeesche Bouwkunst op Java* (Bangunan Belanda di Jawa), 8 April 1924.

Perumah susunan warga permukiman kumuh, akan lebih baik bila konfigurasi bermukim lama tunggal rukun tetangga dipertahankan. Pengelompokan berdasarkan kesamaan tipe luasan hunian akan menyebabkan konfigurasi bermukim yang dimaksud menjadi berubah. Mempertahankan konfigurasi bermukim yang lama akan berkonsekuensi ruang hunian setipe tidak selalu bisa didekatkan. Dengan unit-unit hunian bertipe T.18 (luas lantai hunian  $18 \text{ m}^2$ ), T.21, T.27 dan T.36 dapat dieksplorasi 99 komposisi tata ruang. Dari komposisi tersebut dapat ditemukan 4 komposisi tata ruang yang secara konstruktif paling mudah pelaksanaan pembangunannya. Kalau warga tunggal rukun tetangga direlokasi pada lantai yang sama di rumah susun, maka dapat diupayakan setiap 8 unit hunian dilengkapi dengan sebuah ruang komunal. (Roesmanto, Sayembara Desain Rusunawa, 2002). Kenyataannya, baik pada relokasi permukiman, dan peningkatan kualitas lingkungan dengan perumah-susunan yang berkonsep "membangun tanpa menggesur", memukimkan warga masyarakat ke dalam tata ruang yang semi-rip mungkin dengan konfigurasi tata bangunan lamanya, jarang dicoba.

Pola *cluster* model permukiman murah *incremental* Belapur, Bombay, karya Correa (1986) berkonfigurasi 7 unit rumah yang semuanya menghadap ke sebuah ruang komunal, tak banyak berpengaruh ke pengadaan rumah murah masal di Indonesia. Rumah murah masal produk Perumnas didesain dengan sedikit tipe dan wajah bangunan dengan pertimbangan biaya pembangunan dapat ditekan semurah-murahnya. Kebijakan tersebut menyebabkan rumah murah di kompleks Perumnas Monang Maning, Denpasar sewajarnya dengan di Perumnas Banyumanik, Semarang dan kota-kota lainnya.

tinggi dinding rendah di kanan-kiri teras depan.

Eksterior bangunan bertingkat di Indonesia dibentuk oleh dinding bagian atas dan bawah yang perbandingan ketinggiannya bervariasi, penampilannya dipertegas dengan penebalan dinding bagian bawah, pemberian pelipit berupa lis horizontal ataupun perbedaan warna dan materialnya. Komposisi demikian bukan karena pemanfaatan potensi lokal berkonsep *Rwa Bhineda* atau lainnya, tetapi didasarkan pada kelataban mengaplikasikan *double coding* sebagai salahsatu ciri dasar Arsitektur Pos-Modern (khususnya Arsitektur Pos-Modern Klasik). Pada bangunan tak bertingkat, komposisi demikian dianggap menerapkan konsep perwajahan arsitektur kolonial.

Robi Sularto mengeksplorasi arsitektur lokal yang ada di Bali, dengan penggunaan material alami khususnya batang kelapa diserut halus sebagai pilar yang diberdirikan lepas-berjarak dari dinding bata ber konstruksi *non bearing wall*, dikombinasi dengan batu paras yang bisa dipahat. Robi memanfaatkan karang putih yang banyak ditemui di pantai Sanur untuk dinding pagar halaman. Pada bangunan villa di *Bedugul Golf Course*, Robi menggunakan bilah bambu sebelum diganti lembaran seng untuk penutup atap.

Penggunaan *lambrizeering* kayu diekspos horizontal yang dilakukan Waro Kishi pada bangunan House in Suzaku, Nara (1998) sangat mungkin diilhami *sudare* (tirai tradisional Jepang). Tampilan serupa juga banyak dipraktekkan Andra Martin (2000), sebetulnya dapat dieksplorasi dari kerai bilah bambu yang dahulu banyak digunakan. Kerai berukuran besar pernah difungsikan untuk mengatasi silau dan *tempyas* pada serambi depan dan samping bangunan berarsitektur indis. Tirai bambu utuh dipasang tegak model Kengo Kuma beride dasar pagar tra

tetapi harus merupakan bagian dari proses eksplorasi yang berlangsung terus menerus agar dihasilkan **karya arsitektur yang tropis-fungsional-inovatif-menghargai warisan arsitektur sebelumnya.**

**4.Pemanfaatan potensi lokal dalam eksplorasi interior, khususnya dalam penataan ruang yang bermakna, jarang dilakukan.** Kalau di Jepang dikenal kelipatan ukuran *tatami*, di Indonesia tikar tradisional belum dimanfaatkan untuk modul ruang karena ukurannya yang bervariasi.

**5.Potensi lokal berupa pengetahuan tentang bangunan, ukuran tradisional (*kawruh kalang, asta kosala-kosali*, dll) yang menyajikan dampak kesejahteraan bagi penggunaanya, hampir tidak dikenal dan kalah populer dibandingkan *fengshui/hongshui*, jarang dimanfaatkan dalam perancangan bangunan non-tradisional.**

Hadirin yang saya hormati, berkenankanlah saya menyampaikan beberapa **pesan kepada mahasiswa.** Apa yang saya raih ketika mahasiswa didasari ketekunan dan selalu mengasah kemampuan untuk ingin berhasil tanpa mengharapkan dikasihani para dosen. Idealisme harus terus dipertahankan, menghalalkan segala cara lebih baik ditinggalkan. Senang mendesain tanpa merasa tertekan, perlu keberanian mengemukakan pendapat dengan dasar data dan alasan yang benar.

Beberapa **pesan kepada dosen muda** tak lebih dari niat untuk memacu semangat Saudara, agar meningkatkan keberanian membuat makalah yang dipresentasikan dalam pertemuan ilmiah, jangan enggan melakukan penelitian mandiri dengan dana sendiri karena manfaatnya untuk keilmuan Saudara. Cintai dan majukan jurusan arsitektur dan harumkan nama universitas-mu. Jangan persulit yang lebih muda, dan saya percaya Saudara akan berprestasi melebihi saya. Insya Allah.

si secara mandiri. Karena itulah, kepada mahaguru yang menjadi Co-Mentor Tugas Akhir saya, yang selalu menyemangati untuk tak henti-henti menimba ilmu, saya mengucapkan banyak terima kasih, semoga kasih Tuhan Yang Maha Esa senantiasa dilimpahkan kepada Bapak. Kepada Co-Mentor saya lainnya, ir.Wiranto MSA, saya mengucapkan banyak terima kasih atas segala bimbingannya. Terima kasih juga saya sampaikan kepada ir.JF.Sunandar (alm) yang mengajari saya *ngobyek* dekorasi pameran untuk pertama kali pada tahun kedua kuliah saya.

Nasehat ir.I Nyoman Gelebet, MS agar saya memilih Pejeng dari pada Pulau Sakenan, mengharuskan saya melakukan survei lapangan dengan berjalan kaki setiap hari melewati 34 banjar yang ada di desa bekas kerajaan itu selama sebulan, membuat saya lebih peka pada tata krama tata ruang tradisional. Itulah awal kegiatan pendataan arsitektur dan *survala* (survei lapangan arsitektur) yang saya lakukan hingga sekarang. Terima kasih, semoga Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa selalu melimpahkan rahmat atas segala *dharma* Bapak.

Penyampaian materi Sejarah Indonesia disertai analisis yang menarik Drs.Ibrahim di SMA Negeri III Semarang, dan bimbingan Prof.Dr. Shigekatsu Onogi selama saya menempuh studi lanjut di Toyo hashi University of Technology, Jepang, memotivasi saya mendalami pelestarian kawasan bersejarah dan perkembangan arsitektur. Kepada beliau-beliau saya merasa banyak berhutang budi, dan seharusnya saya mengucapkan banyak terima kasih atas segala jasa-jasanya.

Kepada Dipl.Ing.Paul Hendrik Pandelaki saya sangat berterima kasih, karena tanpa bantuan Bapak tentulah saya tak memiliki *tracing paper* untuk mengikuti sayembara desain Museum Jawa Tengah yang saya menangkan pada tahun 1976, dan hadiahnya telah saya gunakan.

meloloskan tulisan pemikiran dan kritik saya tentang arsitektur dan kota, saya ucapkan banyak terima kasih.

Kepada Prof.ir.Eko Budihardjo, MSc, Prof.dr.H.Soebowo, SpPA, Prof.ir.Joetata Hadihardaja, Prof.Drs.Y.Warella, MPA, PhD, Prof.Dr. dr. H.Suharyo Hadisaputro, SpPD (KTI), Prof.Dr.Soedarsono, MS sebagai anggota *peer group* saya ucapkan terima kasih atas saran yang di berikan dalam penyusunan pidato pengukuhan ini. Saya juga mohon maaf karena saran agar pengerjaan **naskah pidato ditulis tangan** (baru selesai separuhnya) dengan beberapa pertimbangan akhirnya terpaksa **kembali ke laptop**. Khusus kepada Prof. ir.Joetata Hadihardaja saya mengucapkan terima kasih karena pernah diberi kepercayaan untuk mengkoordinir para *bhagawan* arsitektur dalam penataran dosen arsitektur perguruan tinggi swasta se-Indonesia tahun 1998-99 yang diselenggarakan Dirgutiswa Ditjen Dikti.

Kepada mendiang mertua, dan orang tua yang mengajarkan tentang **tata-krama, kejujuran, kesabaran, ketekunan, kedisiplinan** dan **tawakal**, rasa bangga serta terima kasih saya tak dapat dilukiskan dengan kata-kata, dan tentunya kepada istri tercinta dan anak saya yang selalu memberi semangat agar saya **terus maju** dan pantang menyerah. Terima kasih juga harus saya sampaikan kepada Yoshio Nakai seniman grafis yang banyak membantu menterjemahkan huruf Kanji kuna, dan saya anggap sebagai orang tua saya selama menempuh studi di Jepang.

Kepada kolega di kepanitiaan Jurusan Arsitektur FT.Undip, khususnya ir.Bambang Adji Murtomo, MSA, ir.Dhanoe Iswanto, MT, Bhagoro, ST, Sukawi, ST, ir.R.Siti Rukayah, MT, ir.Sri Hartuti, para mahasiswa juga ir. Djoko Indrosaptono, MT, ir.Abdul Malik, MSA, rekan arsitek Nuky Krishna, Wiwik Purwati, Hadiwahyono, Ninditarini, non

## DAFTAR PUSTAKA

- Akihary, Huib, 1988, *Architectuur & Stedebouw in Indonesie 1870/1970*, de Walburg Pers.
- Anom, IGN, dkk, 1986, *Laporan Pemugaran Masjid Agung Demak*, Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Masjid Agung Demak Bantuan Presiden 1985-1986, KR-Offset, Yogyakarta.
- Ardhiati, Yuke, 2005, *Bung Karno Sang Arsitek. Kajian Artistik, Karya Arsitektur, Tata Ruang Kota, Interior, Kria, Simbol, Mode Busana dan Teks Pidato 1926-1965*, Komunitas Bambu, Jakarta.
- Atmadi, Parmono, 1979, *Beberapa Patokan Perancangan Bangunan Candi. Suatu Penelitian Melalui Ungkapan Bangunan pada Relief Candi Borobudur*, Pelita Borobudur Seri C No.2, Proyek Pelita Pemugaran Candi Borobudur Departemen P & K.
- Ayatrohaedi, ed, 1986, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Bosch, FDK, 1952, *Local Genius en Oud-Javaanse Kunst*, MKNAL-Damiani, G, ed, 2003, *Bernard Tschumi*, Thames & Hudson, London.
- Dobney, Stephen, 1995, *Eisenman Architects*, Image, Victoria.
- Dumarcay, Jacques, 1999, "Bentuk Kedua Candi Lumbung dan Candi Bima" dalam Henri C Loir & Hasan M. Ambary, *Panggung Sejarah Persembahkan kepada Prof. Dr Denys Lombard*, Ecole française d'Extrême-Orient, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Eryudhawan, B, Irianto, PH, Sidharta, A & Sutanto, S, 1995, *Arsitek Muda Indonesia. Penjelajahan 1990-1995*, Subur, Jakarta.
- Frank, Suzanne, 1994, *Peter Eisenman's House VI. The Client's Response*, Whitney-Library of Design & Watson-Guptil Pbl, New York.
- Friedman, Mildred, ed, 1999, *Gehry Talks: Architecture + Process*, Thames & Hudson, London.
- Fromont, Françoise, 1995, *Glenn Murcutt*, Thames & Hudson, London.
- Galestin, Paul T, 1936, *Houtbouw op Oost-Javaansche Tempelreliefs*, 's-Gravenhage, Batavia.
- Gelebet, IN, 1978, *Pokok-Pokok Pengarahannya Arsitektur Bali*, Denpasar.
- Graaf, HJ de & Pigeaud, Th G Th, 1985, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa. Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*, Grafiti Pers, Jakarta.
- Graves, Michael, 1982, "A Case for Figurative Architecture" dalam KV Wheeler, PA & T Bickford, ed, 1982, *Michael Graves Building*



- Rapoport, Amos, 1969, *House Form and Culture*, Prentice-Hall Inc. Englewood Cliffs, New York.
- Roesmanto, Totok, 2007, "Meningkatkan Kemampuan Mendesain. II", dalam *I-Arch.Indonesia Architecture Magazine*, sixth issue 2007, halaman : 99-102.
- \_\_\_\_\_, 2007, "Meningkatkan Kemampuan Mendesain I", dalam *I-Arch.Indonesia Architecture Magazine*, fifth issue, hal: 96-99
- \_\_\_\_\_, 2006, "Rumah Tropis Melayu-Jawa", dalam *Ruang*, Edisi Tahun I, Juli 2006, halaman 30-33, Semarang.
- \_\_\_\_\_, 2005, "Pencu – Joglo. Transformation in Javanese Traditional Architecture," makalah, disajikan pada Simposium Internasional "Arsitektur Nusantara", NURI (Nusantara Urban Research Institute), 18-VI-2005, Medan.
- \_\_\_\_\_, 2004, "Arsitektur Jawa pada Bangunan Karya Karsten", makalah pada Seminar "Semarang 2020 Come to the Humanizing City. Tribute to Herman Thomas Karsten. Semarang 1914-2004", Komunitas Inisiatif Telaah Arsitektur, 18-XII-2004, Semarang.
- \_\_\_\_\_, 2004, "Desain Terbangun Arsitektur Lingkungan Perumahan", makalah, disajikan pada Simposium Nasional "Arsitektur Perumahan di Indonesia", Jurusan Arsitektur Universitas Parahyangan, 7 Oktober 2004, Bandung.
- \_\_\_\_\_, 2004, "Rekonstruksi Arsitektur Istana Kota Piring", *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur* Vol.32 No.1 Juli 2004, Lembaga Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat UK Petra, Surabaya.
- \_\_\_\_\_, 2004, "Komposisi Batu", 11-IV-2004, Suara Merdeka
- \_\_\_\_\_, 2003, "Penelusuran Wajah Bangunan Kuno deVredestein" *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur* Vol.31 No.2 Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UK.Petra, Surabaya.
- \_\_\_\_\_, 2002, "A Study of Traditional House of Northern Central Java. A Case Study of Demak and Jepara" dalam *Journal of Asian Architecture and Building Engineering (JAABE)* Vol.1 No.2 November 2002, Architectural Institute of Japan (AIJ), Architectural Institute of Korea (AIK) & Architectural Society of China (ASC).
- \_\_\_\_\_, 2001, "Reorientasi Bangunan Masjid & Penyempurnaan Arah Kiblat", *Kumpulan Tulisan SNEIDAN-4*, Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro & LSAI, Semarang.
- \_\_\_\_\_, 2001, *Tata Ruang Rumah Kecil*, Lab. Konservasi Sejarah ~~Teri~~ Arsitektur Jurusan Arsitektur FT.Universitas Diponegoro.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### I. DATA PRIBADI

- . Nama : Ir. Totok Roesmanto, MEng
- . Tempat dan tanggal lahir : Magelang, 5 Mei 1952
- . Istri : Sri Wijayanti Novilia, SH, SpN
- . Anak : Kanyaka Prajnaparamita
- . Pekerjaan : Dosen Fakultas Teknik Univ. Diponegoro
- . Alamat Kantor : Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik  
Universitas Diponegoro  
Kampus Undip Tembalang, Semarang  
telp. (024) 7470690
- . E-mail / HP : [karsitektun@yahoo.com](mailto:karsitektun@yahoo.com) / 08122836996

### II. RIWAYAT PENDIDIKAN

- . SD Cabean I Semarang, lulus 31-VII-1963, peringkat I,
- . SMP Negeri I Semarang, lulus 19-XI-1966,
- . SMA Negeri III Semarang  
Jurusan Ilmu Pasti (dan Alam), lulus 8-XI-1969, peringkat III,  
Karya Tulis: *Pesawat Kosmos dan Penerbangan Antar Planet*,
- . Sarjana Teknik (ir), lulus 25-X-1979, cumlaude,  
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro  
Tugas Akhir: *Pengembangan Pusat Desa Adat Tradisionil Pejeng  
dan Perancangan Museum Purbakala Pejeng di Bali*,
- . Master of Engineering (MEng), lulus 22-III-1988,  
lulusan terbaik program master (wakil wisudawan penerima ijazah),  
Department of Regional Planning,  
Toyohashi University of Technology, Toyohashi, Japan,  
Thesis: *A Study on the Transition of Historical Environment in Japan  
A Case Study in Morimachi Post-Town*,
- . Pernah menempuh: Ronpaku (PhD Dissertation) Fellows Visiting Programme 2001 (2-XI-2001 – 30-I-2002), bidang *architectural history*,  
Department of Architecture and Civil Engineering (ACE)  
Toyohashi University of Technology, Toyohashi, Japan,

### III. RIWAYAT KEPANGKATAN

- . Penata Muda, Gol. III/a, terhitung mulai 1-XI-1980,
- . Penata Muda Tk. I, Gol. III/b, terhitung mulai 1-X-1983,

- . Juara IV, Lomba Poster Pekan Penghijauan Nasional XXI, Semarang 21-XII-1981,
- . Juara III, Lomba Poster Gigi Sehat, Persatuan Dokter Gigi Indonesia Jawa Tengah, Semarang, 3-X-1982,
- . Juara IV, Lomba Poster Nasional FGMK, Jakarta, 5-II-1983,
- . Juara II, Lomba Poster Pekan Penghijauan Nasional XXII, Semarang, 23-XII-1983,
- . Juara I, Lomba Desain Interior dan Tata Pameran untuk Stand Kusen Rattan Furniture, Pameran Mebel Jateng, Asmindo, Semarang, 1983,
- . Juara I Lomba Desain Perabot Kategori Kursi, kursi teras rotan Kusen Rattan Furniture, Pameran Mebel Jateng, Asmindo, Semarang, 1983,
- . Juara II, Lomba Desain Logo Gapensi Semarang, Semarang, 1983,
- . Juara III (tanpa juara I), Sayembara Desain Monumen Tanjung Mas Pelabuhan Semarang, 19-I-1985,
- . Penghargaan 16 Besar, Sayembara Desain Monumen Jogja Kembali, 27-II-1985,
- . Juara II (tanpa juara I), Lomba Desain Logo Peringatan 25 Tahun PT. Pembangunan Jaya, Jakarta, 6-IX-1985,
- . Medalion, Sapporo Snow Statue International Contest XXXVIII, Tim Indonesia, desainer, pemahat, ketua tim, Sapporo, Japan, 23-I-1987,
- . Penghargaan, Japanese Speech Contest I, Toyohashi City Hall, 1987,
- . Dosen Teladan II FT.Universitas Diponegoro, 29-VII-1988,
- . Juara I, Sayembara Desain Gapura Kotatif Purwokerto, 15-I-1990,
- . Peserta Terbaik, Kursus Rekonstruksi Kuliah IV Undip, 1990,
- . Juara I, Lomba Desain Interior & Tata Pameran, untuk Stand Pemkot Semarang, PRPP Jawa Tengah, Semarang, 23-X-1990,
- . Juara I, Lomba Desain Interior & Tata Pameran, untuk Stand Pemkot Semarang, PRPP Jateng, 1991,
- . Juara I, Lomba Desain Interior & Tata Pameran, untuk Stand Pemkot Semarang, PRPP Jateng, 1992,
- . Juara I, Sayembara Desain Gerbang dan Lanskap Pelabuhan Cilacap, Cilacap, 31-III-1992,
- . *Upanyasa Bhakti Upapradana*, dari Pemprov.Jateng karena jasa-jasa dalam Pengembangan Arsitektur di Jawa Tengah, 7-VIII-1992,
- . Juara III, Sayembara Desain Kantor PT Pola Dwipa, Semarang, 1993
- . Penghargaan, Lomba Poster Nasional Pelestarian Flora dan Fauna Indonesia, Majalah Trubus, Jakarta, 1994,
- . Juara III, Sayembara Desain Gedung Serba Guna & Undip Mall, 1994

- . Juara I, Sayembara Desain Rumah Ramah Lingkungan, Kimtaru dan REI Jateng, Semarang, 31-I-2005,
- . Juara I, Lomba Penulisan "Cheng Ho & Kaitannya dengan Indonesia" IMA Jawa Tengah, Semarang, 4-IX-2005,
- . Penghargaan "Pengabdian 25 Tahun di Univ.Diponegoro", 15-X-2006

## VII. RIWAYAT PENELITIAN

- . Pendataan arsitektur lapangan, mandiri, di Singapadu, Batubulan, Gianyar, Bali, tugas Merencana Arsitektur Sem VII "Pentas Tari Barong Batubulan, Bali", Jur.Arsitektur FT.Univ.Diponegoro, 2 minggu, 1977,
- . Pendataan arsitektur lapangan, mandiri, di Desa Adat Pejeng, Bali meliputi 34 banjar, dalam rangka penyusunan Landasan Program Perencanaan & Perancangan (LP3A) Tugas Akhir Ujian Sarjana: "Pengembangan Pusat Desa Adat Tradisionil Pejeng & Perancangan Museum Purbakala Pejeng di Bali", Bagian Arsitektur FT.Universitas Diponegoro, 24 April-23 Mei 1979 (sebulan),
- . Studi Pengadaan Terminal Bus Antar Kota di Bawen, FT.Universitas Diponegoro, anggota tim, 1983,
- . Studi Pemugaran Kawasan Alun-Alun Lor Kraton Surakarta, Subdin Cipta Karya DPU Prov.Jawa Tengah, diperbantukan sebagai staf ahli pada PT.Stadia Reka, Semarang, 1984,
- . Studi Inventarisasi Identitas Arsitektur Pesisir Wetan Jawa Tengah, Subdin Cipta Karya DPU Prov.Jateng, diperbantukan sebagai staf ahli pada PT.Wastuwidyan, 1984,
- . Studi Aspek Konservasi Lingkungan pada Daerah Cagar Budaya Taman Wisata Candi Borobudur, Lemlit Undip, anggota tim, 1984-1985
- . Studi Tata Ruang & Perubahan Bentuk Rumah Tinggal Tradisional di Sepanjang Jalan Raya Demak-Kudus, Lemlit Undip, ketua tim, 1988,
- . Studi Perubahan dan Warisan Budaya Lingkungan Permukiman Nelayan Moro Demak, Jurusan Arsitektur FT Undip, ketua tim, 1988,
- . Studi Perubahan, Pelestarian & Pengembangan Wilayah Kota Pantai Jepara, Jurusan Arsitektur FT Undip, ketua tim, 1988,
- . Studi Rehabilitasi Gereja Blenduk Proyek Penyelamatan & Peninggalan Purbakala, Subdin Cipta Karya DPU Prov.Jateng, ketua tim, 1989,
- . Studi Inventarisasi Tetenger di Jawa Tengah, Subdin Cipta Karya DPU Prov.Jawa Tengah, diperbantukan sebagai ketua tim pada PT.Tera Buana Manggala Jaya, 1989,

- . Studi Pencarian Tata Letak Pusat Kerajaan Islam Demak, Pemprov. Jawa Tengah, ketua tim teknis, 1999,
- . Studi Pelestarian Bangunan Bersejarah dan Penggambaran Kembali Pasar Gede Surakarta, Subdin Cipta Karya DPU Prov.Jateng, 1999,
- . Studi Pengembangan Kawasan Pelabuhan Perikanan Pekalongan, PT. Geomatra, anggota tim, 1999,
- . Studi Inovasi Manajemen Perkotaan (IMP) Kawasan Kota Lama Semarang, PT.Wastuwidyan, ketua tim, 1999,
- . Studi: Historic Area Conservation Management Assistance, Program Pembangunan Kawasan Kota Lama Semarang, Pemkot Semarang & P3P Jawa Tengah, PT.Wastuwidyan, wakil ketua tim, 1999-2000,
- . Studi Kelayakan Pembangunan MAJT, PT.Nirmana, staf ahli, 2000,
- . Studi Visualisasi Struktur Kraton Kerajaan Demak dan Pengembangannya untuk Sebuah Taman Wisata, Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi, Ditjen Dikti Depdiknas, anggota tim, 1997-2000,
- . Studi dan Penyusunan Rencana Tata Bangunan & Lingkungan Kawasan Jalan Pemuda Semarang, Kimpraswil, Proyek Peningkatan Prasarana Permukiman Jateng, anggota tim, 2001,
- . Studi Konservasi & Pengembangan Masjid Agung Kauman Semarang untuk Identitas Budaya dan Pariwisata, Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi, Ditjen Dikti Depdiknas, anggota tim, 1998-2001,
- . Penyusunan "Grand Design: Detail Engineering Design Outline" Revitalisasi Kawasan Budaya Alun-Alun dan Masjid Besar Kauman Semarang, Bappeda Pemkot Semarang & FT Undip, ketua tim, 2001,
- . Studi dan Penyusunan Pedoman Rencana Pemanfaatan Ruang Pantai. Fasilitasi Penyusunan Tata Ruang Kawasan Pengembangan Ekonomi di Wilayah Pesisir, Dinas Kimtaru Prov.Jateng, anggota tim, 2002,
- . Rekonstruksi Situs Galangan Kapal Lasem untuk Pengembangan dan Promosi Paket Wisata Bahari di Rembang, Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi, Ditjen Dikti Depdiknas & Lemlit Universitas Diponegoro, anggota tim, 2005-2007,

#### **VIII. RIWAYAT PUBLIKASI**

- a. **Penyajian/Presentasi Makalah Ilmiah : Regional – Nasional**
- . "Orientasi Ruang Tradisional Bali", seminar, FT.Undip, 1983,
- . "Humor dalam Arsitektur", ceramah bulanan, Balai Wartawan GOR Jawa Tengah, Simpanglima, Semarang, 12-VII-1983,

- “Ruang Terbuka Hijau”, kursus regional, Pembinaan Penataan Bangunan & Pemahaman Penyelenggaraan Pembangunan Gedung Negara Tingkat Prov. Jateng, DPU Cipta Karya Jateng, Semarang, 27-II-1998,
- “Masjid Agung Kauman Semarang. Arsitektur, Pengembangan dan Konservasinya”, Masyarakat Sejarah Indonesia (MSI) Jawa Tengah, Semarang, 18-IV-1998,
- “Arsitektur dan Wastuwidya”, Penataran Dosen PTS dalam rangka Peningkatan Tenaga Bidang Arsitektur Kopertis Wilayah I-XII (se-Indonesia) I, m.k. Perkembangan Arsitektur, ketua tim & penatar, Dirgutiswa Ditjen Dikti Dep P & K, Cisarua, 27-VII – 1-VIII-1998,
- “Arsitektur dan Pengguna”, Penataran Dosen PTS dalam rangka Peningkatan Tenaga Bidang Arsitektur Kopertis Wilayah I-XII (se-Indonesia) II, m.k. Pengantar Arsitektur, ketua tim & penatar, Dirgutiswa Ditjen Dikti Dep P & K, Cipayung, 25-29-VIII-1998,
- “Teori Arsitektur di Dunia Timur”, Penataran Dosen PTS dalam rangka Peningkatan Tenaga Bidang Arsitektur Kopertis Wilayah I-XII (se-Indonesia) III, m.k. Teori Arsitektur, ketua tim & penatar, Dirgutiswa Ditjen Dikti Dep. P & K, Jakarta, 27-IX – 2-X-1999,
- “Nirupa Rupa Arupa Arsitektur Nusantara”, presentasi lomba penulis an teori arsitektur, Magister Arsitektur Unpar, Bandung, 1-IV-1999,
- “Strategi Penyelesaian Studi”, Jur. Arsitektur FT. Undip, 6-IX-1999,
- “Desa Bali Haga”, Jur. Arsitektur FT. Univ. Diponegoro, 7-IX-1999,
- “Jiwa Arsitektur Tradisional Jawa”, Jur. Arsitektur UNS, 20-XI-1999,
- “Menyoal Pencegahan dan Penanggulangan Bahaya Kebakaran pada Bangunan”, semiloka, DPU Cipta Karya Prov. Jawa Tengah Semarang Tengah & Pemkot Semarang, Semarang, 27-IV-1999,
- “De Vredestein dan Rancangan Kota Semarang Pertengahan Abad ke 18 Yang Terabaikan”, IAI Daerah Jawa Tengah, Semarang, 6-V-2000
- “Tipologi dan Morfologi dalam Arsitektur”, seminar nasional, MTA & Jurusan Arsitektur FT Universitas Diponegoro, 10-XI-2000,
- “Konservasi Bangunan Bersejarah. Pengaruh Pasar Cinde Terhadap Citra Kota Palembang”, penataran keprofesian arsitek, IAI Daerah Sumatera, Palembang, 16-XI-2000,
- “Dari Data Arsitektur ke Materi Pengajaran Sejarah Arsitektur”, seminar nasional, LNPSA, Jur. Arsitektur FT. Universitas Trisakti & Universitas Tarumanagara, Jakarta, 21-22-XI-2000,

- “Pelestarian & Pengembangan Kota Lama dan Arsitektur Banyumas”, seminar, Pendopo Kabupaten Banyumas, 13-X-2002,
- “Pengembangan Kota Demak Berbasis Konservasi Kawasan Historis Arkeologis Arsitektural”, persiapan Seminar Penelusuran Tata Letak Kraton Demak, Hotel Dibya Puri, Semarang, 5-6-XI-2002,
- “Pendidikan Berwawasan Difabel di Perguruan Tinggi. Pengupayaan Ruang Yang Aksesibel”, seminar terbatas, Lemdik Univ.Diponegoro, Semarang, 31-XII-2002,
- “Penelusuran Kraton Demak”, seminar Penelusuran Tata Letak Kraton Demak, Hotel Patra Jasa, Semarang, 30-31-XII-2002,
- “Urban Design untuk Peningkatan Kualitas Ruang Kota”, *keynote speaker*, seminar nasional, Universitas Batanghari, Jambi, 1-III-2002,
- “Arsitektur Islam Tropis”, *keynote speaker*, seminar nasional, Jur.Teknik Arsitektur Universitas Muhammadiyah Surakarta, 12-III-2003,
- “Metode Pembelajaran untuk Mengembangkan Aspek Afektif dan Kreatif”, lokakarya Program Semi-QUE V Jur.Teknik Arsitektur Universitas Muhammadiyah Surakarta, 22-V-2003,
- “Penemuan Bertahap Penelitian Lintas Arsitektur”, seminar nasional, MTA Universitas Diponegoro, Semarang, 7-VI-2003,
- “Optimalisasi Pembenahan & Penataan Kawasan Ya'ik – Johar - Kanjengan”, sarasehan, Pedagang Pasar Ya'ik, Pasar Johar, Kanjengan, Semarang, 8-VI-2003,
- “Arsitektur dan Budaya”, pelatihan keprofesian arsitek, IAI Nasional, Semarang, 7-VIII-2003,
- “Tanskap Perkotaan”, diskusi panel, Musda Aspertanas (Asosiasi Perusahaan Kontraktor Pertamanan Nasional) I, Semarang, 28-VI-2003,
- “Konflik Seputar Upaya Merekonstruksi dan Menata Alun-Alun Semarang & Lempung”, seminar internasional, PS Arsitektur Konsentrasi DKB Pascasarjana Arsitektur Univ.Gajah Mada, 6-7-V-2004,
- “Menuju Rancangan Arsitektur Yang Bermakna & Berwawasan Lokal Melalui Kesejarahan dan Teori Arsitektur”, lokakarya, Jur.Arsitektur FT.Untag Semarang, 18-19-III-2004,
- “Transfor-Maton Arsitektur Sekaran Gunungpati”, simposium nasional, Komunitas Arsitektur Vernakular Jur.Arsitektur Universitas Parahyangan, Bandung, 22-V-2004,
- “Arsitektur dan Kota Lasem”, kuliah tamu, Program Studi Teknik Arsitektur Program Pascasarjana UGM, Semarang, 12-VI-2004,

- "Tectonic Expression of Demak Great Mosque & Demakan Mosque" simposium internasional, SNEIDAN III, LSAI & Jur.Arsitektur Univ Islam Indonesia, Yogyakarta, 19-VIII-2000,
- "Morphological Analize of the Pattern of Majapahit Capitol", seminar terbatas, Asian Architecture Seminar, Architectural History Laboratory, Department of Architecture & Civil Engineering, Toyohashi University of Technology, Japan, 4-XII-2001,
- "Aesthetica and Local Materials for Kebondawa Sustainable Construction", seminar internasional, SENVAR II, Jur.Arsitektur & MTA Universitas Diponegoro, 20-21-VII-2001,
- "Pencu-Joglo. Transformation in Javanese Traditional Architecture", simposium internasional, Nusantara Urban Research Institute-Universiti Sain Malaysia & Institut Teknologi Medan, Medan, 18-VI-2005,
- "Architectural Reconstruction in Kota Piring Palace of the Sultanate of Melayu-Johor-Riau-Pahang", seminar internasional, Jur.Arsitektur Univ.Trisakti-Toyohashi University of Technology-Universiti Teknologi Malaysia, Museum Gajah, Jakarta, 22-23-VI-2005,

#### **c. Tulisan pada Jurnal/Terbitan Ilmiah**

- "A Study of Traditional House of Northern Central Java. A Case Study of Demak and Jepara", *Journal of Asian Architecture and Building Engineering (JAABE)* Vol.1 No.2 November 2002, Architectural Institute of Japan, Architectural Institute of Korea, Architectural Society of China, halaman: 219-226,
- "Penelusuran Wajah Bangunan Kuno De Vredestein", *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*. Vol.31 No.2, Desember 2003, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UK.Petra, Surabaya, hal: 75-87,
- "Rekonstruksi Arsitektur Istana Kota Piring", *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*. Vol.32 No.1, Juli 2004, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UK.Petra, Surabaya, hal: 28-41,

#### **d. Tulisan pada Proceeding (tidak dipresentasikan) Seminar**

- "Menyiasati Pengajaran Sejarah Arsitektur", *Proceeding Lokakarya Nasional Pengajaran Sejarah Arsitektur (LNPSA) I*, Lembaga Sejarah Arsitektur Indonesia & IAI Nasional, Bandung, 22-23-III-1996,
- "Pemilihan Lokasi dan Lahan Menurut Primbon Betaljemur Adam makna. Suatu Kajian Awal (dan Dangkal)", *Proceeding Simposium Nasional Naskah Arsitektur Nusantara: Jelajah Penalaran Reflektif*, Lab. Perkembangan Arsitektur Jur.Arsitektur ITS, Surabaya, 9-IX-1999,



- . Griya, ed, bersama Agung Dwiyanto, 2000,
- . Masjid, ed, bersama Agung Dwiyanto, 2000,
- . Rancak, 2000,
- . Karsitektun Semarang, 2000,
- . Spirit of Pantura, 2000,
- . Karta Grha Karsitektun. Sepenggal Kritik Arsitektur & Rancang Kota 2000,
- . Gedongbatu. Purifikasi Arsitektural atau Transformasi Kultural, bersama Supriya Priyanto, 2001,
- . Tata Ruang Rumah Kecil, 2001,
- . Manifestasi Ruang Arsitektural Yang Islami, proceeding, ed, 2001,
- . Jagad Jawa. Wacana atau Bias Penataan Kawasan Borobudur, ed, 2003,
- . Penelitian Arsitektur. Metoda dan Terapannya, proceeding, ed, 2004,
- . Artifaktektun, 5 Mei 2007

#### **IX. RIWAYAT PENGELOLAAN TERBITAN**

- . Staf Artistik, Bulletin *Gallery*, Keluarga Mahasiswa Arsitektur, Jurusan Arsitektur FT. Universitas Diponegoro, 1973-1978,
- . Staf Redaksi, Majalah *Dini*, CV. Toha Putra, Semarang, 1982,
- . Penasehat, Bulletin *Gallery*, Keluarga Mahasiswa Arsitektur, Jurusan Arsitektur FT. Universitas Diponegoro, 1983-1985,
- . Pemimpin Redaksi, Bulletin *Patriot*, Persatuan Pelajar Indonesia komisariat Jepang Tengah, Nagoya, 1985-1988,
- . Staf artistik, *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*, 1984-1994,
- . Redaksi Pelaksana, *Majalah Teknik*, FT. Univ. Diponegoro, 1983-1985
- . Staf Redaksi, *Majalah Gema Alumni*, Universitas Diponegoro, 1988
- . Pemimpin Redaksi, *Majalah Sarga*, FT. Untag Semarang, 1990-1995,
- . Staf Redaksi, *Teknik*, FT. Univ. Diponegoro, 1991-2004 dan 2006-kini,
- . Staf Redaksi, *Modul*, Jur. Arsitektur FT. Univ. Diponegoro, 1991-1994,
- . Penyunting Ahli, *Jurnal Teknik Sipil & Perencanaan*, Jurusan Teknik Sipil Unnes, 2002-kini,

#### **X. RIWAYAT KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT**

- . Pengasuh Rubrik "Konsultasi Taman (Kontaman)" kemudian berganti nama menjadi "Karas (Konsultasi Arsitektur, Tata Ruang, Interior, Seni Taman)", Suara Merdeka, awal Nov. 1995-akhir Nov. 1996,

## **XI.RIWAYAT PARTISIPASI SAYEMBARA & SENI-BUDAYA**

### **a.Partisipan Sayembara Internasional Ide Desain**

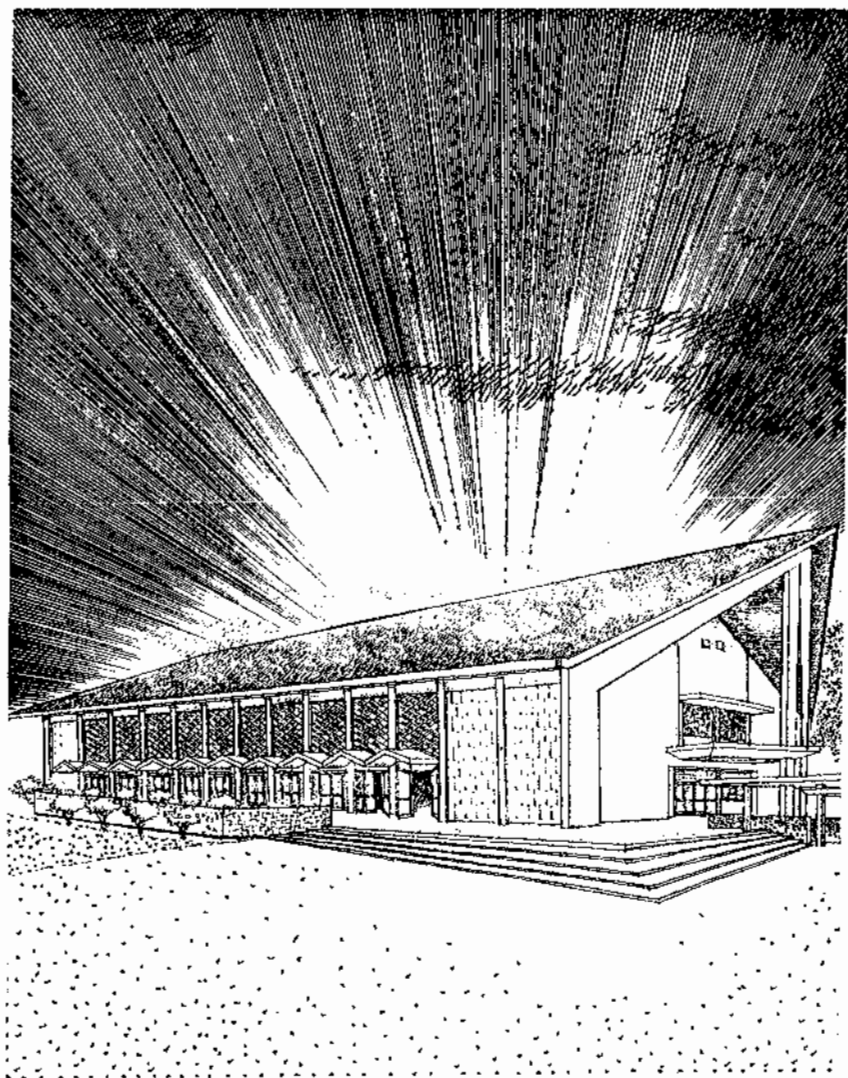
- . Sayembara *Hometown Museum for the Culture of the Future*, Central Glass & Shinkenchiku, Tokyo, 1981,
- . Sayembara *Kawara-yane*, Tokyo, 1985,
- . Sayembara *Gendai Kukan no Chanoyu* (Modern Tea Ceremony), Nishin Kogyo & Shinkenchiku, Tokyo, 15-X-1986,
- . Sayembara *Machi-naka no Paburiku Toire* (Public Toilet in the City) Hawkstone DC & Shinkenchiku, Tokyo, 1-XII-1986,
- . Sayembara *Community Centre & Waterspace*, Tokyo, 1986,
- . Sayembara *Intelligent Shopping Market*, Shinkenchiku, 30-IX-1987,
- . Sayembara *For an Image for the Bridge*, Planning Committee for the Great Seto Bridge, Seto, Jepang, 1-I-1988,
- . Sayembara *Waterfall in the City*, Tokyo, 1988,
- . Sayembara *Urban Centre District of Milwaukee*, International Cities Desain Competition, School of Architecture and Urban Planning Univ of Wisconsin, USA, ketua Tim Jurusan Arsitektur FT.Undip, 1989,
- . Sayembara *A School of Architecture*, Tokyo, 1992,
- . Sayembara *Tokyo Omatsuri Space*, Building Finishing Forum, 1994,

### **b.Pameran Tunggal**

- . Pameran/Display Tugas Akhir, 45 gambar, Semarang, 19-X-1979,
- . Pameran *Arsitektur Semarang dalam Kartun*, 120 gambar, Wisma Pancasila, Simpanglima, Semarang, 31-X-1982, dan pada kegiatan Forum Nasional Pendidikan Arsitektur, Wisma Pancasila, Semarang, 1984,
- . Pameran *Kartun Kampusku*, Jur.Arsitektur FT Undip, 29-31-V-2000,
- . Pameran *Karta Grha Karsitektun. Sepenggal Kritik Arsitektur & Produk Rancang Kota Semarang*, Marabunta, Semarang, 8-11-VI-2000,
- . Pameran *Karsitektunra*, SIJAN (Simposium Internasional Jelajah Arsitektur Nusantara) II, FTSP ITM, Berastagi, Medan, 13-XII-2003,

### **c.Partisipan Pameran**

- . Partisipan 32 pameran, meliputi pameran tugas mahasiswa arsitektur (8), seni lukis dan poster (8), kartun (13), karya arsitektur (3), dari Pameran *Sewindu Bag.Arsitektur FT.Undip*, Semarang, 1970, Pameran *Kreasi Karya Seni* (23 lukisan abstrak/ekspresionis) dalam rangka rencana pembentukan Gallery Univ.Diponegoro, Auditorium Undip, Pleburan, Semarang, 16-23-II-1972,

**REKOMENDASI – REKOMENDASI**

pertemuan ilmiah (diskusi, sarasehan, seminar, kongres) yang menyangkut dunia arsitektur.

- E. Komentar terhadap hal-hal lain (kepribadian, budi pekerti, tanggung jawab, dan lain-lain).

Kepribadian baik, budi pekerti tidak tercela, kadar tanggung jawab tinggi. Sebagai seniman beberapa teman menganggapnya ibarat burung guruda, 'solitaire'. Namun sebagai mantan mentornya saya mengamati Ir. Totok Roesmanto sebagai sosok yang amat dinamis, tak mau berhenti berkarya dan memberi motivasi kuat pada dosen-dosen muda untuk mengikuti jejaknya.

- F. Apakah referent / penilai dapat merekomendasi calon sebagai Guru Besar di Fakultasnya setelah dipertimbangkan syarat-syarat yang dimuat dalam dokumen "Persyaratan dan Prosedur Calon Guru Besar UNDIP ? Mohon diberikan alasan !

Saya sangat merekomendasi agar Ir. Totok Roesmanto, M.Eng segera diproses untuk menjadi Guru Besar di Undip, tidak hanya karena prestasi, kapasitas dan kemampuannya secara ilmiah dan professional yang hebat, tetapi juga karena masih amat langkanya Guru Besar Arsitektur di Undip, bahkan di Indonesia.

- G. Hubungan antara referent / penilai dengan calon

Saya pernah menjadi mentornya saat Ybs menempuh program sarjana Arsitektur di Undip (lulus dengan predikat *cum laude*), dan sekarang saya sebagai atasannya.

- H. Sekiranya calon belum memenuhi syarat, sebagai seorang kakuk, nasehat dan langkah apakah yang referent / penilai sarankan.

Kendati sudah amat memenuhi syarat sebagai seorang Guru Besar, sebagai seorang gurubesar nasehat saya tetaplah aktif meneliti, perbanyak penerbitan buku dan penulisan artikel di jurnal internasional karena Ybs banyak memiliki bahan-bahan hasil penelitian, studi, kajian, yang layak untuk diterbitkan.

Penilai / referent

Tanda tangan :



Nama : PROF. IR. EKO BUDIHARDJO, MSc

NIP : 130 354 860

di satu jurnal internasional dan dua makalah di jurnal nasional terakreditasi. Saya yakin jurnal asosiasi arsitek Asia yang memuat artikelnya tersebut menempuh sistem blind review sehingga terbitannya memiliki mutu tinggi. Saya belum tahu sistem yang dianut oleh Jurnal Dimensi yang terakreditasi karena tim reviewernya agak terbatas. Namun dengan kemampuan menembus jurnal taraf internasional Bung Totok tentu memahami cara menjaga mutu dan memertahankan pernyataan temuan jika ada kesempatan membimbing calon doktor. Dari berbagai segi itu saya tak ragu terhadap kemampuan penguasaan ilmu pengetahuannya di bidang arsitektur. Oleh sebab itu jika dia menempati posisi guru besar, mutu keilmiahannya mereka yang dibimbingnya dapat terjamin.

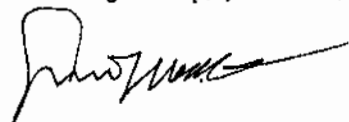
Dari sekian mutu yang perlu dimiliki oleh seorang guru besar sejauh saya pahami, kemampuan memotivasi anak bimbing juga menjadi tolok ukur. Hal ini belum mampu saya amati terhadap diri Bung Totok. Namun dari kepemimpinan, produktivitas, dan kegiatan penelitiannya saya yakin mutu tersebut pasti ada di dalam diri seorang yang demikian kreatif dalam kehidupan akademiknya.

Mutu lain yang menonjol dari diri Bung Totok adalah kemampuan komunikasi visual melalui karikatur dan sketsanya yang telah tak terhitung jumlahnya. Hal tersebut menyiratkan rasa humor serta kemampuan menyimbolkan ciri tokoh dan sindiran. Ketidak seganannya mengontak rekannya untuk terlibat di dalam kegiatannya mungkin juga akan sangat membantu pada saat dia membimbing.

Seorang guru besar juga akan memberi dampak terhadap tempat pengabdianannya. Dengan laju produksi sebagaimana ditunjukkan oleh Bung Totok, saya kira lingkungannya akan ikut terangkat dan tertular oleh kinerja dan semangat giatnya. Dari segi itu dia berpotensi menyumbang suasana positif ke dalam dunia ilmu pengetahuan, terutama arsitektur.

Setelah memaparkan berbagai kemampuan Bung Totok, saya tidak ragu mengusulkan agar dia dapat diangkat sebagai guru besar tetap di Universitas Diponegoro.

Ditandatangani di Depok, 28 Desember 2005



(Gunawan Tjahjono)  
Guru Besar Tetap Arsitektur Universitas Indonesia, Ph.D.(UC Berkeley),  
M.Arch.(UCLA), Ir (UI)

## 3. Sikap Kerja dan kerjasamanya

Yang bersangkutan terkesan oleh pekerjaan keras, kerja dengan inisiatif, mau dan bersedia ide-ide, merupakan model yg diperlukan bagi dirinya utk menjadi atau mempunyai tugas yg Gm besar.

## 4. Kemandirian dan prospek kemampuan pembinaan bidang ilmu, bidang kerja dan lingkungannya

Kemandirian, etas kuat dan payembayan, merupakan diri dr Totok Rusmanto, dengan berbagai kegiatan & pameran, pancasila, perwujudan karya & ilmu.

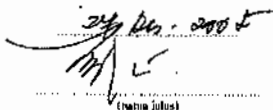
## 5. Prospek pengembangan ke depan

Kegiatan yg kuat dan kehidupan akademik merupakan potensi bagi Ybs untuk mampu mengembangkan ilmu Arsitektur.

## 6. Catatan-catatan lain yang perlu diketahui

Dengan kepala prestasi dan payalamannya yg dimiliki, serta komitmen yg dalam payembangan bidang Ilmu Arsitektur maka saya merekomendasikan dr Totok Rusmanto untuk diangkat dg Guru Besar.

Semoga rekomendasi ini dapat digunakan sebagaimana mestinya

24/10/2005  
  
 (nama Jula)

PROF. DR. IR. SUSTONO SOETOMO, DR.



UNIVERSITI SAINS MALAYSIA

PUSAT PENGAJIAN PERUMAHAN, BANGUNAN & PERANCANGAN  
SCHOOL OF HOUSING, BUILDING AND PLANNING

Augustus, 26 2005

SOKONGAN UNTUK PROMOSI IR TOTOK ROESMANTO, M. Eng -- ke PROFESSOR.

KEPADA SESIAPA YANG BERKENAAN.

Ybhg Bapak,

Saya mengenali Ir. Totok Roesmanto (lebih senang dipanggil Pak Totok) melalui rakan dari Institut Teknologi Surabaya, Universitas Braillyaya, Universitas Gajah Mada, Institut Teknologi Bandung, Universitas Sumatra Utara, Institut Teknologi Medan dan Universiti Teknologi Malaysia - (hanya disebut diantara nama-nama sebilangan kecil sahaja). Melalui rakan-rakan ini nama Pak Totok tidak asing lagi kerana penulisan didalam buku-buku yang ditulis dengan tangan dan lukaran (sketsa) yang tulen dan asli. Penulisan Pak Totok menjadi panduan mahasiswa, dosen dan pencinta seni. Hasil tulisan Pak Totok bukan sekadar akademik tetapi menjelaskan kupasan budaya yang tersirat dibalik dinding bangunan, tiang rangka dan elemen arsitektur. Hanya penjelasan Pak Totok menerusi reserch dan penelitian makna dan budaya difahami menerusi arsitektur.

Bermula dari pendidikan awal Pak Totok telah menunjukkan penglibatannya dalam bidang arsitektur dan minatnya yang mendalam jelas terbukti dengan lulusannya 'Cum Laude' semasa melakukan Bachelor Arsitektur dan terus cemerlang dalam Master Degree Arsitektur.

Pak Totok merupakan seorang arsitek berjiwa masyarakat dan menjadikan disiplin arsitektur diterima umum lebih senang dan bukan dilihat sebagai satu disiplin yang dikawal oleh kumpulan 'elite'. Ini terbukti dengan bantuan dan nasihatnya kepada masyarakat umum.

Penulisannya dalam koran berupa teguran, kritis dan nasihat membuka wadah kepada masyarakat, ahli fikir, pemerintah kota dan ahli profesionist. Teguran ini menyentuh isu semasa dan tindakan yang mungkin difikir semula oleh pihak tertentu dalam pelaksanaan fizik kota. Tulisan berupa ini menunjukkan seseorang itu sensitif dengan alam lingkungannya untuk kebaikan semua.

Selain sebagai seorang akademisi, pengkritik, pentadbir, pencinta seni, berjiwa masyarakat Pak Totok juga sentiasa meneruskan sumbangannya kepada Program Arsitektur di UNDIP melalui tulisan dan sumbangannya dalam bidang arsitektur ke peringkat International. Nama UNDIP secara tidak langsung dikenali diseluruh universiti ASEAN menerusi persidangan yang dihadiri Pak Totok.

Dengan ini, saya mendukung penuh nominasi Ir. Totok Roesmanto untuk posisi Professor/Guru Besar dalam disiplin arsitektur.

ASSOCIATE PROFESSOR

DR. JULIANI WAHID  
SCHOOL OF HOUSING,  
BUILDING & PLANNING  
UNIVERSITI SAINS MALAYSIA

Wassalam,

Prof. Dr. Juliana Wahid, Dipt. Arch, B. Sc (Arch Studies), B. Arch (NAAIB), M. Arch, Ph. D.  
School of Housing, Building and Planning,  
University Science Malaysia, 11800 Penang, Malaysia



الجامعة الإسلامية العالمية ماليزيا  
INTERNATIONAL ISLAMIC UNIVERSITY MALAYSIA  
يُؤَيِّدُ بِنِيَّتِهِ إِتِّفَاقًا بَيْنَ مِلَلِنَا

(Company No. 101067-P)

# KULLIYAH OF ARCHITECTURE & ENVIRONMENTAL DESIGN

Out Reference : IUM/306/G/5/8  
(Rujukan kami)

Date : 15/9/05  
(Turikh)

To Whom It May Concern

Dear Sir/ Madam,

**CASE FOR SUPPORT: PROMOTION TO PROFESSORSHIP OF IR. TOTOK ROESMANTO. M. ENG**

Ir. Totok Roesmanto graduated with distinction as an Architectural Engineer from Diponegoro University in 1979. In 1988, he pursued his postgraduate studies and obtained a Masters degree in Architectural Engineering from Toyohashi University of Technology, Japan in 1988, also with distinction.

As a teaching staff of his alma mater i.e. Diponegoro University, Semarang, Ir.Totok has dedicated his teaching, research and creative writing in the field of history and theory of architecture apart from general architecture. His candid passion on the subject proven by his numerous publications on history and theory of architecture in Indonesia and Asia; his contribution in seminars, all with Indonesian culture in mind, has put him apart from other architecture educators and scholars in his own niche.

Unsurpassed, his books written with his own handwriting and delightful sketches, as his trademark, had assisted students and us, academician, alike in Malaysia, in the understanding of the architectural history of traditional Indonesia and its wake into modernity. Indeed I am fortunate to have met Ir.Totok Roesmanto, M.Eng at Diponegoro University, Semarang, some time in 2002 through my interest in the history of the architecture of the Malay Archipelago (Nusantara) and again with my students on Heritage Studies in Semarang's domestic architecture in 2003.

Apart from his scholarship, design skills and his contribution to society through various networks and committees, his excellent leadership and managerial skill earned him the position of Head of Department of Architecture and Director of Post Graduate Program consecutively in late 1990s till 2000s.

Considering his capacity and long term excellence in teaching, research and publications, I strongly support his nomination into a professorship position in Architecture. His due promotion will no doubt be of benefit not only to the architectural scholarship of Indonesia but perhaps to South East Asia and worldwide as well.

Best Regards,

**ASSOC. PROF. AR. NORWINA MOHD NAWAWI**

Department of Architecture

Kulliyyah of Architecture and Environmental Design

International Islamic University Malaysia

Email: norwina@iiu.edu.my, norwina@mc.jaring.my

Tel: 603-6196 5247

Fax: 603-6196 4864



June 24, 2005

CASE FOR SUPPORT: Promotion to Professorship of Ir. Totok Roesmanto, M.Eng.

TO WHOM IT MAY CONCERN

Dear Sir/Madam,

I personally know Ir. Totok Roesmanto, M.Eng. as a scholar in Architecture who consistently and wholeheartedly engaging the education, research, discourse, and publication in the field of Architecture history and theory since 1980s.

He was graduated as Architectural Engineer from Diponegoro University in 1979 with distinction (Cum-Laude), and then received his Master degree in Architectural Engineering from Toyohashi University of Technology in Japan, also with distinction, in 1988. The history and theory of Indonesian Architecture has been his true passion since then until now.

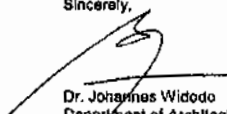
He is a productive writer, well known among scholars and students of Architecture in Indonesia with his own hand-writing style books. He is also very active in sharing his scholarly and professional knowledge to general public through his regular contributions in regional newspaper and public talks. His strong passion and dedication towards architectural education in Indonesia have prompted him to produce numerous important books and other forms of publications – a rare example among leading scholars in Architecture in Indonesia.

Totok is also a good designer who won numerous design awards. His continuous engagement in design makes him an ideal educator in Architecture, because he has been keeping a good balance in theory and professional praxis, while strongly committed in the domain of Architecture education.

His excellent leadership and managerial skills have been proven in his position as Head of Department of Architecture and the director of post-graduate program in Diponegoro University in Semarang, Indonesia, and also in his involvement in various committees and academic networks in national and regional levels.

Considering his long term excellent and proven capacity and capability in teaching, research, and services, I strongly support his nomination into a Professorship position in Architecture. I strongly belief his promotion will directly bring a great benefit to the Architectural education and scholarships in Indonesia and Asia, especially in the field of history and theory of architecture.

Sincerely,

  
Dr. Johannes Widodo  
Department of Architecture  
National University of Singapore  
E-mail: [akiw@nus.edu.sg](mailto:akiw@nus.edu.sg)  
Phone: +65-66746882  
Fax: +65-67793078

4 Architecture Drive, Singapore 117566  
Tel: (65) 6874 3454 Fax: (65) 6779 3078  
Website: [www.arch.nus.edu.sg](http://www.arch.nus.edu.sg)



# UNIVERSITI TEKNOLOGI MALAYSIA

81310 UTM SKUDAI,  
JOHOR DARUL FAZIRI,  
MALAYSIA



Car. No. 42300

TELEFON : +607 5533333

E-mail : [lab@utm.my](mailto:lab@utm.my)

TELEFAX : +607 8666185

## FAKULTI ALAM BINA

BUJUTAN KANT (OUR REF) :

August 26, 2005

**CASE FOR SUPPORT: Promotion to Professorship: Ir. Totok Roesyanto, M.Eng.**

**TO WHOM IT MAY CONCERN**

Dear Sir/Madam,

I'm very pleased to inform you that I have known the candidate Ir. Totok Roesyanto since year 2000 through participation in many international seminars organized in Indonesia. As he is also long serving administrator in UNDIP, I also have the privilege meeting him on other academic exchanges and networking.

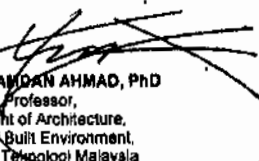
He has presented many papers from various architectural perspectives but specialized in history and theory of architecture. He has written many books on Indonesian house and housing pattern as well as on traditional house and traditional housing patterns. I know that he always happy to share his wealth of knowledge in architecture history and theory in this region with great enthusiasm and authority through books, regional newspaper and public talks.

What I admire most about him is in his style of writing his books in his own hand writing, which remind me of Mr. D.K. Ching, who also produced hand written books popular to many architecture students. I know that Ir. Totok's books published in Indonesia are popular among architecture students in Indonesia, thus becoming well referred books. Not many academicians in architecture can publish, but Ir. Totok has proven himself otherwise. Reviewing his book entitled *Tata Ruang Rumah Kecil*, I found that his studies on the subject was comprehensive and put into a very easily understood language supported by clear diagrams and sketches.

He has also proven that he is a good designer by winning many design competitions. His achievement definitely contributive to his personal career whilst promotes his department, faculty and university. Involvement in design competition is like good office practice that place significantly to becoming balance educator in architecture field.

Considering his excellent track record and achievements, I strongly support his nomination to Professorship position in architecture in UNDIP. I belief upon promotion he can further contribute in many platforms in Indonesia and beyond.

Sincerely,

  
**MOHD NANDAN AHMAD, PhD**  
 Associate Professor,  
 Department of Architecture,  
 Faculty of Built Environment,  
 Universiti Teknologi Malaysia  
 e-mail: [nmedan@faoe.com](mailto:nmedan@faoe.com) and [nmedan@utm.my](mailto:nmedan@utm.my)  
 Phone/Fax: +6075537349

Prof. Dr. SANDI A. SIREGAR, IAI  
Jalan Panumbang Jaya 12-A Ciembuleuit  
Bandung

### SURAT REKOMENDASI

Saya mengenal saudara Totok Roesmanto sejak tahun 1989, ketika puluhan orang pecinta sejarah arsitektur yang berasal dari berbagai institusi (pendidikan dan non pendidikan) maupun sebagai perorangan, berkumpul di Bandung dan mendeklarasikan pembentukan suatu lembaga yang disebut Lembaga Sejarah Arsitektur Indonesia (LSAI). Lembaga tersebut bertujuan untuk mengembangkan pengajaran d'an pemahaman sejarah arsitektur.

Sejak itu saudara Totok Roesmanto menjadi salah seorang eksponen LSAI yang sangat aktif. Ia selalu hadir dalam pertemuan-pertemuan ilmiah yang sering diselenggarakan oleh LSAI (a.l. Lokakarya Nasional Pengajaran / Pemahaman Sejarah Arsitektur / LNPSA, diadakan di berbagai kota di Indonesia, bekerjasama dengan perguruan tinggi), mewakili lembaga pendidikan tempat mengabdikan dirinya sebagai dosen (Undip). Pemikiran-pemikirannya merupakan sumbangan besar bagi kemajuan pengembangan pengajaran serta pemahaman sejarah arsitektur di tanah air.

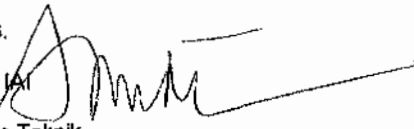
Sepengetahuan saya, saudara Totok Roesmanto sering menjadi pembicara atas undangan dalam berbagai pertemuan ilmiah (seminar, lokakarya), serta memenangkan banyak sayembara tulisan mau pun desain arsitektur. Dia juga banyak menulis buku mengenai arsitektur dan seni, yang disajikan secara khas yang selalu menjadi cirinya, dan terlibat juga menangani desain arsitektur dalam proyek-proyek pembangunan yang nyata. Hal-hal tersebut membuktikan kompetensi akademik dan profesionalnya yang memadai.

Pengalamannya pernah menjabat posisi-posisi struktural dalam lembaga pendidikan tempat pengabdianya, di samping kegiatan utamanya yang panjang sebagai dosen yang langsung terjun dalam pendidikan / pengajaran, menambah kualifikasinya sebagai seorang akademisi yang mumpuni dan 'komplit'.

Memperhatikan semua kegiatan serta prestasinya yang dapat dinilai unggul (*excellent*), saya percaya bahwa nominasinya untuk menjabat guru besar dalam bidang kompetensi keilmuannya, dalam hal ini sejarah dan teori arsitektur, akan merupakan suatu dukungan berarti bagi perkembangan pendidikan serta keilmuan arsitektur di Indonesia pada waktu ini dan di masa depan.

Bandung, 15 Januari 2006.

Prof. Dr. Sandi A. Siregar, IAI  
Guru Besar Arsitektur  
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Katolik Parahyangan  
Bandung



# REKOMENDASI KENAIKAN JABATAN AKADEMIK

Yang terhormat,

SENAT GURU BESAR  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG

Untuk keperluan kenaikan jabatan akademik Staf Pengajar

Nama : DR. Totok Rusmanto, M.Eng  
NIP : 190.891.110  
Dari Jabatan : Lektor Kepala  
Ke Jabatan : Guru Besar

Saya yang bertandatangan di bawah ini, memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Riwayat jabatan akademik dan perguruan di Jabatan : Arsitektur

Sta Totok Rusmanto seorang dosen & senior jurusan Arsitektur, telah mempunyai pengalaman dalam kepemimpinan sebagai ketua jurusan Arsitektur di FT UNIDIP, dan diberikan dukungan oleh Ketua jurusan Arsitektur FT-UNIDIP, dan telah pula menamatkan Program Magister 1. Arsitektur-UNIDIP oleh Ketua.

Pengalaman pembinaan dan memimpin di jurusan Arsitektur merupakan model bagi pengembangan diri.

2. Kemampuan Akademik dan wawasannya

Kemampuan akademik bidang Arsitektur ybs, tidak diragukan lagi, dan Totok Rusmanto telah mampu menyampaikan ilmu Arsitektur melalui kreatifitas yg sangat menonjol dalam publikasi umum, dan pengembangan wawasannya.

## SURAT REKOMENDASI

Saya yang bertandatangan di bawah ini adalah Guru Besar Tetap Arsitektur Universitas Indonesia. Surat ini saya tulis untuk memberikan keterangan tentang prestasi, dan merekomendasikan ke Senat Akademik Universitas Diponegoro Ir. Totok Roesmanto, M.Eng. yang telah saya kenal sejak tahun 1992. Surat ini saya tulis berdasarkan kontak selama 13 tahun dan juga catatan yang diberikan yang bersangkutan. Selama 13 tahun berkenalan dalam berbagai kesempatan, kontak kami tidak terlalu sering, namun selalu terjaga sehingga cukup bagi saya untuk merangkai suatu kesimpulan tentang mutu pribadi, karya, dan kemungkinan sumbangan Bung Totok ke dunia akademi. Catatan yang diberikan olehnya menginformasikan saya tentang tumpukan karyanya sejak jauh sebelum kami berkenalan hingga kini.

Totok Roesmanto selama karirnya (hingga saat ini) telah mengukir 15 juara pertama, sembilan juara kedua, enam juara ketiga, dan tujuh juara keempat dalam berbagai sayembara dan lomba, serta berbagai predikat, nominasi dan penghargaan. Predikat Dosen Teladan FTUNDIP yang dia terima pada tahun 1989 membuktikan dedikasi dan kepiawaiannya dalam bidang pendidikan. Pengalamannya dalam memimpin Jurusan Arsitektur (1997-2000) dan Program Magister Teknik Arsitektur Pascasarjana UNDIP (2002-2004) telah menunjukkan prestasinya dalam bidang pengelolaan pendidikan. Kegiatan sebagai anggota IAI dan IAP Jawa Tengah menggambarkan kemampuannya memadukan pendidikan, dunia praktek, dan organisasi. Berbagai pencapaian karir dan prestasi-untuk-mencapai-yang-terbaik merupakan suatu catatan yang perlu dimiliki seorang guru besar.

Dengan 72 kali memaparkan makalah di berbagai pertemuan ilmiah dia membuktikan betapa giat dirinya menimba informasi terkini di bidangnya dan betapa tak segan jua ia membagikan pengalaman penelitiannya. Dengan 100 tulisannya dimuat media masa dia membuktikan dirinya adalah orang yang amat peka terhadap kejadian di lingkungan sekitar. Selain itu, tulisan kecilnya yang mengupas satu segi bangunan hingga 80 pojok ulasan di media masa menunjukkan keparannya tentang rumah dan unsur-unsur di dalam dan di luarnya. Kegiatan penulisan merupakan suatu kewajiban bagi seorang ilmuwan dan pendidik. Jumlah penulisan Bung Totok telah mengukir catatan tersendiri yang menunjukkan bahwa dia amat produktif. Bukti tersebut dapat menjadikan dia sebagai panutan dan figur yang pantas diikuti generasi berikut. Kepanutan adalah suatu sifat yang perlu ditunjukkan pula oleh seorang guru besar.

Memang, seorang guru besar wajib membimbing mahasiswa tingkat doctoral, dan dengan demikian sebaiknya yang bersangkutan pernah mengikuti suatu tata olah yang sama, yaitu penelitian doctoral. Namun Bung Totok telah berhasil menerbitkan karya ilmiahnya

**LAPORAN PENILAIAN TERHADAP CALON GURU BESAR  
OLEH PENILAI (REFERENT)**

Nama calon Guru Besar	: IR. TOTOK ROESMANTO, M.Eng
NIP	: 130 891 110
Fakultas / Bagian	: Teknik / Arsitektur
Jabatan Terakhir	: Ketua Program S-2 Magister Teknik Arsitektur
Pangkat / Golongan	: Pembina Tingkat I / IV b

- A. Komentor dan penilaian terhadap hasil penelitian calon berdasar publikasi yang diajukan calon.  
Banyak sekali penelitian yang sudah dilakukan oleh Ir. Totok Roesmanto, M.Eng, dan sebagian diantaranya telah diterbitkan dalam jurnal ilmiah / professional, baik dalam skala nasional maupun internasional.
- B. Observasi dan tanggapan terhadap kegiatan penelitian yang dilakukan calon Guru Besar berdasarkan pengetahuan *referent penilai* di luar publikasi yang diajukan.  
Di luar publikasi yang diajukan, tidak kalah banyaknya kegiatan penelitian yang telah diselesaikan, baik atas prakarsa sendiri maupun melalui kerjasama dengan pemerintah pusat dan daerah, khususnya yang menyangkut preservasi dan konservasi arsitektur bersejarah (keraton, masjid, candi Borobudur, dll).
- C. Kedudukan calon dalam bidang ilmunya  
Ir. Totok Roesmanto pernah menduduki jabatan sebagai Ketua Jurusan Arsitektur FT Undip, dan juga pernah diperbantukan sebagai Ketua Jurusan Arsitektur FT Untag. Jabatan kepemimpinan lain yang pernah diembannya adalah sebagai Ketua Program S2 Magister Teknik Arsitektur (MTA) Undip.
- D. Komentor terhadap aktivitas bidang pendidikan calon.  
Selain aktif mengajar pada program S1 mata kuliah Sejarah Arsitektur dan program S2 m.k. Preservasi dan Konservasi Arsitektur, Ir. Totok Roesmanto, M.Eng juga amat aktif menyelenggarakan dan menjadi pemakalah dalam berbagai

Pameran *Mini Indonesia*, Atase Pendidikan & Kebudayaan Kedutaan Besar Republik Indonesia, Bunka Gakuin, Tokyo, 23-I-1987, sampai Pameran *Desain Masjid untuk Undip karya Dosen Jur.Arsitektur FT. Undip*, Hall Jur.Arsitektur FT Univ.Diponegoro, 19-26-III-2000,

#### **d.Partisipasi Kegiatan Seni**

- . *Indonesian Culture Exhibition*, Hall Atase Pendidikan & Kebudayaan Kedutaan Besar Republik Indonesia, Tokyo, 1985,
- . *International Student Exhibition*, AFSA, Nagoya, Jepang, 1985,
- . *Aichi Foreign Student Nite*, PPI (Persatuan Pelajar Indonesia) Jepang Tengah, penghargaan tim berpenampilan terbaik, disiarkan langsung dan relay 3 tv swasta, Higashibetsuin, Nagoya, Jepang, 12-XII-1985,
- . *Pentas Malam Tahun Baru Masyarakat Indonesia di Jepang*, siaran relay, CBS TV, Ryugakusei Kaikan (Asrama Mahasiswa Asing), Nagoya University Room 301, Nagoya, Jepang, 1-I-1986,
- . *Toyota Anniversary Friendship & Culture*, PPI (Persatuan Pelajar Indonesia) Jepang Tengah, Toyota City Hall, Toyota, Jepang, 1986,
- . *Sapporo Snow Statue International Contest XXXVIII*, Tim Indonesia, desainer, pemahat, ketua tim, Sapporo, Hokkaido, Japan, 23-I-1987,

#### **e.Lain-lain**

- . anggota Tim Volley-ball Mahasiswa Undip, 1972-75,
- . anggota & Sekretaris PTM.Tugu Muda, Semarang, 1980-83,
- . anggota Tim Tennis Meja Karyawan-Dosen Undip, 1981-84,
- . pengurus PS.Undip, 1990-92,
- . anggota Puslit Sosbud Lemlit Undip, 1995-98,
- . anggota Dewan Penasihat Arsitektur & Pembangunan Perkotaan (DPAPP) Kota Semarang, 1995-2000,
- . kbid Pengabdian Masyarakat IAI Jawa Tengah, 1996-99,
- . anggota IAP (Ikatan Ahli Perencana) Jawa Tengah, 2003-kini,
- . anggota Dewan Penasehat IAI Jawa Tengah, 2004-07,
- . anggota Pusat Studi Maritim Lemlit Undip, 2005-kini,

- . Juri, Sayembara Desain Monumen Pejuang Tak Dikenal, IAI Nasional & PT.Humpuss, Jakarta, 1998,
- . Blind Reviewer, International Seminar on Vernacular Settlement I "The Role of Local Knowledge in Built Environment", Jur.Arsitektur FT.Universitas Indonesia, Jakarta, 1999,
- . Reviewer, Proposal Buku Pegangan Kuliah Program Semi-QUE. Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Ditjen Dikti Depdiknas, Jur.Arsitektur FT.Universitas Indonesia, 2000,
- . Blind Reviewer, Jurnal Kilas, Jur.Arsitektur FT.Univ.Indonesia, 2000
- . Reviewer, Seminar Nasional Ekspresi Islam Dalam Arsitektur Nusantara IV, MTA Universitas Diponegoro & LSAI, 2000,
- . Ketua Juri, Lomba Foto Reklame Kota, Pemkot Semarang, 10-IV-2001
- . Blind Reviewer, Seminar Nasional Arsitektur Indonesia 2001 "Pos / Kolonialisme: Lingkungbina Arsitektur Program Pascasarjana Arsitektur Universitas Udayana-ITS & IAI Bali, 2001,
- . Blind Reviewer, International Seminar on Vernacular Settlement II "Vernacular Settlement in the New Millenium: Resistance and Resilience of Local Knowledge in Built Environment", Jur.Arsitektur FT. Universitas Indonesia, 2002,
- . Juri, Lomba Interior-Eksterior Outlet se-Indonesia Greatwall I, PT. HM Sampoerna Tbk, 2003,
- . Super Juri, Penilaian Karya Desain Tugas Akhir Periode ke-49 Semester Gasal 2003/2004, terpilih, Jur.Arsitektur UK.Petra, 19-XII-2003,
- . Reviewer, Proposal Penelitian Program Semi-QUE. Proyek Peningkatan Manajemen Pendidikan Ditjen Dikti Depdiknas, Jur.Teknik Arsitektur Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003-2004,
- . Ketua Juri, Lomba Interior-Eksterior Outlet se-Indonesia Greatwall II, PT.HM Sampoerna Tbk, 2004,
- . Ketua Juri IAI (Ikatan Arsitek Indonesia) Award 2005,
- . Ketua Juri, Lomba Interior-Eksterior Outlet Regional se-Jawa Tengah Greatwall III, PT.HM Sampoerna Tbk, 2005,
- . Ketua Juri, Penghargaan Pelestarian Pusaka Budaya (Bangunan) Kota Semarang, Program Desk-100, Pemkot Semarang, 2005,
- . Super Juri, Penilaian Karya Proyek Akhir Arsitektur Periode ke-50 Semester Gasal 2006/2007, terpilih (bernilai A), Jur.Arsitektur Unika Soegijapranata, Semarang, 17-II-2007,



- . "Kota Koloni Tanpa Kendali Semarang Pasca Karsten", *Proceeding Seminar Nasional Arsitektur Indonesia 2001: Pos/Kolonialisme: Lingkungan-bina Arsitektur*, Program Pascasarjana Arsitektur Univ.Udayana -ITS & IAI Bali, Denpasar, 2-VI-2001,
- . "Street Furniture for Urban Dead Zone", *Proceeding Seminar Internasional Jur.Arsitektur Univ.Sumatera Utara*, Medan, 2-3-XI-2001,

#### **e. Tulisan Populer pada Harian, Mingguan, Terbitan**

##### **e.1. Tulisan Lepas**

Enampuluh lima (65) tulisan yang dimuat dalam terbitan: kartun (1), arsitektur (34), lingkungan & kota (14), seni, interior & budaya (8), pendidikan arsitektur & kota (5), teori arsitektur (2), dan teknologi (1)  
Tulisan ke-1: "Kartun dan Usaha Mengenal Lingkungan", Minggu Ini 28-II-1982,

Tulisan ke-65: "Meningkatkan Kemampuan Mendesain. II", dalam *Indonesian Architecture Magazine*, Sixth Issue-2007, hal: 99-102,

##### **e.2. Tulisan Serial**

- . Rubrik Komattana, 45 tulisan, Suara Merdeka, 1988-1989,
- . Rubrik Kontaman/Karas, 54 tulisan, Suara Merdeka, XI-1995-1996 :  
Tulisan ke-1: "Menyiasati Dinding Berkarat",  
Tulisan ke-54: "Tatakrana Tata Ruang Inn",
- . Rubrik Kalang, 82 tulisan, Suara Merdeka, 2002-2004 :  
Tulisan ke-1: "Kalang", Suara Merdeka, 7-VII-2002,  
Tulisan ke-82: "Kuputarung", Suara Merdeka, 15-II-2004,
- . Rubrik Yasa, Suara Merdeka, 2004-kini :  
Tulisan ke-1: "Yasa", Suara Merdeka, 2-II-2004,  
Tulisan ke-84: "Kampung Budaya", Suara Merdeka, 1-IV-2007

#### **f. Publikasi dalam Terbitan**

- . *Arsitektur Semarang Dalam Kartun*, 1983,
- . *Mengenal Arsitektur Post-Modern*, bersama Indriastjario, Harry M, 1990
- . *Kartum*, ed, 1996,
- . *Nirupa Rupa Arupa Arsitektur Nusantara*, 1999,
- . *Alegori*, ed, bersama Triarso, Bharoto, 1999,
- . *Stasiun Tawang Dalam Sketsa*, ed, bersama Aryo Sunaryo, Bambang Supriyadi, Bharoto, 1999,

- . "Nilai Penting Cagar Budaya Tempat Ibadah Beserta Aspek Pelestariannya", sarasehan, Deputi Bidang Sejarah & Purbakala Kementerian Kebudayaan & Pariwisata, Semarang, 26-28-VII-2004,
- . "Perlunya Kesadaran Mencegah & Menanggulangi Kebakaran", loka karya, Dinas Kebakaran Pemkot Semarang, 28-VII-2004,
- . "Tata Ruang Kota dan Arsitektur di Kabupaten Pekalongan", diskusi panel, DPU Kabupaten Pekalongan, Kajan; Pekalongan, 21-VIII-2004
- . "Arsitektur Nusantara dalam Era Globalisasi. Sebuah Pengantar", diskusi terbatas, IAI Daerah Jateng & MTA Universitas Diponegoro, Semarang, 1-X-2004,
- . "Desain Terbangun Arsitektur Lingkungan Perumahan", simposium nasional, Jur.Arsitektur & Program Pascasarjana Arsitektur Univ.Parahyangan-LSAI-Persatuan Perusahaan REI, Bandung, 7-X-2004,
- . "Arsitektur Jawa pada Bangunan Karya Karsten",seminar, Komunitas Inisiatif Telaah Arsitektur, Lawangsewu, Semarang, 18-XII-2004,
- . "Desain Rumah dan Kebutuhan Penghuni", diskusi interaktif, Jur.Arsitektur FT.Untag Semarang, 28-XII-2004,
- . "Penataan PKL di Semarang", round table, Ruang Rapat Redaksi Harian Suara Merdeka, Semarang, 6-IV-2005,
- . "Tradisi Desain dalam Arsitektur di Era dan Paham Posmodern", kuliah umum, Jur.Arsitektur FT.Univ.Brawijaya, Malang, 25-III-2006
- . "Inisiatif & Partisipasi Warga dalam Pembangunan Kota. Gagasan So lo City Walk", Dalem Wuryaningratan, Surakarta, 6-VI-2006,

#### **b.Penyajian/Presentasi Makalah Ilmiah : Internasional**

- . "Indonesian Architecture and Society", Regular Meeting, The Chubu Association of Southeast Asian Studies, Nanzan University, Nagoya, Japan, 20-II-1986,
- . "Housing in Code Riverfront, Indonesia", seminar internasional, "Development Planning in Developing Countries", Toyohashi University of Technology (TUT)-UNCRD-Indian Institute of Technology (IIT), Toyohashi, Japan, 16-19-VII-1987,
- . "Morphology of Pesisir Wetan Historical Towns and Traditional Houses in Central Java",International Seminar on Integrating Tradition Values into Contemporary Architecture & Planning of Human Settlements, Univ.Diponegoro-Unesco-IAI-DPU Cipta Karya Prov.Jawa Tengah, Semarang, 31-X-1989,

- “Quo Vadis Sobokarti Gedung Teater Rakyat Berkonsep Modern”, sa-  
rasehan, Semarang Heritage Society-MTA Undip-Depdiknas Jateng-  
DKJT-Diparta Kota Semarang-Perkumpulan Sobokarti, 25-XI-2000,
- “Dekadensi Berperilaku di Ruang Publik”, seminar nasional, MTA  
Universitas Diponegoro, Semarang, 15-I-2001,
- “Garbagriya Garbadesa”, seminar nasional teori arsitektur, Jur.Arsitek-  
tur FT.Universitas Indonesia, Jakarta, 16-17-I-2001,
- “Interior Taman dan Penerangan Kawasan pada Pengindahan Kota di  
Tengah Perkembangan Sistem Informasi”, pidato ilmiah, Wisuda XII  
Politeknik Jawa Dwipa Semarang, 22-III-2001,
- “Kawasan Urban Idealistik Koridor Jalan Raya Kaligawe”, FT.Univ.  
Sultan Agung & FSKL, Semarang, 2-V-2001,
- “Tata Ruang Rumah Kecil”, penyajian buku, Peluncuran Buku Karya  
Dosen Universitas Diponegoro Tahun 2000 – 2001 dan Pencanangan  
Bursa Buku Baca, Semarang, 9-V-2001,
- “Strategi Pemasaran Klenteng Sam PoKong sebagai Aset Wisata Se-  
marang Berbasis Konservasi Kawasan Bersejarah dan Pengembangan  
Wisata Kota”, presentasi lomba proposal, IMA Jateng, 1-VII-2001;
- “Reorientasi Bangunan Masjid & Penyempurnaan Arah Kiblat”, sim-  
posium nasional, SNEIDAN IV, MTA & Jur.Arsitektur FT.Undip, Se-  
marang, 4-VIII-2001,
- “Dampak Usaha Sampingan Masyarakat Sekaran Gunungpati Terha-  
dap Perubahan Tata Ruang Rumah Tinggal Tradisionalnya”, seminar  
internasional rumah produktif, Jur.Arsitektur ITS, 10-XI- 2001,
- “Kritik: Lemah Minat Eksplorasi Konstruksi Tradisional”, seminar na-  
sional, Jurusan Arsitektur UK Petra, Surabaya, 4-5-IV-2002,
- “Merajut Arsitektur Nusantara”, seminar nasional, HIMA Jur.Arsitek-  
tur Univ.Atma Jaya Yogyakarta, 12-IV-2002,
- “Unsur Islam dalam Rumah Pencu”, dikusi terbatas, Kulliyah of Ar-  
chitecture and Environmental Design International Islamic University  
Malaysia & MTA Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang,  
24-IV-2002,
- “Idealisme Demak sebagai Kota Ziarah Islam Berskala Internasional  
Lewat Penataan Kotanya”, lokakarya terbatas, Bappeda Kab.Demak,  
& Puslit Sosbud Lemlit Universitas Diponegoro, Demak, 2-X-2002,
- “Tata Reklame dan Estetika Kota”, dialog interaktif, Paguyuban War-  
tawan Kota, Balaikota Semarang, 24-VI-2002,

- . "Technical Report", kursus jurnalistik, Koran Kampus Manunggal & FT Universitas Diponegoro, Semarang, 1985,
- . "Belajar dari Efisiensi Ruang Hunian di Jepang", Seminar Tahunan VII dan Kongres PPI (Persatuan Pelajar Indonesia), Nagoya, Japan, 28-31-VIII-1987,
- . "Hidup di Tengah Transisi Budaya dan Arsitektur Jepang", Temu Wi cara Alumni Pascasarjana Mancanegara, Undip, 23-IV-1988,
- . "Tradisionalisme dan Internasionalisme dalam Arsitektur Jepang", Jur Arsitektur Unika Soegijapranata, Semarang, 30-IV-1988,
- . "Kota Pra-Modern Jepang", Jurusan Arsitektur FT.Undip, 7-V-1988,
- . "Studi Pengembangan Lingkungan Wilayah Pantai Moro Demak", Workshop on Change and Heritage in Southeast Asian Cities, Undip & IAI Pusat, Semarang, 29-VII-1988,
- . "Bahasan tentang Arsitektur Post Modern", Jur.Arsitektur FT.Undip, Semarang, 4-VIII-1988,
- . "Realisasi Pembangunan Berwawasan Lingkungan Kodya Semarang" Simposium Regional KNPI Jateng, Semarang, 1992,
- . "Tata Krama Tata Letak dan Tata Ruang Rumah Tinggal Jawa – Bali – Sunda – Modern", Puslit Sosbud Lemlit Undip, 7-VIII-1995,
- . "Teknik Penggunaan Media Komunikasi Konvensional; Papan Tulis (Blackboard dan Whiteboard)", Penataran Media Komunikasi Pendi dikan Angkatan XIV Universitas Diponegoro, 1995,
- . "Di Tengah Arsitektur Jepang", Cine Club, Ikatan Arsitek Indonesia, Jakarta Design Centre, Jakarta, 27-X-1995,
- . "Seni dalam Tata Lingkungan Perumahan", Kongres Nasional Kesenian I, Jakarta, 23-27-XII-1995,
- . "Interior Ruang Pameran", kursus regional, DipartaPemprow Jawa Tengah, Semarang, 19-VI-1996,
- . "Arsitek Muda Indonesia", Lokakarya Nasional Pengajaran Sejarah Ar sitektur Indonesia II, Jur.Arsitektur UK.Petra, Surabaya, 1-2-XI-1996,
- . "Rumah Tradisional", joint meeting Rotary Club Semarang Sentral & Semarang Bojong, Hotel Patra Jasa, Semarang, 17-II-1997,
- . "Perkiraan Morfologi Pusat Pemerintahan Kerajaan Demak", seminar terbatas, Puslit Sosbud Lemlit Undip & Pemkab Demak, 27-II-1997,
- . "Arsitektur Bangunan Properti", seminar nasional, Jur.Arsitektur ITS, Surabaya, 19-IX-1997,
- . "Metabolisme Ruang Kota dan Sejarah Arsitektur", Jur.Arsitektur FT. Universitas Diponegoro, 12-13-XII-1997,

- . Studi Inventarisasi Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Tengah Subdin Cipta Karya DPU Prov.Jawa Tengah, diperbantukan sebagai ketua tim pada PT Arsiken, 1989,
- . Studi Potensi Sarana dan Prasarana Penanaman Modal di Kodya Semarang, Kodya Surakarta dan Kab.Wonosobo, FT Universitas Diponegoro & BKPM Prov.Jawa Tengah, ketua tim, 1989,
- . Studi Morfologi Ekspresi Arsitektur Permukiman Real Estate di Wilayah Pantai Utara Semarang. Studi Awal Penelitian Permukiman Wilayah Pantai Utara Semarang, FT.Undip, anggota tim, 1991,
- . Studi Tata Ruang Rumah Tinggal Petani Tembakau di Perbatasan Jateng & DIY, DPP Undip 1990/1991, Lemlit Undip, ketua tim, 1991,
- . Studi Peningkatan Kualitas Lingkungan dengan Rumah Susun di Lingkungan Kumuh Pekunden Semarang, FT.Universitas Diponegoro & Pemkot Semarang, anggota tim, 1991,
- . Studi Pengembangan Desain Keramik untuk Elemen Interior Bangunan dan Rumah Tinggal Mayong Lor, Jur.Arsitektur FT.Undip & LPM Universitas Diponegoro, anggota tim, 1991,
- . Studi Relokasi Permukiman di Sepanjang Bantaran Bengawan Solo, Proyek Normalisasi Aliran Sungai Bengawan Solo, Subdin Cipta Karya DPU Prov.Jawa Tengah, diperbantukan sebagai staf ahli pada PT. Tera Buana Manggala Jaya, 1991,
- . Studi Penataan Kawasan Kampung Kali Semarang, Subdin Cipta Karya DPU Prov.Jawa Tengah, diperbantukan sebagai staf ahli pada PT. Sandhika & Tourism Research Centre Universitas Gajah Mada, 1991,
- . Studi dan Perencanaan Teknis Pelestarian Bangunan Kuno Kantor Dinas Pemb.Gubernur KDH Tk.I Jateng Wilayah Pekalongan & Rumah Dinas Pemb.Gubernur KDH Tk.I Wilayah Pati, ketua tim, 1992,
- . Studi Tata Ruang Jalan, Subdin Cipta Karya DPU Prov.Jawa Tengah, ketua tim, 1992,
- . Studi dan Penyusunan Rencana Tata Bangunan & Lingkungan Kawasan Gapura Gladag – Benteng Vastenburg – Pasar Gede, Subdin Cipta Karya DPU Prov.Jawa Tengah, PT.Griya Pranata, anggota tim, 1995,
- . Studi dan Penyusunan Rencana Tata Ruang Hijau Kawasan Jalan Slamet Riyadi Surakarta, Subdin Cipta Karya DPU Prov. Jawa Tengah, PT.Sarana Budi, anggota tim, 1995,
- . Studi Penerapan Tata Letak Rumah Tinggal Tradisional Jawa, penelitian dana OPF Undip, Puslit Sosbud Lemlit Undip, ketua tim, 1996,
- . Studi dan Penyusunan Rencana Tata Bangunan & Lingkungan Kawasan Mangkubumen Surakarta, PT.Griya Pranata, anggota tim, 1996,

- . Juara II, Sayembara Desain Rumah Sangat Sederhana, Jurusan Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 1994,
- . Penghargaan, Finalis, Sayembara Penataan Pemukiman Baru Batam, Badan Otorita Batam, 1996,
- . Juara II, Sayembara Desain Rumah Sangat Sederhana Jawa Tengah, Inkindo Jateng & REI Jateng, 1996,
- . Juara IV (tanpa juara I-III) Sayembara Desain Arsitektur Kantor BDN Cabang Surakarta dengan Elemen Beridentitas Surakarta, 20-III-1997
- . Juara I, Sayembara Desain Monumen Bukit Semarang Baru, 8-I-1998
- . Juara IV Sayembara Desain Monumen Bukit Semarang Baru 8-I-1998
- . Juara I, Lomba Penulisan Teori Arsitektur, Magister Arsitektur & Jur. Arsitektur Universitas Parahyangan, (substansi), Bandung, 1-IV-1999
- . Penghargaan 10 Besar, Sayembara Konsep Desain Unik Permukiman Baru di Bali, Denpasar, 1-VI-1999,
- . *Satyalancana Karya Satya 10 Tahun*, 11-VII-2000,
- . Juara IV, Lomba Penulisan Proposal "Strategi Memasarkan Klenteng Sam Poo Kong sebagai Aset Wisata Kota Semarang", IMA Jateng & Diparta Pemprov Jawa Tengah, Semarang, 1-VIII-2001,
- . Juara II, Sayembara Desain Monumen dan Museum Bung Karno di Waduk Cacaban, Diparta Pemkab Tegal, Slawi, 2001,
- . Juara III, Sayembara Desain Gapura Identitas Cilacap, 8-XI-2001,
- . Juara I Sayembara Desain Pengembangan Gereja Katolik Santa Maria Fatima, Semarang, 2002,
- . Juara I, Sayembara Ide Desain Museum Purbakala Malang, 2002,
- . Juara IV (Tim MTA Undip), Sayembara Desain Masjid Agung Jawa Tengah, Semarang, 2002,
- . Juara II Sayembara Desain Wajah Bangunan Mall Sri Ratu Semarang, Semarang, 18-VII-2002,
- . Penghargaan Finalis, Sayembara Gagasan Desain Rusunawa (Rumah Susun Sederhana Sewa), Kimpraswil, Jakarta, 2002,
- . Juara IV, Sayembara Gagasan Inovatif Penataan Lingkungan Permukiman Kumuh, Kimpraswil, 9-X-2003,
- . Penghargaan, Sayembara Pra-Rancangan Kawasan Wisata Pasar Ngasem Yogyakarta, 2004,
- . Juara I, Lomba Penulisan Arsitektur Vernakular, Magister Arsitektur Universitas Parahyangan, 22-V-2004,
- . Juara I, Sayembara Desain Gerbang Masuk Kabupaten Temanggung, Temanggung, 17-XII-2004,

- . Penata, Gol.III/c, terhitung mulai 1-X-1985,
- . Penata Tk.I, Gol.III/d, terhitung mulai 1-IV-1990,
- . Pembina, IV/a, terhitung mulai 1-X-1993,
- . Pembina Tk.I, IV/b, terhitung mulai 1-X-2000,

#### **IV.RIWAYAT JABATAN FUNGSIONAL**

- . Asisten Ahli Madya, terhitung mulai 1-XI-1980,
- . Asisten Ahli, terhitung mulai 11-VI-1984,
- . Lektor Muda, terhitung mulai 26-VI-1986,
- . Lektor Madya, terhitung mulai 5-X-1990,
- . Lektor, terhitung mulai 4-VII-1994,
- . Lektor Kepala Madya, terhitung mulai 1-X-2000,
- . Lektor Kepala, terhitung mulai 1-I-2001

#### **V.RIWAYAT JABATAN STRUKTURAL**

- . Ketua Jurusan Arsitektur FT.Untag Semarang, 1990-1997,
- . Ketua Jurusan Arsitektur FT.Universitas Diponegoro, 1997-2000,
- . Ketua Program Magister Teknik Arsitektur Undip, 2000-2004,

#### **VI.RIWAYAT PENGHARGAAN**

- . Mahasiswa Teladan Universitas Diponegoro 1976,  
Kepmendikbud No.067a/U/1976, 25-III-1976,
- . Mahasiswa Teladan Universitas Diponegoro 1978,  
Kepmendikbud No.028a/U/1978, 28-II-1978,
- . Predikat *Pollaroid*, Kecepatan Mensketsa, Kuliah Kerja Lapangan  
Yogya-Solo, Jurusan Arsitektur FT.Universitas Diponegoro, 1971,
- . Olahragawan Terbaik Fakultas Teknik Undip, Dies Natalis Jur.Teknik  
Kimia FT.Universitas Diponegoro, 30-VIII-1972,
- . Juara II (tanpa juara I), Sayembara Desain Museum Jawa Tengah,  
Semarang, 30-XI-1974,
- . Penghargaan, Sayembara Desain Monumen Perjuangan 1945 Jatim,  
Surabaya, 1976,
- . Juara III, Sayembara Desain Masjid Jami' Kab.Tegal, 16-II-1980,
- . Juara IV, Sayembara Desain Tugu Batas ex Kares.Pati, 1-XI-1980,
- . Peserta Terbaik, Kursus Nasional Perencana dan Penatalaksana Pem-  
angunan Perumahan VI "Perumahan Bagi Masyarakat Berpenghasil-  
an Rendah", Bouwcentrum International Education Netherland -ITB -  
Direktorat Penyelidikan Masalah Bangunan, Bandung, 1-27-VI-1981

- \_\_\_\_\_, 2001, *Nirupa Rupa Arupa Arsitektur Nusantara* Lab.Kon  
servasi Sejarah Teori Arsitektur Jurusan Arsitektur FT.Universi  
tas Diponegoro, Semarang.
- \_\_\_\_\_, 1989, "Studi Inventarisasi Perkembangan Arsitektur Mas  
jid di Jawa Tengah", draft laporan penelitian untuk PT.Arsiken,  
Subdin Cipta Karya DPU Prov.Jawa Tengah, tidak dipublikasi.
- \_\_\_\_\_, 1999, *Studi Pelestarian Bangunan Bersejarah dan Peng  
gambaran Kembali Pasar Gede Surakarta*, DPU Cipta Karya Pro  
vinsi Jawa Tengah, tidak dipublikasi.
- \_\_\_\_\_, 1992, *Studi dan Perencanaan Teknis Pelestarian Bangun  
an Kuno Kantor Dinas Pembantu Gubernur Jawa Tengah Wila  
yah Pekalongan dan Rumah Dinas Pembantu Gubernur Jawa Te  
ngah Wilayah Pekalongan*, DPU Cipta Karya Provinsi Jawa Te  
ngah, tidak dipublikasi.
- \_\_\_\_\_, 1979, *Landasan Program Perencanaan & Perancangan  
Arsitektur Pengembangan Pusat Desa Adat Tradisionil Pejeng  
dan Perancangan Museum Purbakala Pejeng di Bali*, tugas akhir  
ujian sarjana Bagian Arsitektur FT.Universitas Diponegoro, tidak  
dipublikasi.
- Saraswati, AA Ayu Oka, 2004, *Wantilan*, Univ.Udayana, Denpasar.
- Slametmulyana, 1979, *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*, Bhra  
tara, Jakarta.
- Soekiman, Djoko, 2000, *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyara  
kat Pendukungnya di Jawa(Abad XVIII-Medio Abad XX)*, Bentang  
Yogyakarta.
- Sukada, Budi A, 1998, "Country Houses in the 18th Century", dalam  
Gunawan Tjahjono, ed, *Architecture, Indonesian Heritage*, Archi  
pelago Press, Singapore.
- Tajuddin, Mohd. R.M, ed, 2003, *Traditional Muslim Architecture in  
Malaysia*, Monograph Kalam, Pusat Kajian Alam Bina Dunia  
Melayu, Malaysia.
- Taylor, Brian Brace, 1995, *Geoffrey Bawa*, Thames & Hudson, London
- Uyeda, Makoto, ed, 1978, *Ontology of House. Residential Architecture  
of 1970's in Japan*, GA Houses, ADA Edit, Tokyo.
- Wales, HG.Quaritch, 1948, "The Making of Greater India : A Study in  
South-East Asian Culture Change", *Journal of Royal Asiatic So  
ciety*.



- and Projects 1966-1981*, Rizzoli International, New York.
- Groslier, Bernard P, 2002, *Indocina. Persilangan Kebudayaan*, Kepustakaan Populer Gramedia & Ecole française d'Extreme-Orient & Pusat Penelitian Arkeologi & Forum Jakarta-Paris, Jakarta.
- Holt, Claire, 2000, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Arti-line, Bandung.
- Jecung, Kwang Young, ed, 2004, *Waru Kishi*, Journal of Pro Architect, Archiworld, Seoul.
- Kandahjaya, H, 1995, *Kunci Utama untuk Membaca Simbolisme Borobudur*, Yayasan Penerbit Karaniya, Bandung.
- Kartodirdjo, Sartono, 1999, *Dampak Modernisasi pada Arsitektur di Indonesia pada Awal Abad ke-20*, Jurnal Arsitektur Tatahan Vol.1 No.2, Jurusan Arsitektur FT Universitas Parahyangan, Bandung.
- Khanna, Madhu, 1979, *Yantra. The Tantric Symbol of Cosmic Unity*, Thames & Hudson, London.
- Kostof, Spiro, 1995, *A History of Architecture. Settings and Rituals*, Oxford University Press, New York.
- Leerdaam, BF van, 1995, *Architect Henri Maclaine Pont. Een speurtocht naar het wezenlijke van de Javaanse architectuur*, 's-Gravenhage, Delft.
- Lombard, Denys, 1996, *Nusa Jawa: Silang Budaya. Kajian Sejarah Terhadap. Bagian III. Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Munandar, Agus A, 2005, *Istana Dewa Pulau Dewata. Makna Puri Bali Abad ke-14-19*, Komunitas Bambu, Depok.
- Mundardjito, 2002, *Pertimbangan Ekologis Penempatan Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta*, Wedatama Widya Sastra & Ecole française d'Extreme-Orient, Jakarta.
- Pont, Maclaine, 1924, "Majapahit, Posing tot Reconstructie van het Stadsplan, Nagezocht op het Terrein an de Band van den Middeleeuwschen Dichter: Prapanca" Oudhiedkundig Verslag: Bijlage D dalam Bondan Hermanislamet, 1999, *Tata Ruang Kota Majapahit. Analisis Keruangan Bekas Pusat Kerajaan Hindu Jawa Abad XIV di Trowulan Jawa Timur*, disertasi, Universitas Gajah Mada, tidak dipublikasi
- Powell, Robert, 1996, *Tropical Asian Houses*, Select Books, Singapore
- Purnomo, Adi, 2005, *Relativitas: Arsitek di Ruang Angan dan Kenyataan*, Borneo, Jakarta

arsitek Santosa, Hengky Koesnanto, dan kepanitiaan di tingkat universitas, serta rekan-rekan yang tak dapat disebutkan nama dan bantuan jasanya pada penyelenggaraan acara pengukuhan Guru Besar ini, saya dan keluarga mengucapkan banyak terima kasih.

Saya menyampaikan terima kasih kepada Bapak Rektor Undip yang memperkenankan saya menyelenggarakan seminar nasional. Kegiatan tersebut saya baktikan bagi Undip dan perkembangan arsitektur di Indonesia. Kepada teman-teman arsitek yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan arsitektur di Indonesia, terutama Dr.ir.Josef Prijotomo, M.Arch (ITS), Dr.ir.Galih Widjil Pangarso (Unibraw), ir.Sutrisno Murtiyoso (LSAI), Prof.ir.Gunawan Tjahjono, M.Arch, PhD (UI), ir.Bu di A.Sukada, Grad Hons.Dip AA (IAI Nasional), ir.Adi Utomo Hatmoko, M.Arch (UGM), Dr.ir.Yuswadi Saliya, M.Arch (LSAI/S2 ITB), ir.Eko Prawoto, M.Arch dan Dr.ir.Titien Saraswati, M.Arch (UKDW), Dr.ir.Danang Priatmodjo, M.Arch (Untar), Dr.ir.Laretna Sita Adhisakti, M.Arch (UGM), dan Dr.ir.Yuke Ardhiati, MT (Usakti) saya berterima kasih atas partisipasinya dalam seminar nasional tersebut.

Akhirnya, saya **mohon maaf** atas *tata-krama* saya yang mungkin tidak berkenan selama proses promosi Guru Besar saya, dan atas segala kecerobohan yang tidak disengaja pada penulisan manuskrip pidato saya hingga terselenggara upacara pengukuhan dan seminar nasional. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan karunia terbaik bagi kita. Amin. *Wabillahi Taufiq wal Hidayah*

*Wassalammu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

untuk menempuh Tugas Akhir Ujian Sarjana. Saya berterima kasih kepada Dr.Hideo Izumida yang memberi keleluasaan saya melakukan penelitian di laboratoriumnya selama menempuh program Ronpaku di Toyohashi University of Technology, Jepang.

Terima kasih saya sampaikan kepada para Guru Besar yang memberikan rekomendasi dukungan promosi jabatan Guru Besar saya, kepada yang terhormat Prof.ir.Eko Budihardjo, MSc dan Prof.Dr.ir.Sugiono Soetomo, DEA (Undip), Prof. ir.Gunawan Tjahjono, MArch, PhD (UI) Prof.Dr.ir.Sandi A. Siregar, MArch (Unpar), Prof.ir.Mas Santosa, MSc, PhD (ITS), Prof.Dr.Julaihi B. Wahid, M.Arch, PhD (USM/ University Science Malaysia), Assoc.Prof.Dr. Mohd. Hamdan Ahmad, PhD (UTM /Universiti Teknologi Malaysia), Assoc.Prof.Dr.ARNorwina Mohd.Nawawi, BArch (International Islamic University Malaysia), khusus kepada Assoc.Prof. Dr.ir. Johannes Widodo, MAE (NUS/National University of Singapore) yang telah memberikan pertimbangan tentang penelitian tentang arsitektur di Jepang dan Kota Piring.

Kepercayaan menjadi ilustrator Bulletin Gallery di lingkungan Jurusan Arsitektur FT Universitas Diponegoro pada kuartal akhir tahun 1973 adalah awal keberanian berpublikasi. Karenanya pada kesempatan yang berbahagia ini, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada ir.Sudharmadi WS, MM sebagai senior saya yang telah memberikan kepercayaan tersebut, dan membantu saya dalam banyak hal.

Saya ucapkan terima kasih kepada Bapak Jaya Suprana yang memberi kesempatan saya berpameran tunggal kritik arsitektur: "Arsitektur Semarang Dalam Kartun" tahun 1982, juga kepada redaktur Harian Suara Merdeka dari Bapak Hanapi, Bimo Bayuadji, Sutjipto, Sumaroyo, Ibu Humaini, Susetyowati, hingga ir.Cocong Arif Priyono yang

Hadirin yang saya hormati, saya bersyukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, nikmat dan hidayah- Nya kepada saya sekeluarga sehingga saya mendapat berkah dan amanah sebagai Guru Besar.

Selanjutnya saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia atas kepercayaan dan persetujuannya mengangkat saya sebagai Guru Besar di Universitas Diponegoro.

Terima kasih yang tak terhingga saya sampaikan kepada Rektor / Ketua Senat Universitas Diponegoro Prof.Dr.dr.Susilo Wibowo, MS Med, SpAnd, seluruh anggota Dewan Guru Besar dan Senat Universitas Diponegoro, Dekan Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Ir. Sri Eko Wahyuni, MS, Senat Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Ketua Jurusan Arsitektur Universitas Diponegoro atas dukungan dan persetujuan pengangkatan Guru Besar kepada saya.

Terima kasih sebesar-besarnya saya sampaikan kepada yang terhormat Prof.Ir.Eko Budihardjo,MSc atas jasa beliau sebagai Mentor Tugas Akhir Ujian Sarjana saya tahun 1979, dan ketika sebagai Rektor /Ketua Senat Universitas Diponegoro telah memberi rekomendasi dan menyetujui pengusulan saya sebagai Guru Besar. Tulisan-tulisan beliau memotivasi saya untuk menulis di surat kabar dan menerbitkan buku.

Penggabungan dua sinopsis tugas akhir ujian sarjana tentang Pengembangan Pusat Desa Adat Pejeng dan tentang Perancangan Museum Purbakala Pejeng Bali telah menyadarkan saya betapa besar peran Prof.Ir.Sidharta yang menjadikan saya berani mengemukakan pendapat yang saya yakini benar. Ketika beliau meninjau sendiri tapak yang saya usulkan di dekat perempatan Desa Adat Pejeng, Bali, saya mulai menyadari perlunya kejujuran dalam berarsitektur dan berani bereksplorasi

disional model *chasen-gaki* –Kyoto, pernah mengilhami beberapa karya arsitektur di Indonesia. Ide tersebut sebetulnya juga bisa dikembangkan dari *pagaruyung* yang dahulu digunakan sebagai pembatas tepi beberapa desa tradisional di Indonesia.

Suasana arsitektur organik sangat terasa di kampus arsitektur Universitas Gajah Mada yang lama. Penggunaan *rooster* yang didesain khusus, *rolaag* dan dinding bata ekspos disusun model anyaman bambu, langit-langit selasar dan *hall* dari *lambrizeering* kayu, *listplank* dengan hiasan talang air pada kompleks bangunan yang dirancang sa<sup>ng</sup>at berdekatan, dengan *inner court* di tengah menjadi ciri kampus bata merah ini. Bandingkan dengan dominasi warna gelap pilar-pilar batu, pergola dengan tanaman rambat dan halaman terbuka yang lapang di kampus ITB karya MacLaine Pont.

Hadirin yang saya hormati akhirnya saya berkesimpulan bahwa:

1.Kekayaan potensi lokal di Indonesia belum menarik untuk dimanfa<sup>at</sup>kan sebagai sumber ide desain bagi terwujudnya desain berkualitas dan khas yang dapat mendunia.

2.Publikasi potensi lokal sedikit dilakukan Pemkot, maka perlu :

.Peta kota yang memuat potensi lokal kota (contoh: Peta Kawasan Kyo<sup>to</sup> Gosho di Kyoto dilengkapi foto, gambar dan keterangan singkat karya arsitektur khas yada ada :No.27. *Face House*, arstek: Kazumasa Yamashita; alamat: Koromo-no-tana-dori, Nijo-agaru, Nakagyo-ku).

.Memperbanyak publikasi mengenalkan arsitektur, penyelesaian (de<sup>s</sup>ain) arsitektur ke masyarakat khususnya kalangan bawah lewat media yang terbaca (harian-mingguan berskala regional, nasional).

3.Pemanfaatan potensi lokal tidak sekedar menghadirkan kembali arsi<sup>t</sup>tektur tradisional masa lampau (karya arsitektur eklektik dan revivalis)

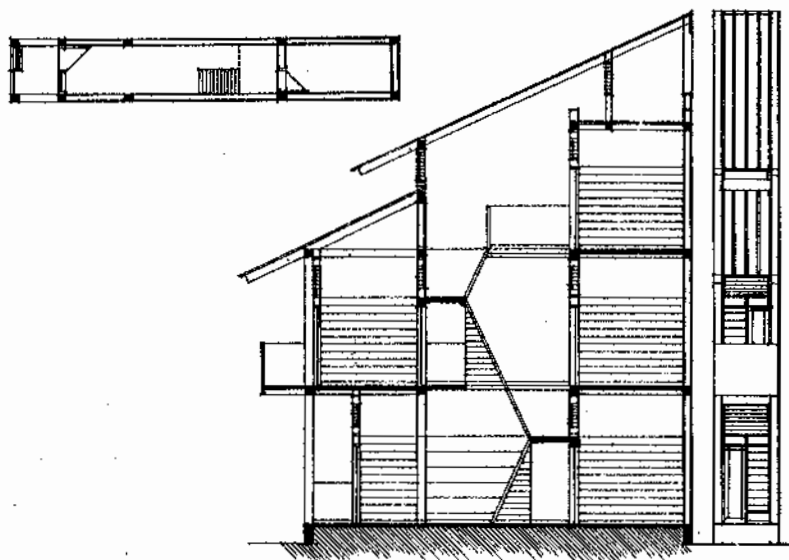
Hadirin yang saya hormati, pemanfaatan potensi lokal dalam penggunaan material bangunan pada bangunan masa kini tidak pernah dinyatakan dengan tegas oleh arsiteknya. Kalau dulu tata krama tradisional mengenal penggolongan jenis material menurut kelasnya dan melarang penggunaan bahan yang tidak jelas asal-usulnya sebagaimana dimuat dalam *Lontar Janantaka* di Bali, kini kayu *Spayol* (separo *nyolong* banyak digunakan untuk bahan bangunan).

Tata krama tradisional juga mengenal upaya penyelarasan bangunan dan alam sekitarnya melalui penerapan material. Penerapan konsep *Rwa Bhineda/Semara Ratih* di Bali menempatkan dinding tanah liat atau bata di atas susunan batu kali. Halaman rumah di sekitar Pondok Pesantren Pabelan (penerima Aga Khan Award) dibatasi tanaman pagar di atas dasaran tanah dilapis susunan batu. Dengan demikian diharapkan tercipta keselarasan antara *Bhuwana Alit* dan *Bhuwana Agung* atau *Jagad Cilik* dan *Jagad Gedhe*.

Bangunan model *kotangan* Jawa atau *kleneng* Banyuwangen, memiliki dinding papan yang dipasang di atas dinding pasangan bata dengan *lijnen* semacam sabuk kayu seukuran reng. *Lijnen* bambu biasanya digunakan untuk pembatas dinding atas dari *gedhek* (anyaman bambu) dan dinding papan di bawahnya. Setelah dikenal penggunaan cat, dinding atas selalu diwarnai lebih muda dari dinding bawah.

Bangunan berukuran besar pada masa Hindia Belanda juga memiliki dinding eksterior bertekstur halus (biasanya diwarnai putih) berada di atas dinding bertekstur kasar dari lapisan *trisik* (sekarang penggunaannya telah menyimpang untuk lantai luar yang estetik) atau susunan lempengan batu dengan *siar* tegas. Keduanya dibatasi lis tebal keliling bangunan yang posisinya dapat setinggi ambang atas pintu ataupun se

Rumah yang lebih tipis dari usulan ruang tidur dan lebih kecil versi Karsten ada yang berukuran 1,5x10 m milik keluarga pengumpul rongsokan di Semarang. Hasil dari ketekunan kerja dan menabung diwujudkan dengan membuat bangunannya menjadi bertingkat. Penggunaan atap pelana menyebabkan sirkulasi udara di dalam ruang menjadi tidak lancar. Dengan menambah sebuah ruang di atas ruang paling belakang, atapnya dapat dibuat bersusun dan sirkulasi udara di dalam ruangan dapat berlangsung lebih baik. Tata ruang Jawa tetap dapat diterapkan dengan menempatkan ruang tidur orang tua di atas ruang tamu, dan tidak di bawah ruang tidur anak (Roesmanto, Suara Merdeka, 22-IV-2007). Rumah Sangat Kecil Panggung bisa saja dibuat 3 lantai, dengan lantai ke-2 bagian tengah dibiarkan terbuka untuk area jemuran dan beranda sekaligus *roof garden*. Beranda berlubang menjadi media mengalirnya udara dengan ventilasi silang.



*Rumah Sangat Tipis-Sempit (Suara Merdeka, 22-IV-2007:22)*

Hadirin yang saya hormati, pemanfaatan potensi lokal dalam pemenuhan kebutuhan ruang yang ramah lingkungan telah dicontohkan dengan baik pada perbandingan luas bangunan rumah tinggal tradisional dan luas lahannya (Koefisien Dasar Bangunan/KDB atau *building coverage/BC*)

Rumah tradisional Bali Jenis *Singa Tipe Sedang*, berlahan 8 *dhepa* x 9 *dhepa* (sekitar  $196 \text{ m}^2$ ) mencakup bangunan *sumanggan bale bandung*, *bale meten sakutus*, *paon sakenem*, *lumbung* ber-KDB 0,28. Rumah tradisional Gunungpati, Semarang yang tertua (1930) ber-KDB 0,26, yang termuda (1985) ber-KDB 0,33. Menurut RDTRK Kecamatan Gunungpati, aturan KDB setempat 0,4-0,6 (bandingkan dengan aturan KDB 0,2 di daerah Jagakarsa, Jakarta Selatan).

Rumah di Perumahan Tanah Mas, Semarang (1980) ber-KDB 0,45. Rumah Tipe Lobelia, Perumahan Graha Taman Bunga ber-KDB 0,30. Rumah Tipe Postmo, *Cluster* Semarang Indah ber-KDB 0,57. Rumah Tipe Kinibalu, Permukiman Taman Marina, Semarang (2000) ber-KDB 0,61. Rumah Tipe Diamond, *Cluster* Graha Wahid (2000) ber-KDB 0,63. Minimnya ruang terbuka di setiap hunian menunjukkan kurangnya perhatian bagi terciptanya arsitektur yang ramah lingkungan, dan mengabaikan potensi lokalnya. (Roesmanto, 7-X-2004).

Dalam hal penyediaan ruang tidur, terdapat peningkatan luasan dibandingkan ruang tidur pada rumah tradisional (yang telah memiliki ruang tidur khusus berupa *senthong*). Luas ruang tidur pada rumah tradisional di Kampung Naga (1958) berkisar antara  $2,75 - 6,27 \text{ m}^2$ . Luas *senthong kiwa/tengen* rumah tradisional di Kota Gede (1820)  $5,6 \text{ m}^2$ , di Kudus Kulon  $6 \text{ m}^2$ , di Bakaran Kulon, Juwana (1914)  $6,7 \text{ m}^2$ .



Hadirin yang saya hormati, pemanfaatan potensi lokal dalam penciptaan rupa bangunan yang khas terkait dengan proses eksplorasi bentuk. Perbedaan lahan dan program perancangan, disertai perhatian sampai ke penyelesaian detail yang terkecil akan menyebabkan setiap desain berbeda. (Bawa dalam Taylor, 1995:18). Rumah Azuma karya Ando telah berubah menjadi wajah plat beton bertekstur tak rata hanya berlubang pintu, kontras dengan wajah tradisional bangunan di lingkungannya.

Kecenderungan hunian produk masal dengan lebar lahan 7-8 m akan berdampak bangunan berwajah penuh, *wall to wall*. Tipe lahan demikian (dasawarsa 1990-2000) menggantikan lahan memanjang ke samping (dasawarsa 1980-90) karena dengan prasarana jalan lingkungan yang sama dapat dipasangkan hunian yang lebih banyak.

Dengan tema apapun unit rumah deret (*row house*) akan menghasilkan wajah lingkungan yang monoton a.b.a.b.a.b atau a.b.b.a.a.b, kecuali apabila dikomposisikan menurut pola *cul de sac* atau lajur model *cluster* terdiri dari 7 rumah versi Correa. Bisa juga di komposisikan maju-mundur pada sebuah bentukan besar seperti bangunan Habitat '66 karya Moshe Safdie, atau ditata berundak-undak seperti Rokko Housing karya Tadao Ando.

Arsitek Robi Sularto pernah mengeksplorasi teras berundak Candi Borobudur untuk ide dasar rancangannya, yang kemudian disederhanakan menjadi semacam piramida terpancung bercelah, untuk anjungan Indonesia pada Expo-70 di Osaka, Jepang.

Museum Propinsi Jawa Tengah yang disayembarakan desainnya (1974) tidak disertai eksplorasi optimal terhadap bentuk dasarnya: *joglo*. Demikian juga, Monumen Tanjung Mas (1985) bermula dari per

Hadirin yang saya hormati, pemanfaatan potensi lokal dalam penciptaan tata ruang yang khas belum banyak dilakukan. Setelah rumah bertipe *landhuis* dengan tata ruangnya yang simetri, memiliki se rambi depan/*voor galerij*, galeri tengah/*midden galerij*, dan serambi belakang/*achter galerij*, perubahan tata ruang ke arah asimetri berlangsung lambat. Beberapa ruangnya dilengkapi kamar mandi wc, seperti pada Ruang Raja (pernah dihuni Bung Karno) dan Ruang Sultan (pernah dihuni Sultan Hamengku Buwana IX) di Rumah Residen Pati. (Roesmanto, 1992:97).

Rumah Robi Sularto di Bali yang terdiri dari beberapa bangunan bercitra rumah tradisional Bali dengan masing-masing fungsi ruangnya. Seperti pada rumah tradisional Bali, bagian tengahnya berupa halaman terbuka, tetapi ukurannya tidak menggunakan aturan tradisional untuk *natah*, demikian juga jarak antar bangunannya tidak menggunakan kelipatan modul *gegulak* yang seharusnya ditetapkan berdasarkan ukuran bagian tubuh (depa, tapak kaki, jengkal) pemiliknya.

Bangunan rumah tinggal Bali modern seringkali dilengkapi dengan kolam renang yang ditempatkan di bagian *natah*, dikitari bangunan atau ruang hunian lainnya. Pada hunian berupa bangunan tunggal, *natah* yang tadinya berupa ruang terbuka seakan-akan diberi atap sehingga menjadi ruang keluarga.

Rumah Ciganjur (2002) karya Adi Purnomo, peraih IAI Award 2005, juga terdiri dari beberapa bangunan beratap genteng. Didasari konsep rumah sebagai tempat bernaung, maka semua ruang didesain bersifat multifungsi. Ikatan keluarga pemilik yang sangat erat menyebabkan semua kegiatan hampir terjadi di luar ruang tidur, karenanya tata ruang juga dibuat terbuka dengan dapur sebagai pusat (Purnomo,

dari bentukan tradisional Sunda jenis *julang ngapak*. Menurut Baskoro karya arsitektur ini didesain dengan komposisi bidang datar untuk membentuk gubahan masa yang majemuk sebagai respon terhadap lahan miring terjal (Ikaputra dalam Sukada, 2003:206)

Menurut Jencks, eksplorasi arsitek postmodernis dekat dengan pengolahan model kolase yang menggabung-tambahkan bentukan seperti dilakukan Gehry pada Weisman Museum (1993) di Minnesota, atau model kolisi dengan menabrak-teroboskan bentukan seperti dilakukan Steven Holl pada Spiroid Sectors (1990) di Texas.

Rumah Jagakarsa, Jakarta (2005) dieksplorasi Totok Roesmanto dari bentuk dasar rumah tradisional Melayu Pakanbaru dipadukan dengan tata ruang Jawa, karena pemiliknya adalah keluarga Jawa yang lama tinggal di Pakanbaru. Setelah bentuknya diurai menjadi bagian-bagian utama, kemudian dikomposisikan kembali sebagai bentukan baru. Kombinasi *canopy* dan teras depan difungsikan sebagai *pendhapa* tanpa atap *joglo* ataupun *pencu*.



Rumah Tinggal Jagakarsa, Jakarta Totok Roesmanto, 2007

kab dan pemkot di Jawa Tengah pada kompleks "Puri Maerokoco" Taman Mini Jawa Tengah (1991).

Di luar Jawa Tengah upaya untuk menghasilkan arsitektur yang khas mulai dipolemikkan sekitar tahun 1980-an. Perdebatan berlangsung seputar perlu-tidaknya pencarian jatidiri Arsitektur Indonesia. Ada anggapan jatidiri arsitektur akan muncul dengan sendirinya karena setiap karya arsitektur pasti mempunyai kekhasannya masing-masing. Keberagaman arsitektur sebagai potensi lokal selayaknya dimanfaatkan

Arsitektur Pos-Modern (1980-an) terutama karya Michael Graves mempengaruhi wajah bangunan di Jakarta, kemudian menular ke kota lain. Bagi Graves arsitektur yang signifikan harus dapat menggabungkan ekspresi internal dan eksternal. Ekspresi eksternal dapat disampaikan melalui penyelesaian figuratif, pengasosiasian, dan penyertaan antropomorfik (Graves, dalam Wheeler, 1982:11-12). Elemen bentuk kotak berkisi-kisi diagonal diwarnai beda pada Humana Building (1982) di Kentucky segera ditiru untuk berbagai rancangan bangunan (terutama) bertingkat. Elemen estetis tersebut kemudian berkembang menjadi tonjolan piramida landai seperti duri randu pada dinding eksterior bangunan (terutama rumah tinggal) di luar Jakarta.

Penggunaan jasa arsitek asing pada beberapa real estat di Jakarta memunculkan anggapan terjadinya stagnasi perkembangan desain arsitektur di Indonesia, meskipun hadir pula arsitek Kohn-Pedersen-Fox di Niaga Tower, DP Architects di "The Peak" Menara BNI 46, Three Architects Frank Butler di Pakubuwono Residence, juga Chan Soo Khian SCDA. Sulit menemukan kelokalan arsitekturnya, juga pada Wisma Dharmala Surabaya karya Paul Rudolph yang lebih menekankan pada arsitektur tropis, bukan pada kelokalan-nya.

dan tidak dikenal oleh arsitek-arsitek Semarang masa kini.

Kehadiran Wisma Dharmala (1985) menjadi aksentuasi koridor Jalan Thamrin, Jakarta yang diwarnai deretan bangunan bertingkat mirip hutan beton dan selubung kaca yang steril dan membosankan. Paul Rudolph dalam pameran proses perancangannya di Taman Ismail Marzuki, Jakarta (1984) tidak mengakui terinspirasi bentuk *meru* di Bali. *Meru* berkonstruksi *tumpang* memiliki *saka utama* sebagai poros dan *saka-saka sisi* membentuk tingkatan yang bertumpu pada *tumpang* di bawahnya (Gelebet, 1978: 113). *Meru* beratap ganjil (1-11 *tumpang*), bersudut cenderung sama sekitar  $45^{\circ}$  seperti pada Wisma Dharmala.

Sebelumnya Soejoedi mengadaptasikan *meru* pada bangunan KBRI di Kuala Lumpur (1975). Karya arsitektur tersebut mempengaruhi wujud Gedung Setwilda Jawa Tengah (1984), di mana Soejoedi dilibatkan sebagai penasehat arsitektur pada proses desain (tidak di eksplorasi dari Candi Borobudur sebagai potensi lokal Jateng) –nya.

Kesadaran bahwa arsitektur lama bisa tampil indah dan layak dihidupkan kembali muncul setelah Taman Mini Indonesia Indah terwujud. Satu dari beberapa tujuannya adalah menghadirkan karya puncak arsitektur daerah yang ada di Indonesia sekaligus sebagai cerminan identitas bangsa Indonesia.

Bangunan Masjid Said Na'um (1975) di Tanah Abang, Jakarta karya Adhimoersid atapnya menyerupai *tajug* dan bagian atasnya dirotasi  $45^{\circ}$  (bandingkan dengan perotasian yang dilakukan Eisenman pada House III 1969/71, dan Paul Rudolph pada Wisma Dharmala Jakarta 1985). Masjid ini terkenal setelah mendapat Aga Khan Award 1986. Perotasian atap model Adhimoersid kemudian banyak disukai mahasiswa arsitektur dan ditiru pada proses pembuatan tugas desain arsitektur.

atasnya berbentuk segi-5 dengan tepian bawah miring  $60^{\circ}$  terhadap horizontal dan tegaklurus tepian atasnya, beratap pelana bersudut  $30^{\circ}$  dan ber-*listplank* yang ujungnya seakan-akan memiliki kontur bagian atas ditekuk horizontal, dengan pembatas balkon dari dinding rendah yang rebah ke depan (Akihary, 1988: 68). Bangunan model *jengki* dapat ditemukan hampir di seluruh kota di Indonesia, terutama di Malang, Semarang, Surabaya, Jakarta, dan beberapa tempat peristirahatan seperti Tawangmangu, Kopeng, serta desa batik Pekajangan di Pekalongan. Pada dasawarsa 1950-70 kata *jengki* juga digunakan untuk menyebut model celana panjang, potongan rambut kaum pria, sepeda, dan perabotan. Penamaannya dikaitkan dengan kata *yankee*, tetapi ada yang beranggapan merupakan ekspresi pernyataan kebebasan setelah Indonesia merdeka, disertai kemerdekaan berarsitektur untuk tidak mencontoh produk arsitektur kolonial dan warisan arsitektur tradisional sebelumnya.

Pertumbuhan arsitektur *jengki* di Pekajangan, jelas berkaitan dengan berkembang pesatnya industri batik di Pekalongan, yang dapat dirunut proses kehadirannya. Berawal dari bangunan berarsitektur *Indis* yang di-*jengki*-kan, beratap *limasan* dengan *luifel* beton datar yang panjang ditopang pilar-pilar teras depan, kemudian kontur dinding tepi, bingkai jendela dan pilarnya dimiringkan. Kedua bidang atap menghasilkan celah yang lebar di bagian atas, tetapi karena keberadaan langit-langit datar di bawahnya menyebabkan ventilasi silang hanya berlangsung di bagian loteng saja, dan menjadi kurang bermanfaat untuk mengkondisikan ruang-ruang fungsional di bawahnya.

Karya arsitektur *jengki* Oei Tjong An dihasilkan dari eksplorasi yang lebih menekankan pada kerja estetis. Apotik Sputnik, Semarang

dalem pangeranan. Berlage mengagumi bangunan Teater Sobokarti karena berhasil mewujudkan Arsitektur Indo-Eropa, mengeksplorasi kejawaannya dengan konsep *pendhapa* yang tropis, dan berhasil memadukan pementasan model Jawa dan Eropa. (Roesmanto, 18-XII-2004). Berlage sendiri berkeinginan terciptanya Arsitektur Bergaya Indo-Eropa (*Indo-Europeesche Stijl*) di Indonesia. Menurut Wolf Schoemaker arsitektur tersebut dapat terwujud bila terjadi percampuran seni dan konstruksi Eropa dan Jawa. (Soekiman, 2002:197-8, 239). Karsten juga menerapkan konsep *pendhapa* pada bangunan *Zustermaatschappijen* (1930), sekarang Kantor PT.KAI Daop IV Semarang. Bangunannya memiliki kesamaan bentuk prinsip dengan bangunan los pasar di sebelah barat Pasar Johar Selatan.

Pada Pasar Jatingaleh (1930) Karsten mengganti penggunaan atap *limasan* seperti pada Pasar Gede (1929) di Solo dengan atap cendawan. Percobaan pilar cendawan telah dimulai pada elemen Taman Diponegoro, yang kemudian disempurnakan pada Pasar Johar (1933-38). Kekhasan pilar tersebut mengingatkan pada *lily pad column* yang bentuknya *streamline curvilinearities* pada bangunan Johnson Wax (1937) di Wisconsin karya Frank Lloyd Wright. (Kostof, 1995: 713-4)

Ruang-ruang tepi dan selasar keliling bangunan *Zustermaatschappijen* dinaungi atap datar beton yang membentuk celah ventilasi sangat lebar. Atap keduanya dirancang seakan-akan berlapis-lapis, menyerupai konsep dasar atap susun bangunan *abattoir* Kabluk (1925). Penyelesaian ventilasi silang dan pemanfaatan cahaya alami disempurnakan Karsten pada Pasar Johar.

Bangunan Gedung Sate (1920), Bandung, karya Gerber berarsitektur tropis dan menjadi ikon kota Bandung sampai kini. Hiasan pada

*joglo* berukuran sangat besar dengan galeri depan dilengkapi 6 pilar (*opgaande*), ber-*canopy* lebar ditopang 6 pilar besi.

Bangunan tingkat berukuran besar (*Indies Townhouse*) pada abad ke-19 sudah mewarnai kota Batavia, memiliki atap berbentuk pelana, diapit dinding tinggi (mirip rumah di kawasan Pecinan) dengan hiasan di bagian teratas dan tekukan atap yang bentuknya menyerupai *penthol* pada rumah tradisional Juwana. Seringkali dilengkapi *gegolfd dakijzer* (atap tambahan dari seng gelombang untuk mengatasi panas-hujan) bersudut kemiringan lebih landai, ditopang pilar besi.

Pemanfaatan potensi lokal untuk eksplorasi desain arsitek tur lebih banyak dilakukan arsitek yang menghargai ornamen (*rerenggan*) tradisional. Pont menghasilkan karya rancang-bangun kampus *Indische Technische Hogenschool* sekarang ITB (1920), atap bangunannya unik. Bentuk tersebut mungkin merupakan hasil eksplorasi bentuk bangunan tradisional *daragepak* Jawa, *gonjong* Minang kabau, dan *ruma* Batak Karo.

Menurut Pont, bangunan di Surakarta banyak yang telah terkena pengaruh Belanda, seperti *Dalem Pangeran Hangabehi* yang beratap limasan dengan *kuncung* untuk mempertegas keberadaan posisi pintu utamanya. Berbeda dengan keadaan bangunan di Yogyakarta, yang masyarakatnya lebih berpegang teguh pada keaslian tradisinya. (Soekiman, 2002:199), meskipun bangunan *rumah kalang* di Kota Gede memiliki arsitektur serupa dengan *Dalem Pangeran Hangabehi*. Bagi Leerdam rancangan Pont diilhami arsitektur dan tata bangunan Kraton Surakarta dan Yogyakarta (Leerdam, 1995: 177).

Bangunan utama Gereja Pohsarang (1936), Kediri, menyerupai bangunan *ruma anjung-anjung* Batak Karo. Bidang atapnya cembung

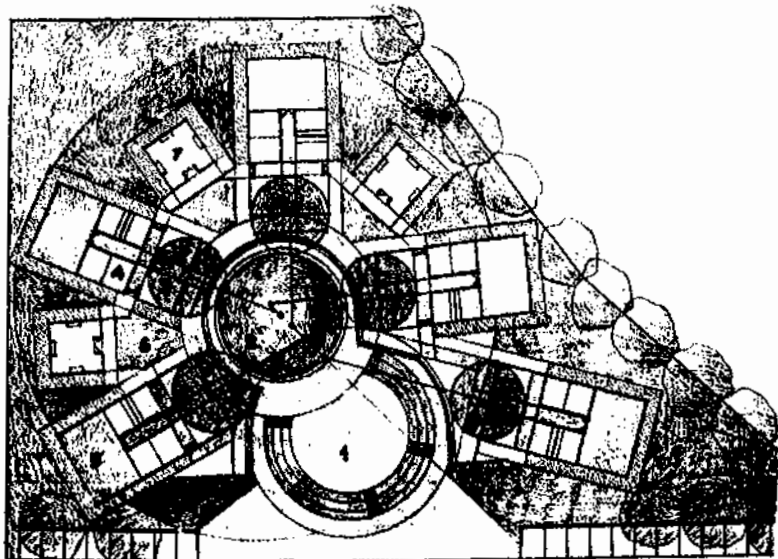


Dengan demikian bentuk Masjid Agung Demak tidak mungkin mencontoh *wantilan* Puri Gianyar. Kiranya, bentuk Masjid Agung Demak adalah hasil eksplorasi bentuk dan konstruksi dari bangunan di kompleks Kraton Trowulan Majapahit yang dilakukan Walisanga (sangat mungkin Sunan Kalijaga). Sunan Paku Buwana I menetapkan Masjid Agung Demak sebagai *ugere pusaka ing tanah Jawa* (pusaka inti di Pulau Jawa) yang harus dilestarikan (Graaf, 1985: 33). Bentuknya kemudian menjadi panutan bagi *masjid demakan*, seperti Masjid Kaliwungu ketika masih memiliki bagian *mustaka* (sebagai hadiah dan bukti dan hubungan kekerabatan Kerajaan Mataram dengan penguasa setempat sebagai bekas panglima Mataram dalam penyerangan ke Batavia, 1628), juga masjid kecil yang dibangun di setiap dusun di desa sekitar Demak. Masih ada Masjid Kendal (1800), Masjid Purwokerto (1800), Masjid Batang (1812), Masjid Rembang (1814) dan lainnya.

*Burgerlijke Openbare Werken* (1885), semacam dinas pekerjaan umum pada masa Hindia Belanda, mengadopsi bentuk dasar Masjid Agung Demak seperti pada Masjid Magelang (1894), rehabilitasi Masjid Besar Kauman Semarang, dan lainnya. Penyangga atap dengan banyak pilar dari pasangan bata, walaupun ada semacam *sakaguru* ja raknya dibuat sama. Meskipun demikian, Masjid BOW masih menerapkan kebiasaan lama dengan menempatkan *mihrab* yang sumbunya sedikit bergeser dari sumbu bangunan. (Roesmanto, 2001: 3).

Masjid produk masal Yayasan Amal Bhakti Pancasila (1982) di buat menyerupai Masjid Agung Demak, dengan sudut kemiringan atap disederhanakan menjadi  $30^{\circ}$ - $40^{\circ}$ - $45^{\circ}$ , tanpa *sakaguru* dan berkonstruksi atap rangka baja, berdenah bujur sangkar dikelilingi selasar. Bentuk atapnya kemudian ditiru banyak masjid yang dibangun sesudahnya.

Jawahar Kala Kendra (1992) karya Correa juga menerapkan konsep *Mandala* yang dieksplorasi dari konsep *Vastu Purusha Mandala*. Pada Kampung Budaya (2006) Totok Roesmanto menggunakan pusat untuk kolam berdenah lingkaran dengan deretan tonggak sebagai titik orientasi masing-masing bangunan di sekitarnya yang ditata sesuai gerak *pradaksina*. Deretan tonggak membentuk sumbu imajiner kompleks.



*Kampung Budaya Totok Roesmanto, 2006*

Penggeseran letak bangunan Candi Syiwa tidak pada pusat halaman utama kompleks Candi Prambanan, dapat dilihat sebagai upaya mendekonstruksi kemapanan pola *Vastu Purusha Mandala*. Semangat untuk membongkar kemapanan desain juga diperlihatkan para arsitek peserta Sayembara Desain Monumen Pejuang Tak Dikenal (1997), Sentul, yang hampir semuanya menerapkan konsep dekonstruktivis model *folies* -Tschumi yang memenangkan sayembara desain Parc de La Villette (1997) di Perancis.

**Lemahnya informasi dan publikasi menjadi penyebab utama karya arsitektur Indonesia kurang dikenal di luar negeri.** Karya arsitektur yang paling banyak dibicarakan dan tampil pada buku arsitektur terbitan luar negeri adalah Candi Borobudur, dan beberapa rumah tinggal tradisional. Karya arsitektur yang mendapat penghargaan di tingkat internasional seperti Pemukiman Code karya Romo Mangun, tidak terurus. Lanskap Bandara Internasional Soekarno-Hatta yang dihargai ber ciri khas Indonesia, malah dipertanyakan kekhasannya. Pasar Raya Citra Niaga karya Antonio Ismael, menjadi kumuh kembali. Pondok Pesantren Pabelan yang tersembunyi letaknya, jarang dikunjungi pengamat arsitektur. Wisma Dharmala Jakarta karya Paul Rudolph yang pernah menghebohkan dunia arsitektur Indonesia, usulan desain Jakarta Tower karya Helmut Jahn yang dikonsepsikan berbentuk dasar keris, tak banyak diulas rinci dalam buku karya arsiteknya. Untuk bisa diperhatikan di skala internasional karya arsitektur Indonesia harus fungsional dan tropis (tropis-lembab) serta memiliki desain yang :

1). **Sangat inovatif, dan tidak latah mengikuti kecenderungan arsitektur yang sedang digemari.** Arsitektur Candi Borobudur pada masanya berbeda dengan arsitektur candi yang dibangun dengan arsitektur percampuran model India. Bangunan Menara Mesinaga di Kuala Lumpur karya Ken Yeang berdasarkan arsitektur bioklimatik memiliki bentuk yang sangat berbeda dengan rumah vernakular dan bangunan bercitra Islami di sekitarnya;

2). **Berkonsep ramah lingkungan, dengan kekhasan berbasis pada potensi lokal (mencakup tata bangunan, tata ruang, bentuk, rupa, struktur dan konstruksi, interior, penggunaan material, konsep/filosofi arsitektur yang mendasari).**

waktu melintas di dekat bangunan kuna yang rusak berat. Kompleks Klenteng Agung Gedungbatu yang sekarang dibanggakan, meskipun sistem rekonstruksi yang dilakukan dapat dipertanyakan, karena pertimbangan politis pernah dilarang dipublikasi sebagai aset wisata kota Semarang, paling tidak sampai penyelenggaraan PRPP Jateng 1992.

Bangunan kuno berarsitektur tidak menarik atau banyak dijumpai di tempat lain dan belum terseleksi peran kesejarahannya, rentan roboh atau dirobohkan. Semakin banyak bangunan kuna roboh karena ketuannya, atau sengaja dirobohkan untuk kepentingan yang dipandang lebih menguntungkan, akan menyebabkan berkurangnya potensi lokal suatu kota. Kiranya, alasan bangunan kuna sebagai produk masa kolonial yang layak dirobohkan sudah tidak tepat lagi dikemukakan di negara yang memiliki undang-undang cagar budaya.

Keterbatasan pemahaman tentang kegiatan pelestarian (konservasi, preservasi, rekonstruksi, rehabilitasi, dan demolisi) menyebabkan potensi lokal berupa bangunan kuna rentan dirobohkan hanya karena rencana sesaat berkonsep peningkatan kualitas kawasan dan optimalisasi lahan untuk kepentingan masyarakat umum.

Pelestarian bangunan kuno bersejarah dan potensi lokal lainnya sering dipandang sebagai perwujudan sikap romantis terhadap keberhasilan masa lampau. Potensi lokal di bidang arsitektur tidak hanya berupa arsitektur tradisional, tetapi juga semua karya arsitektur beserta elemen bangunannya yang memiliki kekhasan dan arti penting bagi perkembangan kota dan kehidupan masyarakatnya. Belajar dari kegiatan pelestarian di Jepang, maka bangunan Rumah Setan, Stasiun Jurnatan, Tonil Marabunta, bangunan jengki karya Oei Tjong An di Jalan Siranda, Semarang dapat direkonstruksikan di lahan lain.

Untuk bisa memiliki bangunan minimalis, bangunan lama tak perlu dirombak drastis cukup dilapis bagian depannya dengan kerangka pipa besi kotak dipasang horizontal dikombinasi dengan bidang-bidang dinding sebagai topeng. **Arsitektur adalah mode yang sewaktu waktu dapat direbah tanpa harus merusak arsitektur aslinya**, disesuaikan ketersediaan dana dan rencana pemiliknya. Sebaliknya, banyak bagian depan rumah tradisional di sepanjang jalan utama Gunungpati, Semarang diputuskan harus dibongkar hanya karena pemiliknya ingin membuka usaha *in de kost* —an untuk mahasiswa dari kampus universitas yang dibangun di dekatnya. **Arsitektur dipandang sebagai budaya yang sewaktu-waktu dapat ditinggalkan sebagian atau seluruhnya**. Menghadirkan kembali arsitektur yang lama untuk menampilkan kekhasannya akan dianggap sebagai suatu kemunduran.

Menurut Edi Sedyawaty, aktualisasi dan penanaman nilai-nilai lokal kepada masyarakat sangat penting untuk mengimbangi gempuran globalisasi (Sedyawaty dalam Kompas, 22-III-2007:12). Nilai lokal berupa kesenian daerah dan kearifan lokal sebagai tradisi, seharusnya tetap hidup di masyarakatnya, secara perlahan akan mengalami akulturasi bahkan terkikis dan dampaknya akan bermunculan kesenian adaptif. Kenyataan tersebut tidak dapat dipungkiri meskipun *local genius*, yang digagas arkeolog Quaritch Wales (1948), dari pandangan budaya mengarah pada kebudayaan masyarakat sebagai hasil pengalaman masa lampau yang mampu bertahan-berakomodasi-berintegrasi dengan budaya luar.

Dalam arsitektur, *local genius* merupakan hasil interaksi intensif antara manusia dan lingkungan hidupnya, merupakan *spirit of place*.

tarnya pun menjadi beratap pelana, dan menggunakan bahan bangunan sederhana. Romo Mangun juga mengajarkan tentang optimalisasi elemen bangunan. Dalam kondisi tertutup daun jendela jungkit berfungsi juga sebagai papan tulis, bila terbuka maka kusen-kusennya menjadi bingkai vista alam sekitarnya. Meskipun demikian, Romo Mangun sempat menyampaikan perkiraan (1980) bahwa nantinya pada saat kondisi sosial keluarga telah meningkat akan terjadi aneksasi hunian di antara sesama warga (keluarga yang lebih sejahtera akan membeli bangunan rumah tinggal milik keluarga yang lebih miskin). Perkiraananya benar, dan Romo Mangun pun meninggalkan masyarakat Terban di lingkungan permukimannya yang sudah tidak kumuh lagi.

Pembelajaran arsitektur yang dilakukan Romo Mangun tidak berdampak buruk pada dirinya sendiri. Berbeda dengan *undhagi* (arsitek-tradisional di Bali) yang dipercaya akan menerima dampak negatif dari kekeliruan proses perancangan (*Dharmaning Undhagi*) ketika menetapkan *sikut* (standar ukuran, modul) bangunan (sebagaimana disebut dalam *Lontar Asta Bumi*, Banjar Sintrig, Abian Semal, Bali).

Setiap desa biasanya memiliki arsitek-tradisional, seperti *bas* di Kampung Naga, Garut, yang keahlian rancang-bangunnya dibutuhkan, meskipun jumlahnya tidak banyak. Pada masyarakat yang tradisi berarsitekturnya masih dilestarikan tetapi tidak lagi memiliki ahli bangunan tradisional akan meminta jasa (*nyambat*) dari desa lain ketika warganya merencanakan membangun rumah tinggal. *Balungan* (kerangka bangunan) rumah tradisional di Desa Mlaten, Demak biasanya dibeli dari desa lain di Jepara, untuk kemudian usuk dan rengnya dipasang secara *ber-gotong royong* bersama warga tunggal desa menurut arahan ahli bangunan dari desa lain yang diminta jasanya.

Bangunan rumah tinggal tradisional Jawa di daerah Negarigung, Bagelen, Banyumas, Pesisir Kilen, dan Pesisir Wetan memiliki kekhasan arsitektur. *Joglo* Negarigung berbeda dengan *tikelan* Bagelen dan Banyumas, berbeda dengan *pencu* Pesisir Wetan ataupun *potong inten* Pesisir Kilen. Sedangkan masing-masing *omah pencu* yang ada di daerah Demak, Jepara, Kudus, Pati, Juwana memiliki kekhasannya. Semakin ke timur keberadaannya akan semakin tinggi dan tegak pula *brunjung* (atap bagian atas yang menyangga *suwunan*)—nya.

Karena kurangnya informasi, umumnya masyarakat menganggap semua bangunan yang beratap tinggi sebagai *joglo*. Masyarakat Pesisir Wetan juga bangga menyebut *omah pencu* miliknya dengan *joglo*, menunjukkan ada anggapan *joglo* memiliki derajat lebih tinggi dari *pencu*. Padahal konstruksi *tumpang-sanga* pada *omah pencu* merupakan simbolisasi dari perwujudan rasa hormat kepada Walisanga atas jasanya menyiarkan agama Islam khususnya di pantai utara Jawa. *Omah pencu* sarat makna filosofis, dilengkapi *gebyok* (dinding papan berornamen tembus), berhiaskan *gendheng kelir* (deretan genteng hias penutup bubungan yang menggambarkan *kelir* atau layar pentas wayang kulit).

Sekarang masyarakat lebih menyukai mengubah bentuk atap rumahnya dengan model pelana berlapis dilengkapi *listplank* lengkung dari beton. Masyarakat setempat tidak sadar arsitektur lokalnya bakal punah karena bosan dan ingin bentuk rumahnya menjadi lebih modern. Tanpa informasi memadai disertai eksplorasi bentuknya disesuaikan kebutuhan di masa mendatang maka bentuk *pencu* akan hilang karena dianggap tidak efisien, padahal bentuk tersebut dapat digandengkan ke depan dan samping menjadi *pencu turun limasan*, *pencu turun pencu*, *pencu renteng*, dan memiliki *loteng*.

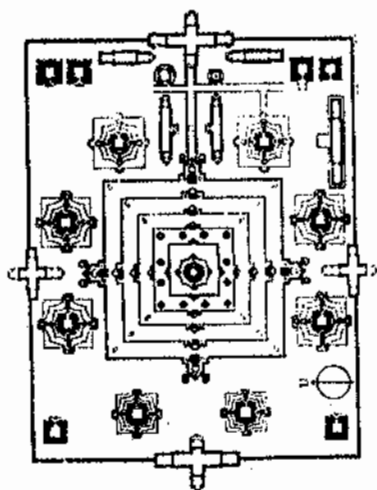
**Kekhasan pola halaman** semakin tampak pada percandian berlanggam Jawa Timur. Candi Panataran (abad ke-14) memiliki 3 halaman dengan tata nilai berjenjang, semakin tinggi ke arah gunung. Halaman utama terletak di bagian paling dalam dengan bangunan candi utama di tengahnya (Holt, 2000:85, 104 -105). Pada masa yang sama, Danghyang Nirartha/Dwijendra datang ke Bali mengajarkan pembuatan *padmasana*, membangun pura di sepanjang pantai (Roesmanto, 1979:30), dan menerapkan pola tata ruang kraton Majapahit untuk kompleks *puri* (Munandar, 2005: 8), melengkapi pola tata ruang versi Mpu Kuturan. Penerapan konsep *Tri Hita Karana* (tiga hal yang akan menyebabkan terciptanya kebaikan) searah sumbu imajiner *Kaja-Kelod* (arah gunung-laut) dan *Kangin-Kauh* (arah terbit-tenggelamnya matahari), menghasilkan pola tata ruang *Sangamandala/Nawasanga*. Perpetakan yang sepintas mirip *Vastu Purusha Mandala* ini akan menentukan tata nilai setiap *mandala* atau zona di Bali yang berjenjang menurut *utama-madya-nista* (mirip hirarki zona publik-semi publik/semi privat-privat). Beda pola tata ruang Bali dan India ini dibicarakan banyak peliput upacara *Eka Dasa Rudra* (peringatan 100 tahun) Pura Besakih, 1978.

Masyarakat Bali yang tidak bersedia dimajapahitkan dan memilih mengasingkan diri untuk membuka permukiman baru dengan pola desa dan pola halaman (*trimandala* versi Kuturan) lama di sekitar Gunung Batur dan Gunung Watukaru. Kenyataan tersebut menunjukkan pemajapahatan pola tata ruang dan arsitektur tidak terwujud secara total, meskipun letak Bali tidak jauh dari kota-kraton Trowulan. Arsitektur dan pola tata ruang Majapahit mungkin hanya diterapkan sepenuhnya di kota-kraton Trowulan dan sekitarnya, sedangkan di wilayah Nusantara yang lain Majapahit justru memberi kebebasan berarsitektur.

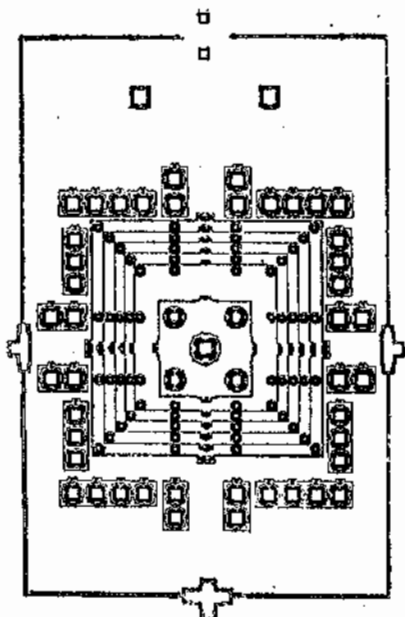


**Kekhasan tata letak Candi Mendut-Candi Pawon-Candi Borobudur** yang segaris imajiner berdeviasi  $7,5^{\circ}$  terhadap arah Timur-Barat geografis, sudah banyak diketahui. Berdasarkan jarak Candi Mendut-Candi Pawon dan Candi Pawon-Candi Borobudur yang berbanding sebagai 3:4, dapat diperkirakan di antara candi-candi tersebut pernah ada 2 atau 3 buah *stage* yang sakral yang memiliki peran konseptual sebagai bagian proses pencapaian *Dasyabodhisattwabhumi* dari Candi Mendut ke Candi Borobudur (Roesmanto, 2003:280-3). Perkiraan tersebut berkaitan dengan **kekhasan orientasi bangunan** yang dapat ditemukan dari perbedaan arah hadap candi yang bergeser menurut kelipatan  $5^{\circ}$  ke arah berlawanan dengan *pradaksina* (searah perputaran jarum jam). Sumbu imajiner bangunan Candi Mendut berdeviasi  $35^{\circ}$ , Candi Pawon  $20^{\circ}$  terhadap sumbu imajiner Timur-Barat Candi Borobudur. Perancangan orientasi bangunan yang digeser dengan deviasi yang sama tersebut mengingatkan perotasian pada proses perancangan dekonstruktivis model Eisenman (Dobney, 1995:30-32).

Banyak arsitek beranggapan bahwa Gunung Mahameru yang menurut Kitab *Tantu Panggelaran* dipindahkan dari India ke Jawa adalah Gunung Semeru (Lombard, 1996:61). Dalam mitologi Hindu, sejak abad ke-10 gunung kosmis dimaksud adalah Gunung Penanggungan. Data geografis menunjukkan sumbu imajiner Gunung Penanggungan-Trowulan Majapahit berdeviasi  $13^{\circ}$  terhadap Timur-Barat geografis. Sumbu imajiner tersebut sangat mungkin merupakan pasangan tegak lurus sumbu imajiner Trowulan-Candi Penataran (sebagai candi kerajaan Majapahit). **Sumbu imajiner Trowulan-Candi Penataran menjadi patron bagi sumbu imajiner Utara-Selatan alun-alun di Jawa** (berdeviasi  $<12^{\circ}$  ke timur terhadap sumbu Utara-Selatan geografis).

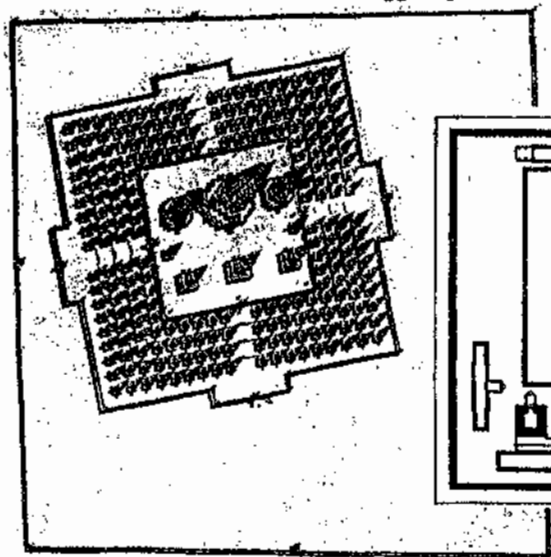


*Denah Bakong, 881  
(Groslier, 2002: 132)*

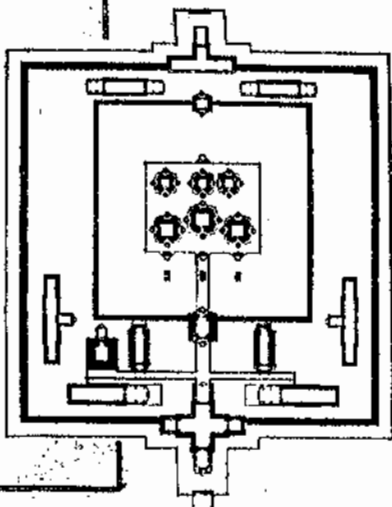


*Denah Bakheng, 893  
(Groslier, 2002: 141)*

*Situasi Candi Prambanan/Loro Jonggrang*



*Denah Preah Ko, 879  
(Groslier, 2002: 129)*



mempublikasikan *Minimalism*, Waro Kishi mengembangkan konsep *less is more*—Mies, **Arsitektur Minimalis** mulai dikenal. Kondisi sulit membangun pada masa resesi ikut mendorong bangunan minimalis disukai karena dianggap tidak banyak menerapkan elemen bangunan tidak fungsional yang hanya menyebabkan bangunan menjadi mahal. Karya-karya arsitektur Tadao Ando, Aldo Rossi, Luis Barragan, Carlo Scarpa, De Stijl kemudian dilihat kembali dengan sikap berbeda, sebagai karya arsitektur minimalis.

Perekayasaan karya arsitektur kemudian menghadirkan bangunan hunian masal model Mediteranian (yang) Minimalis, Etnik (tapi) Minimalis, dan lain-lain. Penamaan demikian mungkin didasarkan pertimbangan **kehidupan konsumeristis masyarakat** yang menyukai produk baru. **Arsitektur Niaga** akan terus menghadirkan model bangunan dengan aneka penamaan sesuai perkiraan kebutuhan pasar dan pemasaran bidang properti. Masyarakat kemudian mengartikan bangunan Minimalis memiliki ukuran **minimal tapi manis** tampilannya.

Arsitektur Niaga yang diajarkan kepada masyarakat melalui bangunan hunian masal, dapat dilihat langsung dan diadopsi bentuknya. Masyarakat juga berhak memilih model bangunan yang disukainya, tetapi **arsitek-dosen yang lebih mengetahui tentang perkembangan arsitektur**, dan arsitek yang memiliki kepedulian terhadap **pengembangan arsitektur lokal harus tak benti-bentinya memberikan informasi yang benar tentang arsitektur** melalui media yang paling banyak disentuh masyarakat. Rubrik konsultasi desain di media masa harus menyampaikan arsitektur yang benar, dan tidak boleh larut dalam selera berarsitektur yang tidak tepat dan penamaan-penamaan yang menyesatkan.

dunia, sama halnya dengan **Arsitektur Jengki** pada tahun 1950-70an. Bedanya, bangunan jengki banyak dijumpai di kota besar dan kota peristirahatan di Indonesia. Belum pernah ada *cluster* bertema *Magersaren Jawa*, *Tanean Lanjeng Madura*. Kalaupun ada, *Bali View*, masih sekedar mengadopsi bentuk *bale kulkul*-nya saja.

Arsitektur merupakan pengindonesiaan kata *architectuur* yang digunakan Pigeaud pada *Nederlands – Javaans Handwoordenboek* atau Kamus Belanda-Jawa (Pigeaud, 1948:3), tetapi penggunaannya tidak sepopuler *bouwkunde* yang lebih dahulu dikenal.

Sampai tahun 1980-an materi kuliah Arsitektur Tradisional tidak menarik mahasiswa arsitektur. Selain obyeknya sering dilihat juga adanya pengelompokan jenis bangunan menurut bangunan permanen-semi permanen-temporer yang berlaku akan menempatkan bangunan rumah tinggal berarsitektur tradisional pada jenis bangunan temporer. Bangunan temporer sepadan dengan bangunan tidak layak huni.

Materi tentang Arsitektur Modern dengan contoh bangunan karya arsitek dunia seperti Frank Lloyd Wright, Le Corbusier, Mies van der Rohe, Alvar Aalto, Oscar Niemeyer, Louis Kahn, juga Kenzo Tange yang sedang populer bersamaan dengan penyelenggaraan Expo-70 di Osaka, dianggap perlu diajarkan, meskipun sering dianggap membosankan karena harus dihapal dan bukannya dimanfaatkan sebagai sumber ide desain. Penggunaan bidang kaca yang lebar ala *less is more* –Mies, penggunaan material alami sebagaimana Wright ber-*organic architecture*, dinding yang ditonjolkan keluar dikombinasi dengan fungsi sebagai penyambung almari *built in* di baliknya mencoba meniru arsitektur Corbu, merupakan beberapa dampak dari penerapan Arsitektur Modern ke rancangan hunian massal produk real estat. Meskipun

Sejalan dengan banyaknya Rumah Sederhana dibangun sejak pertengahan dasawarsa 1970-80, anggapan bahwa kekokohan bangunan hanya bisa terwujud dengan penggunaan dinding bata tebal seperti di perlihatkan pada bangunan (berarsitektur) kolonial mulai ditinggalkan.

Bila telah memiliki dana cukup umumnya masyarakat di daerah pedesaan ingin merombak huniannya menjadi seperti bangunan rumah tinggal di kota yang sering dilihat, menggunakan bahan bangunan baru yang dianggap praktis dan mudah perawatannya (mengganti penutup atap dari *welit* dengan seng atau genteng *karangpilang*, dan ikut menyukai penggunaan asbes gelombang) atau kemudian mencontoh bangunan di serial sinetron yang ditayangkan televisi. Masyarakat di daerah perkotaan lebih menghargai bangunan yang memberi peluang penambahan dan perluasan ruangnya (termasuk memperluas garasi) nya man digunakan, dan dapat difungsikan secara optimal (termasuk untuk tempat usaha). Selain itu terdapat kecenderungan untuk menggunakan bahan (ubin keramik) dan perlengkapan bangunan (sanitair) baru, serta menyukai wajah depan bangunan tidak ketinggalan zaman.

Sekarang ide bangunan dapat diperoleh masyarakat dari berbagai majalah dan tabloid tentang rumah, interior, terbitan dalam negeri yang jumlahnya sangat banyak (terjadi peningkatan jumlah secara signifikan dari awal tahun 1970 ke 2007). Kalau semula hanya dikenal bangunan kolonial dan rumah-adat (sebutan umum untuk rumah tinggal berarsitektur tradisional), kini telah tersedia begitu banyak pilihan model dan tipe bangunan. Masyarakat *Pesisir Wetan* (sekitar Juwana-Lasem) tidak lagi hanya paham tentang *omah pencu*, *omah jengki*, *omah paris* yang ada di daerahnya, tetapi juga *Spanyolan* yang populer sampai pertengahan dasawarsa 1980-90. Masih ada bangunan-bangunan model

membedakan peran arsitek sebagai perancang bangunan dan kontraktor yang melaksanakan pembangunan berdasar gambar rancangan arsitek, bahkan sebagian orang masih sulit membedakan arsitek dan arsitektur.

Pengabdian kepada masyarakat di bidang arsitektur jarang dilakukan, kalau pun ada berupa penyuluhan rumah sehat, klinik arsitektur sebagai kegiatan tambahan pada pameran produk hunian masal atau pameran pendidikan arsitektur. Rubrik tentang desain arsitektur biasanya selalu diminati mereka yang menginginkan bangunannya dapat tampil lebih baik. Sebaliknya rubrik tentang tata ruang akan menarik minat masyarakat kalangan bawah yang kesulitan menata ruang huniannya yang berukuran kecil.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang sekarang sedang melibatkan banyak arsitek adalah pengadaan bangunan hunian sementara, fasilitas umum dan sosial bagi masyarakat yang tertimpa musibah bencana (tsunami dan gempa bumi). Kegiatan tersebut melibatkan banyak partisipan dan relawan dari berbagai bidang keahlian, sehingga arsitek bukanlah tokoh sentral yang akan mudah dipahami masyarakat karena peran arsitekturalnya.

Pengenalan arsitektur kepada masyarakat mudah dilakukan melalui artikel (Eko Budihardjo, dan Josef Prijotomo pada tahun 1980-90), rubrik mingguan (Totok Roesmanto, 2002-kini) di surat kabar bertiras besar yang banyak dibaca orang. Semakin banyak tulisan tentang arsitektur, akan semakin banyak pula orang mengetahui arsitektur.

Pada umumnya pemilik bangunan menggunakan jasa arsitek untuk mewujudkan keinginannya dalam bentuk gambar rancangan agar bangunan yang dicita-citakan (biasanya diharapkan agar biaya pembangunannya murah tetapi modelnya tidak ketinggalan zaman) dapat diba

Terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada Bapak Rektor/Ketua Senat Universitas Diponegoro yang memberikan kesempatan kepada saya untuk menyampaikan pidato pengukuhan atas penerimaan jabatan Guru Besar dalam Ilmu Perkembangan Arsitektur di Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.

Perkenankanlah pula saya menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada hadirin yang telah berkenan meluangkan waktu untuk menghadiri upacara pengukuhan ini.

Hadirin yang saya hormati, perkenankanlah saya menyampaikan pidato pengukuhan berjudul :

## **PEMANFAATAN POTENSI LOKAL DALAM ARSITEKTUR INDONESIA**

Manuskrip ini disusun berdasarkan pengamatan terhadap perkembangan arsitektur di Indonesia sejak saya mendapat kepercayaan dari Prof.ir.Sidharta untuk mengampu mata kuliah Sejarah Arsitektur Tradisional (1981) dan Sejarah Arsitektur Modern (1990), pengalaman berarsitektur, dan survei lapangan arsitektur (survala) mandiri.

Garis besar pidato pengukuhan ini mencakup : a).Permasalahan arsitektur di Indonesia, b).Potensi Lokal, c).pemanfaatan kekhasan tata bangunan, d).pemanfaatan potensi lokal dalam penjelajahan bentuk, e). pemanfaatan potensi lokal dalam penciptaan tata ruang yang khas, f).pe manfaatan potensi lokal dalam penciptaan rupa bangunan yang khas, g).pemanfaatan potensi lokal dalam pemenuhan kebutuhan ruang yang ramah lingkungan, h).pemanfaatan potensi lokal dalam penggunaan material bangunan, i).kesimpulan.